



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PENGESAHAN

Penataan Kawasan Sekitar Bendungan Haekrit sebagai tempat wisata berdasarkan analisa VAC di Desa Manleten Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu.

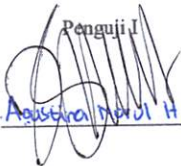
Skripsi Dipertahankan Dihadapan Majelis Penguji Sidang Skripsi
Jenjang Strata Satu (S-1)

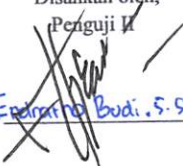
Pada Hari : Senin
Tanggal : 24 Agustus 2015

Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh:
Sabina Chastity Mayestika Maumeta
07.24.012

Disahkan oleh,
Penguji I


Ir. Agustina Mardani H. MTP


Eradwanto Budi. S. ST. MT


Penguji III


IDA SUCI WARMANI ST. MT

Mengetahui,

Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi)




Ida Suci Warmani, ST., MT.
NIP. Y. 1639 600 293



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417836 Fax. (0341) 417834 Malang

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sabina Chastity Mayestika Maumeta
Nim : 07.14.012
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi)
Judul Skripsi : Penataan Kawasan Sekitar Bendungan Haekrit sebagai tempat wisata berdasarkan analisa VAC di Desa Manleten Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tugas akhir ini adalah jiplakan/plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, Agustus 2015

Yang membuat pernyataan




Sabina Ch. M. Maumeta

NIM : 07.24.012



PT BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

PERSETUJUAN SKRIPSI

Penataan Kawasan Sekitar Bendungan Haekrit sebagai tempat wisata
berdasarkan analisa VAC di Desa Manleten, Kecamatan Tasifeto Timur,
Kabupaten Belu

Disusun dan Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik Planologi S-1
Institut Teknologi Nasional Malang

Disusun oleh:
Sabina Chastity Mayestika Maumeta
07.24.012

Menyetujui

Pembimbing I

Arief Setyawan ST, MTP
NIP. Y. 10 30 100 36 9

Pembimbing II

Ir. Titik Poerwati, MT.
NIP. Y.

Mengetahui,

Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi)



Ida Soewarni, ST., MT.
NIP. Y 1039 600 293



PT. BNI (PESERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Program
Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) yang Diadakan pada :

Nama : Sabina Chastity Mayestika Maumeta
Nim : 07.24.012
Hari/Tanggal : Senin, 24 Agustus 2015
Judul : Penataan Kawasan Sekitar Bendungan Haekrit sebagai tempat
wisata berdasarkan analisa VAC di Desa Manleten,
Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu

Terdapat kekurangan yang meliputi :

1. Mengapa dibagi dalam 28 unit analisis bila sudah dipastikan yg dianalisis hanya 48 unit analisis
2. Perubahan istilah kotak diganti dengan unit analisis.
3. Jenis tanah tidak perlu jadi variabel penilaian.
4. Unit analisis tidak sinkron dengan peta.

Malang, Agustus 2015

Dosen Penguji I


Ir. Agustina Nurul H. MTP



PT BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : J. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : J. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Program
Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) yang Diadakan pada :

Nama : Sabina Chastity Mayestika Maumeta
Nim : 07.24.012
Hari/Tanggal : Senin, 24 Agustus 2015
Judul : Penataan Kawasan Sekitar Bendungan Haekrit sebagai tempat
wisata berdasarkan analisa VAC di Desa Manleten
Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu

Terdapat kekurangan yang meliputi :

1. Batas Lokasi di perjelas
2. Cara memenuhi nilai VAC
3. Hubungan antara hasil ke Penataan
4. Masalah Penataan.

Malang, Agustus 2015

Dosen Penguji II


Endang Budi Santosa ST. MT



FT BNI (PERSERO) MALANG
BANK NAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (Teknik Planologi) yang Diadakan pada :

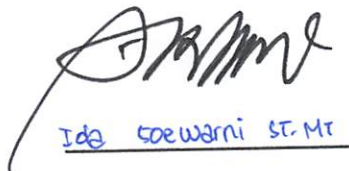
Nama : Sabina Chastity Mayestika Maumeta
Nim : 07.24.012
Hari/Tanggal : Senin, 24 Agustus 2015
Judul : Penataan Kawasan Sekitar Bendungan Haekrit sebagai tempat wisata berdasarkan analisa VAC di Desa Manleten Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu

Terdapat kekurangan yang meliputi :

1. Perhatikan Judul
- 2- Judul sebaiknya Perbaiki Bendungan bukan kawasan sekitar bendungan.
3. Wisata alam

Malang, Agustus 2015

Dosen Penguji III


Ida Coewarni ST-MT

AN ARRANGEMENT OF HAEKRIT DAM AREA AS A TOURISM AREA

ABSTRACT

Progress and development of the tourism sector can improve and drive the other sectors as an effort to develop a region. Arrangement of Haekrit Dam is one of a step to develop tourism in the region. Tourism is an activity of traveling from and to other destinations outside the residence.

Basically, the dam area offers plenty of potential that can be sold as a developing tourist destination, with the concept of an attractive tourism then Haekrit dam area has its own value to the natural conditions and good carrying capacity of the region as a tourism development area, so that it requiring an optimal arrangement of the tourist area.

Arrangement is needed because of space requirements, functional relationships, and activity of visitors. the analytical methods used to decide the proper arrangement are Visual Absorption Capability analysis method, value of accessibility and qualitative descriptive analysis.

The formulation of the concept of the existing arrangement will create formations site and the space will be divided into several zones of attractions and tourist area with different activities. The form of tourist zone can create space relations are interlinked with each other in order to create a harmonious space tourism.

Keyword : Arrangement, Dam area, Visual Absorption Capability, Zoning

PENATAAN KAWASAN BENDUNGAN HAEKRIT SEBAGAI KAWASAN WISATA

ABSTRAKSI

Kemajuan dan perkembangan kepariwisataan dapat meningkatkan dan menggerakkan sektor lain sebagai upaya pembangunan dan perkembangan suatu wilayah. Upaya penataan kawasan Bendungan Haekrit merupakan salah satu langkah dalam menciptakan kemajuan dan pembangunan kepariwisataan wilayah tersebut. Wisata adalah kegiatan bepergian/perjalanan dari dan ke tempat tujuan lain di luar tempat tinggalnya.

Pada dasarnya daerah kawasan bendungan menawarkan banyak potensi-potensi yang dapat dijual sebagai pengembangan daerah tujuan wisata, dengan konsep kepariwisataan yang menarik maka kawasan bendungan Haekrit memiliki nilai tersendiri dengan kondisi alam dan daya dukung kawasan yang baik sebagai daerah pengembangan pariwisata, sehingga memerlukan sebuah penataan kawasan wisata yang optimal.

Penataan dilakukan karena adanya kebutuhan ruang, hubungan fungsional, aktivitas pengunjung. Metode analisa yang digunakan adalah analisa metode Visual Absorption Capability, Nilai Aksesibilitas dan analisa Deskriptif Kualitatif.

Rumusan konsep penataan yang ada akan menciptakan bentukan site dan ruang yang nantinya akan terbagi menjadi beberapa zona kawasan wisata dengan atraksi dan kegiatan yang berbeda-beda. Bentuk zona wisata yang ada diutamakan dapat menciptakan hubungan ruang yang saling terkait satu sama lainnya guna menciptakan ruang pariwisata yang harmonis.

Kata Kunci : Penataan, Kawasan Bendungan, Visual Absorption Capability, Zoning

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat dan penyertaanNya, sehingga tugas akhir dengan judul “ Konsep Penataan Bendungan Haekrit sebagai Kawasan Wisata Rekreasi ” dapat terselesaikan. Laporan tugas akhir ini merupakan prasyarat yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Malang dalam menyelesaikan program S-1.

Pembangunan di sektor pariwisata merupakan bagian dari pembangunan nasional dan terkait dengan pembangunan sektor-sektor lainnya. Pembangunan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi, termasuk kegiatan sektor lain yang terkait, sehingga lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah, dan pendapatan negara serta penerimaan devisa meningkat melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional. Upaya penataan bendungan haekrit merupakan salah satu langkah untuk menciptakan kemajuan dan pembangunan kepariwisataan untuk dijadikan sebuah obyek wisata yang berpotensi untuk dikembangkan di wilayah kecamatan Tasifeto Timur. Penataan bendungan Haekrit sebagai kawasan wisata rekreasi ini berawal dari selain kegunaan bendungan Haekrit yang dijadikan ssebagai sumber air bagi irigasi dan juga sumber air baku, bendungan haekrit juga dapat dikembangkan sebagai sebuah kawasan yang dapat dijadikan sebagai daerah tujuan wisata yang memiliki fungsi dan peran serta kontribusi tersendiri bagi kemajuan dan perkembangan kepariwisataan di Desa Manleten guna menciptakan pembangunan suatu wilayah

Penulis berharap semoga studi ini dapat berguna bagi dunia kepariwisataan didalam meningkatkan kualitas sektor pariwisata di Kabupaten Belu, sehingga kedepannya dapat menciptakan iklim pembangunan pariwisata yang berkembang, maju serta berwawasan lingkungan yang mana mengarah pada suatu perubahan optimal dalam kepariwisataan, dimana salah satunya adalah penataan bendungan Haekrit itu sendiri yang memiliki potensi dan keunggulan akan sumber daya wisata sehingga memberikan nilai manfaat didalam menumbuhkan iklim pariwisata yang ada di Kabupaten Belu

Dengan terselesaikannya penulisan tugas akhir ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua, dan keluarga yang telah memberikan dukungan materi maupun moril, sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan hingga penulisan tugas akhir ini.
2. Ibu Ida Soewarni ST, MT selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
3. Bapak Arief Setyawan,ST, MTP, selaku Dosen pembimbing I.
4. Ibu Ir Titik Poerwati, MT selaku Dosen Pembimbing II.
5. Teman-Teman Plano Inspiration Angkatan 2007, yang telah banyak mendukung dalam proses pembelajaran dan penyelesaian tugas akhir ini.
6. Semua pihak yang yang tidak dapat disebutkan, yang baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan dukungannya kepada saya dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.

Disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, studi ini masih jauh dari sempurna. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak agar menjadi tambahan pengalaman dalam menulis karya ilmiah di waktu yang akan datang. Akhir kata semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah.

Malang, Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstraksi Bahasa Inggris	i
Abstraksi Bahasa Indonesia	ii
Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	x
Daftar Peta	xi
Daftar Diagram	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Sasaran	4
1.3.1 Tujuan	4
1.3.2 Sasaran	4
1.4 Ruang Lingkup Pembahasan	4
1.4.1 Lingkup Materi	5
1.4.2 Lingkup Lokasi	5
1.5 Luaran Yang Diharapkan	5
1.6 Kegunaan Penelitian	6
1.6.1 Kegunaan Praktis	6
1.6.2 Kegunaan Akademis	6
1.7 Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan pustaka	10
2.1.1 Penataan Ruang	10
2.1.1.1 Tata Guna Tanah atau Pola Penggunaan Tanah	10
2.1.1.2 Faktor Analisa Pengaruh Visual Lanskap	11
2.1.2 Konsep Perencanaan Site	12
2.1.3 Integrasi Perencanaan – Desain	12
2.1.4 Kriteria Desain	12
2.1.5 Faktor Geografis Yang Mempengaruhi Tata Letak Masa Bangunan	13

2.1.6 Konsep Perancangan Ruang	15
2.1.7 Perencanaan Tapak atau Site Plan	16
2.1.8 Pariwisata	16
2.1.8.1 Pengertian Pariwisata	17
2.1.8.2 Jenis – Jenis Pariwisata	21
2.1.8.3 Objek Wisata	23
2.1.8.4 Motivasi Berwisata	24
2.1.8.5 Pengembangan Pariwisata	25
2.1.8.6 Modal dan Daya Tarik Pariwisata	27
2.1.8.7 Hubungan Antara Waktu Luang, Rekreasi Dan Pariwisata	28
2.1.9 Bendungan	29
2.1.9.1 Pengertian Bendungan	29
2.1.9.2 Jenis Bendungan	29
2.1.9.3 Pengelolaan Bendungan Sebagai Sarana Irigasi.....	31
2.1.9.4 Pemanfaatan Bendungan Sebagai Sarana Wisata.....	33
2.1.9.5 Prospek Pengembangan Wisata Alam	34
2.2 Landasan Penelitian.....	36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.1.1 Tahapan Persiapan	37
3.1.2 Teknik Survey.....	37
3.1.2.1 Survey Primer.....	37
3.1.2.2 Survey Sekunder.....	39
3.2 Metode Analisa	40
3.2.1 Metode Analisis kemampuan lahan dengan <i>Visual Absorption Capability (VAC)</i>	40
3.2.2 Metode Analisis Orientasi dan Tata Letak Bangunan	44
3.2.3 Metode Analisis Kebutuhan Pengembangan Objek Wisata	45
3.2.4 Metode Analisis Hubungan Fungsional.....	45

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Wisata Kabupaten Belu.....	46
4.1.1 Wisata Alam	47
4.1.1.1 Fulan Fehan.....	47
4.1.1.2 Gunung Mande'u.....	48
4.1.2 Wisata Pantai (Bahari)	48
4.1.2.1 Pantai Pasir Putih.....	48
4.1.2.2 Kolam Susuk	49
4.1.3 Wisata Budaya	50
4.1.3.1 Benteng Ranu Hitu	50
4.1.3.2 Benteng Kikit	50
4.1.3.3 Ksadan Makulon.....	51
4.1.3.4 Rumah Adat Kewar	51
4.1.3.5 Knudak Tuan	52
4.1.3.6 Kampung Adat Nualain	52
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Tasifeto Timur.....	53
4.2.1 Pola Penggunaan Lahan Kecamatan Tasifeto Timur	54
4.2.2 Potensi Pengembangan Obyek Wisata.....	54
4.3 Gambaran Umum Kawasan Bendungan Haekrit	54
4.3.1 Batas Administrasi Kawasan Bendungan Haekrit	55
4.3.2 Sejarah Pembangunan Bendungan Haekrit	55
4.3.3 Kondisi Fisik Kawasan Bendungan Haekrit.....	55
4.3.4 Penggunaan Lahan Pada Kawasan Bendungan Haekrit.....	63
4.3.5 Sarana dan Prasarana Pada Kawasan Bendungan Haekrit	63
4.3.6 Karakteristik Wisatawan	64

BAB V ANALISA

5.1 Analisa Visual Absorption Capability.....	69
5.2 Analisa Penggunaan Lahan Kawasan Wisata Area Bendungn Haekrit	86
5.3 Analisa Potensi dan Permasalahan Fisik Kawasan Wisata Area Bendungan Haekrit.....	86
5.4 Analisa Orientasi Dan Tata Letak Bangunan.....	87
5.5 Analisa Pengembangan Aktivitas Kawasan Bendungan Haekrit	91
5.6 Analisa Kebutuhan Ruang	96
5.7 Analisa Hubungan Fungsional.....	98

5.7.1 Kriteria Penilaian Hubungan Fungsional	98
5.7.2 Hubungan Fungsional Ruang	99
5.7.3 Hubungan Fungsional Bangunan	100
5.8 Analisa Estetika Kawasan Bendungan Haekrit.....	102
5.9 Analisa Lingkungan Buatan.....	103
5.10 Penataan Kawasan Bendungan Haekrit sebagai Kawasan Wisata.....	105

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan	107
6.2 Rekomendasi.....	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Lingkup Materi	5
2.1 Pendapat Para Pakar dan Menurut UU tentang Pariwisata	18
2.2 Motivasi Wisatawan untuk berwisata	36
2.3 Rumusan Variabel.....	31
3.1 Penilaian VAC	42
4.1 Daftar Jenis Obyek Wisata Kabupaten Belu	46
4.2 Penyebaran Obyek Wisata Kec.Tasifeto Timur	47
5.1 Penilaian VAC	73
5.2 Klasifikasi Kelas Lahan	78
5.3 Analisa Kelas Lahan Bendungan Haekrit	79
5.4 Potensi Permasalahan Fisik Dasar Kawasan Bendungan Haekrit	87
5.5 Aktivitas Kebutuhan Ruang	96
5.6 Hubungan Fasilitas yang Satu dengan yang lainnya.....	98
5.7 Bangunan serta Penunjangnya	99
5.8 Konsep Zoning Kawasan Haekrit	104

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1.1	Potensi Wisata Air Indonesia	3
2.1	Aspek-aspek Perencanaan Pariwisata	35
3.1	Teknik Simple Random Sampling	39
4.1	Panorama Fulan Fehan	48
4.2	Pengunjung Pantai Pasir Putih	49
4.3	Lokasi Kolam Susuk	49
4.4	Benteng Lapis Tujuh	50
4.5	Ksadan Makuloon	51
4.6	Model Rumah Adat Suku Kewar	52
4.7	Pintu Masuk Kampung Adat Nualain	53
4.8	Topografi Bergelombang	56
4.9	Aneka ragam Vegetasi	56
4.10	Jenis Tanah	57
4.11	Tempat Istirahat	63
5.1	Gambar View kearah Timur	82
5.2	Gambar view kearah Barat	83
5.3	Gambar View keara Selatan	84
5.4	Gambar View kearah Utara	85
5.5	Orientasi Bangunan terhadap matahari	92
5.6	Orientasi Bangunan terhadap angin	93
5.7	Orientasi Bangunan terhadap Viesta	94

DAFTAR PETA

	Halaman
1.1 Batas Lokasi.....	7
1.2 Lokasi Studi.....	8
4.1 Persebaran Objek Wisata	58
4.2 Batas Administrasi Kecamatan.....	59
4.3 Kelerengan.....	60
4.4 Jenis Batuan.....	61
4.5 Jenis Tanah	62
4.6 Curah Hujan.....	65
4.7 Orientasi Matahari dan Arah Angin.....	66
4.8 Tutupan Lahan.....	67
5.1 Pembagian Kotak Amatan 20 Meter.....	70
5.2 Pembagian Kotak Amatan 50 Meter.....	71
5.3 Deliniasi Amatan 50 Meter	72
5.4 Pembagian Kelas Lahan	81
5.5 Analisa Kebutuhan Ruang.....	97
5.6 Pembagian Zona	106
5.7 Site Plan	107

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
4.1 Diagram Kerangka Kerja	9
4.1 Hasil Kuisisioner dari Pengunjung Bendungan Haekrit.....	68
5.1 Aktivitas Pengunjung.....	91
5.2 Aktivitas Pengelola dan Karyawan	95
5.3 Hubungan Fungsional Restoran.....	100
5.4 Hubungan Fungsional Taman Bermain	101
5.5 Hubungan Fungsional Outbond.....	101
5.6 Hubungan Fungsional Bendungan	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Objek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan/atau aktivitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah/tempat tertentu. objek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan.¹

Sektor pariwisata sebagai kegiatan perekonomian telah menjadi andalan potensial dan prioritas pengembangan bagi sejumlah negara, terlebih bagi negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki potensi wilayah yang luas dengan daya tarik wisata yang cukup besar, banyaknya keindahan alam, aneka warisan sejarah budaya, dan kehidupan masyarakat (etnik). Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu penunjang perekonomian yang memiliki prospek yang cerah, tetapi hingga dewasa ini belum memperlihatkan peranan yang sesuai dengan harapan dalam proses pembangunan di Indonesia.

Istilah pariwisata sendiri berasal dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti berulang-ulang atau berkali-kali, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Menurut H. Oka A. Yoeti :1996:112 Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tapi semata-mata untuk menikmati perjalanan guna bertamasya atau rekreasi dan untuk menutupi kebutuhan yang beraneka ragam. Pengertian ini dapat dipahami bahwa unsur pokok dari pariwisata adalah adanya unsur perjalanan, unsur tempat, aktivitas perjalanan, adanya unsur waktu, unsur tempat dan tujuan serta pemenuhan kebutuhan.

Selain itu, Suyitno (2001) juga menuturkan bahwa Pariwisata memiliki ciri-ciri atau sifat sebagai berikut :

1. Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
2. Melibatkan beberapa komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, obyek wisata, souvenir dan lain-lain.
3. Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
4. Tidak untuk mencari nafkah di tempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi, karena uang yang di belanjakannya dibawa dari tempat asal.

Dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 juga menyebutkan bahwa Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

¹ Drs. Happy Marpaung, SH, MH, Pengetahuan Kepariwisataaan (Bandung: Alfabeta, 2002), hal 78

Pembangunan dan pengembangan pariwisata akan berdampak luas terhadap perkembangan peluang usaha, terbukanya lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat, yang semua itu akan terakumulasi dalam indikasi meningkatnya kesejahteraan masyarakat, oleh sebab itu pengembangan pariwisata telah menjadi bagian integral dalam program pengembangan ekonomi nasional Indonesia yang harus sinkron dan sinergis dengan gerak pengembangan sektor atau subsektor ekonomi lainnya.²

Peran pemerintah daerah sebagai inisiator, motivator, fasilitator dan advokator dalam konteks ini sangat menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata. Selain itu sub sektor pariwisata pun diharapkan dapat menggerakkan ekonomi rakyat, karena dianggap sektor yang paling siap dari segi fasilitas, sarana dan prasarana dibandingkan dengan sektor usaha lainnya Pengembangan pariwisata di suatu daerah tujuan wisata harus didasarkan pada perencanaan, pengembangan, dan arah pengelolaan yang jelas agar semua potensi yang dimiliki suatu daerah tujuan wisata dapat diberdayakan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dari data Indonesian Culture and Tourism diketahui bahwa Indonesia mempunyai kurang lebih 156 potensi wisata diantaranya, 16 taman hutan raya, 40 taman nasional dan 96 taman wisata alam. Sedangkan data lain dari Indonesian culture & tourism (lihat pada gambar 1.1) menunjukkan bahwa potensi wisata alam yang telah dikelola rata-rata belum mencapai 50% dari potensi alam yang tersedia, dan dari kesemuanya itu yang paling banyak disebutkan adalah kurangnya pengembangan wisata dibidang wisata air, seperti misalnya: Wisata pantai, air terjun, telaga, bendungan, sungai, dll.

Potensi sumber daya alam memiliki makna, kekuatan dan karakter tersendiri dalam menopang perkembangan kepariwisataan. Salah satu sumber daya alam yang dapat memberikan dorongan bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan adalah sumber daya yang berbentuk bendungan. Potensi bendungan sebagai daya tarik wisata memiliki karakter tersendiri. Bendungan merupakan suatu tempat di mana perpaduan antar tersedianya air dengan keindahan alam menjadi satu bentuk yang indah dan menarik dan memiliki nuansa alami di mana air berperan penting dalam memberikan kehidupan di sekitarnya. Dan bendungan adalah satu potensi yang dapat dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata.³

Dari data Indonesian Culture and Tourism diketahui bahwa Indonesia mempunyai kurang lebih 156 potensi wisata diantaranya, 16 taman hutan raya, 40 taman nasional dan 96 taman wisata alam. Sedangkan data lain dari Indonesian culture & tourism (lihat pada gambar 1.1) menunjukkan bahwa potensi wisata alam yang telah dikelola rata-rata belum mencapai 50% dari potensi alam yang tersedia, dan dari kesemuanya itu yang paling banyak disebutkan adalah kurangnya pengembangan wisata dibidang wisata air, seperti misalnya: Wisata pantai, air terjun, telaga, bendungan, sungai, dll.

Potensi sumber daya alam memiliki makna, kekuatan dan karakter tersendiri dalam menopang perkembangan kepariwisataan. Salah satu sumber daya alam yang dapat memberikan dorongan bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan adalah sumber daya yang berbentuk bendungan. Potensi bendungan sebagai daya tarik wisata memiliki karakter tersendiri. Bendungan merupakan suatu tempat di mana perpaduan antar tersedianya air dengan keindahan alam menjadi satu bentuk yang indah dan menarik dan memiliki nuansa alami di mana air berperan penting dalam memberikan kehidupan di sekitarnya. Dan bendungan adalah satu potensi yang dapat dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata.³

² Musanef, DRS, 1995, Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia, Jakarta, PT

³ Muriawan, Putra, 2006. "Pengembangan Kawasan Bendungan Telaga Tunjung", Vol 6. No 2. ["http://jurnal.triatmamulya.ac.id/index.php/JMPH/article/view/15"](http://jurnal.triatmamulya.ac.id/index.php/JMPH/article/view/15)

Gambar 1.1
Potensi Wisata Indonesia



Secara geografis Kabupaten Belu terletak antara $124^{\circ} 40' - 125^{\circ} 15'$ Bujur Timur dan $8^{\circ} 7' - 9^{\circ} 23'$ Lintang Selatan. Adapun luas wilayah Kabupaten Belu adalah 2.240,05 km². Wilayah Kabupaten Belu sendiri secara administrasi terbagi dalam 24 wilayah kecamatan dan 208 desa. Pariwisata di Kabupaten Belu sangat beragam dan memiliki karakteristik dan ciri khas masing-masing.

Potensi wisata yang dimiliki Kabupaten Belu tidak kalah jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya. Akan tetapi prospek kedepan sektor pariwisata ini masih memerlukan upaya-upaya penanganan dan peningkatan mutu dan kualitas dari pariwisata itu sendiri.

Salah satu aset penting yang dimiliki Pemerintah Daerah Kabupaten Belu adalah Bendungan Haekrit. Bendungan ini sendiri mulai digagas pembangunannya sejak tahun 2005. Adapun pembangunannya fisikanya dimulai pada tahun 2006, dan selesai pembangunannya pada tahun 2009. Bendungan Haekrit ini diresmikan penggunaannya oleh Menteri Pekerjaan Umum Djoko Kirmanto pada tahun 2012. Dan sejak saat itu secara resmi Bendungan Haekrit dioperasikan hingga sekarang.

Sesuai dengan tujuannya, fungsi utama pembangunan suatu Bendungan adalah sebagai sumber air bagi irigasi dan juga bisa dipakai sebagai sumber air baku. Akan tetapi dalam sering berjalannya waktu, bendungan tidak lagi hanya memiliki fungsi sebatas sumber air bagi irigasi melainkan dapat juga dijadikan sebagai alternatif tujuan wisata.

Dari penjelasan tersebut diatas dimungkinkan menfungsikan bendungan sebagai tempat rekreasi atau sebagai kawasan wisata. Wisata bendungan ini dapat dikategorikan sebagai wisata alam yang tergantung pada kelestarian lingkungan alam, khususnya yang berada disekitar, agar tujuan masing-masing fungsi dapat tercapai secara optimal, baik fungsi utama sebagai sarana irigasi maupun fungsi lain seperti kawasan wisata, kawasan konservasi lingkungan hidup dan fungsi peningkatan taraf hidup masyarakat. Dengan demikian Bendungan sebagai Bangunan yang fungsi utamanya sebagai sarana irigasi dapat juga mempunyai multi fungsi yang bersifat komplementer atau saling melengkapi.

Penataan dan pengembangan kawasan wisata Bendungan Haekrit menjadi hal yang sangat penting karena dengan penataan dan pengembangan kawasan wisata ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif tujuan wisata masyarakat Kota Atambua.

1.2 Rumusan Masalah

Bendungan adalah konstruksi yang dibangun melintang sungai yang sengaja dibuat untuk meninggikan taraf muka air atau untuk mendapatkan tinggi terjun, sehingga air dapat disadap dan dialirkan secara gravitasi ketempat yang membutuhkannya. Hubungannya dalam kepariwisataan adalah bahwa pada masa kini bendungan dijadikan sebagai salah satu tempat tujuan dalam berwisata. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam kegiatan berwisata di bendungan diantaranya berjalan-jalan di sekitar bendungan, memancing ataupun sekedar melepas lelah dengan bersantai. Jika diperhatikan potensi wisata air juga cukup menarik untuk dikelola lebih lanjut, seperti misalnya pada wisata-wisata air yang telah dikelola dan dikembangkan seperti Pantai Ancol, Waduk Selorejo, Telaga Sarangan, dll.

Secara garis besar permasalahan pariwisata yang ada di Kabupaten Belu adalah banyak objek wisata potensial yang belum ditata yang mana mengakibatkan kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang perkembangan potensi objek-objek wisata tersebut selain itu tidak adanya tempat wisata rekreasi yang terletak tidak jauh dari pusat kota

Bendungan Haekrit merupakan salah satu obyek wisata potensial yang terletak di Kabupaten Belu. Potensi obyek wisata Bendungan Haekrit yaitu letaknya strategis karena terletak tidak jauh dari pusat kota, selain itu potensi alamnya juga menyajikan suatu potensi alam yang besar untuk dikembangkan sebagai tempat wisata

Permasalahan yang ada di kawasan Bendungan Haekrit yaitu tidak tertata, berkembang dan terencana dengan baik, ini terlihat dari kondisi sekitar Bendungan Haekrit yang kurang adanya pengelolaan serta sarana dan prasarana penunjang. Oleh karena itu diharapkan adanya suatu uaya-upaya pengelolaan dan penataan wisata yang baik sehingga nantinya bisa diandalkan diwilayah ini sebagai suatu potensi wisata.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah

- Bagaimana potensi pengaruh visual lansekap Bendungan Haekrit
- Bagaimana Penataan Bendungan Haekrit Sebagai Kawasan Wisata

1.3 Tujuan dan Sasaran

Dalam sub bab ini akan menjelaskan maksud penulisan studi dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut

1.3.1 Tujuan

Membuat Penataan kawasan sekitar Bendungan Haekrit sebagai kawasan wisata

1.3.2 Sasaran

Berdasarkan tujuan diatas, maka sasaran dalam studi ini adalah :

1. Mengidentifikasi pengaruh visual lansekap Bendungan Haekrit akan kemungkinannya pengembangan aktivitas wisata
2. Membuat Penataan kawasan sekitar Bendungan Haekrit sebagai kawasan wisata

1.4 Ruang Lingkup

Pembahasan tentang ruang lingkup studi terdiri atas lingkup lokasi studi dan lingkup materi studi. Dalam lingkup lokasi studi dibahas mengenai batas administrasi dari lokasi serta alasan mengapa lokasi tersebut dipilih sebagai lokasi studi. Sedangkan lingkup materi

studi akan dipaparkan mengenai semua materi yang berkaitan dengan studi yang dilakukan sehingga tidak keluar dari tujuan sasaran yang ditetapkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut

1.4.1 Lingkup Materi

Batasan materi dalam studi ini dimaksudkan agar diketahui secara jelas batasan pembahasan permasalahan. Adapun bahasan materi yang akan menjadi bagian dari studi ini didasarkan pada tujuan dan sasaran yang akan dikaji, yaitu merumuskan penataan Bendungan Haekrit sebagai kawasan wisata.

Adapun lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 1.1
Lingkup Materi

No	Sasaran	Input	Output
1	Mengidentifikasi pengaruh visual lansekap Bendungan Haekrit akan kemungkinannya pengembangan aktivitas wisata	Visual lansekap	Mengetahui kemungkinan dikembangkannya suatu aktivitas wisata.
2	Membuat Penataan Bendungan Haekrit sebagai kawasan wisata	- Hasil Analisa Visual Lansekap - Luas Lahan Efektif - Fasilitas dan Kebutuhan Ruang - Hasil kuisioner	Penataan

Sumber : Hasil Kajian

1.4.2 Lingkup Lokasi

Lingkup lokasi yang menjadi fokus penelitian adalah Desa Manleten. Desa Manleten ini sendiri merupakan salah satu dari 12 desa yang terdapat di Kecamatan Tasifeto Timur. Adapun batas-batas Desa Manleten adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	:	Desa Umaklaran
Sebelah Selatan	:	Desa Fatuba'a
Sebelah Timur	:	Desa Halimodok
Sebelah Barat	:	Kelurahan Fatukbot

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada peta 1.1 Batas Lokasi dan peta 1.2 Lokasi studi.

1.5 Luaran Yang Diharapkan

Luaran yang diharapkan dengan Penataan Bendungan Haekrit menjadi kawasan wisata adalah dari segi teoritis yaitu sebagai masukan studi dan juga untuk mengetahui kondisi alamiah dan juga pengaruh visual yang ada disekitar kawasan Bendungan Haekrit akan kemungkinannya pengembangan kawasan wisata nantinya, selain itu yang terakhir adalah membuat Penataan Bendungan Haekrit dan dari segi praktis yakni memberikan masukan kepada pemerintah daerah terkait penataan dan juga pengembangan Bendungan Haekrit sebagai kawasan wisata yang mana bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif kawasan wisata

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian bertujuan untuk menjelaskan tentang manfaat apa yang ingin dicapai oleh penulis setelah terselesaikannya penelitian ini. Dalam hal ini, penulis menuliskan kegunaan penelitian kedalam dua kelompok kegunaan yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis.

1.6.1 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis merupakan manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini yang diperuntukkan bagi pihak pemerintah selaku penanggung jawab di Kota Atambua khususnya instansi terkait. Adapun kegunaan praktis adalah:

- Sebagai masukan bagi Pemerintah khususnya instansi terkait dalam upaya penataan Kawasan Bendungan Haekrit sebagai kawasan wisata rekreasi

1.6.2 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis menjelaskan manfaat yang ingin dicapai dari sebuah penelitian yang diperuntukkan untuk pihak akademis yang membutuhkan khususnya pihak yang sedang melakukan penelitian. Adapun kegunaan akademis baik terhadap penulis maupun terhadap pihak lain antara lain :

- Untuk mengetahui Bagaimana Penataan Kawasan sekitar Bendungan Haekrit Sebagai Kawasan Wisata
- Sebagai referensi terkait pengembangan Bendungan Haekrit nantinya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan terdiri dari 6 (enam) bab. Secara ringkas dipaparkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup materi dan lokasi, keluaran yang diharapkan dan kegunaannya, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab ini Secara umum menguraikan tentang referensi yang digunakan dalam penelitian terkait dengan judul penelitian yang sedang dikaji.

BAB III METODOLOGI

Pada Bab ini menjelaskan metode yang digunakan, setelah variabel didapat dari bab sebelumnya maka ditentukan metode dan analisa penelitiannya. Adapun metode yang digunakan adalah Metode Deskriptif Kualitatif, dan Visual Absorption Capability (VAC)

BAB IV GAMBARAN UMUM

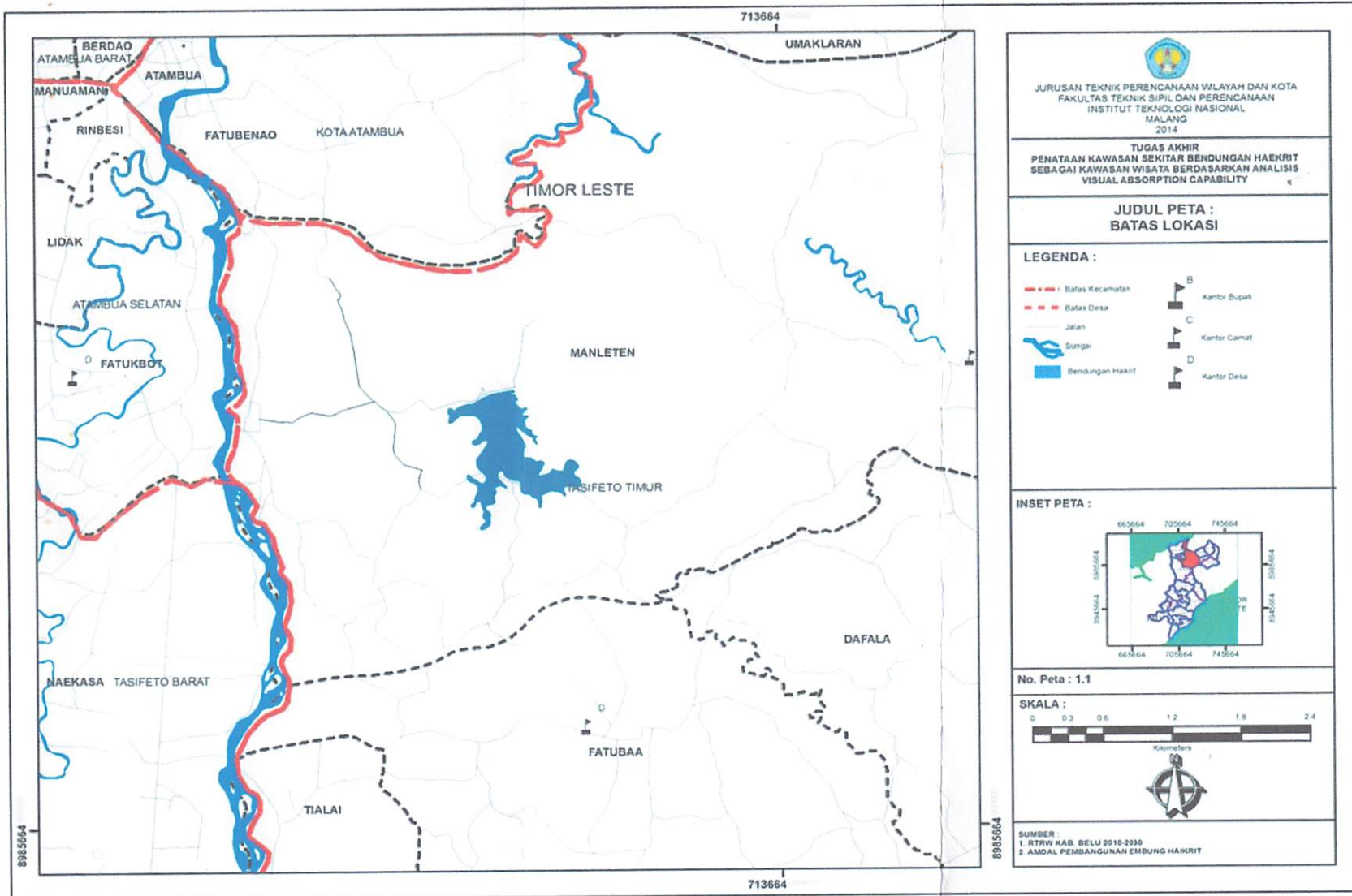
Pada bab ini memaparkan mengenai gambaran umum lokasi studi menjabarkan tentang uraian gambaran umum lokasi penelitian.

BAB V ANALISA

Pada bab ini akan menjelaskan tahapan-tahapan langkah pengerjaan atau metode analisa yang digunakan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini akan simpulkan temuan-temuan hasil studi dan Rekomendasi.










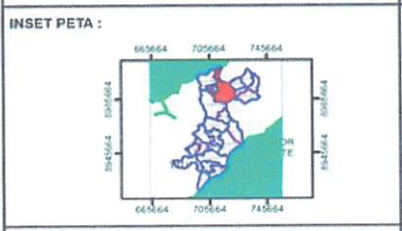

 JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG
 2014

TUGAS AKHIR
PENATAAN KAWASAN SEKITAR BENDUNGAN HAEKRIT
SEBAGAI KAWASAN WISATA BERDASARKAN ANALISIS
VISUAL ABSORPTION CAPABILITY

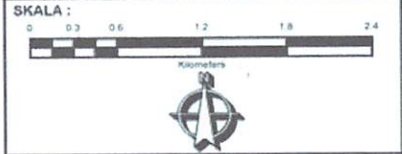
JUDUL PETA :
BATAS LOKASI

LEGENDA :

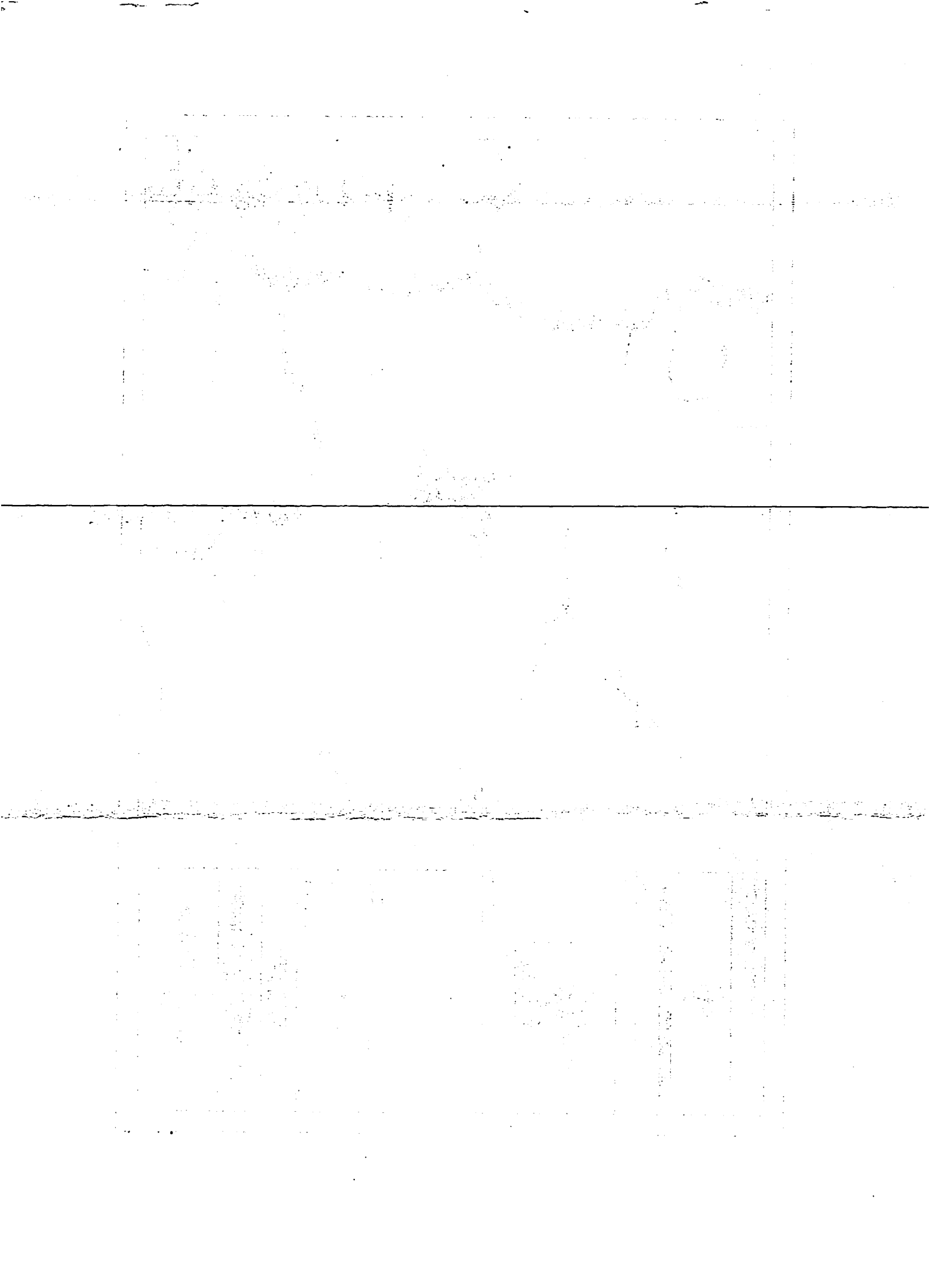
	Batas Kecamatan		Kantor Bupati
	Batas Desa		Kantor Camat
	Jalan		Kantor Desa
	Sungai		
	Bendungan Haikrit		

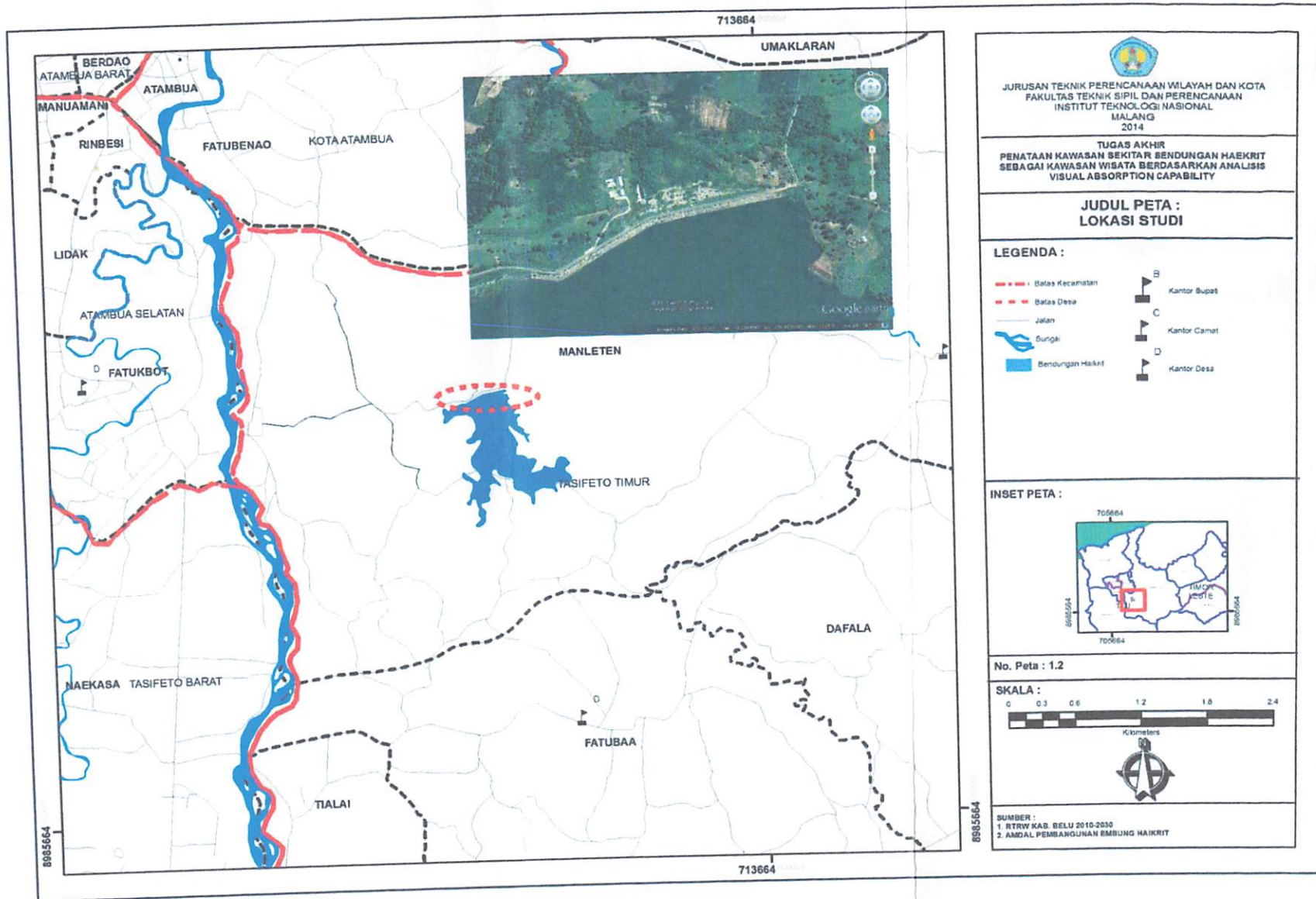


No. Peta : 1.1



SUMBER
 1. RITRY KAB. BELU 2010-2010
 2. AMAL PEMBANGUNAN EMBUNG HAEKRIT





JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG
 2014

TUGAS AKHIR
PENATAAN KAWASAN SEKITAR BENDUNGAN HAEKRIT
SEBAGAI KAWASAN WISATA BERDASARKAN ANALISIS
VISUAL ABSORPTION CAPABILITY

JUDUL PETA :
LOKASI STUDI

LEGENDA :

	Batas Kecamatan		Kantor Bupati
	Batas Desa		Kantor Camat
	Jalan		Kantor Desa
	Sungai		
	Bendungan Haekril		

INSET PETA :

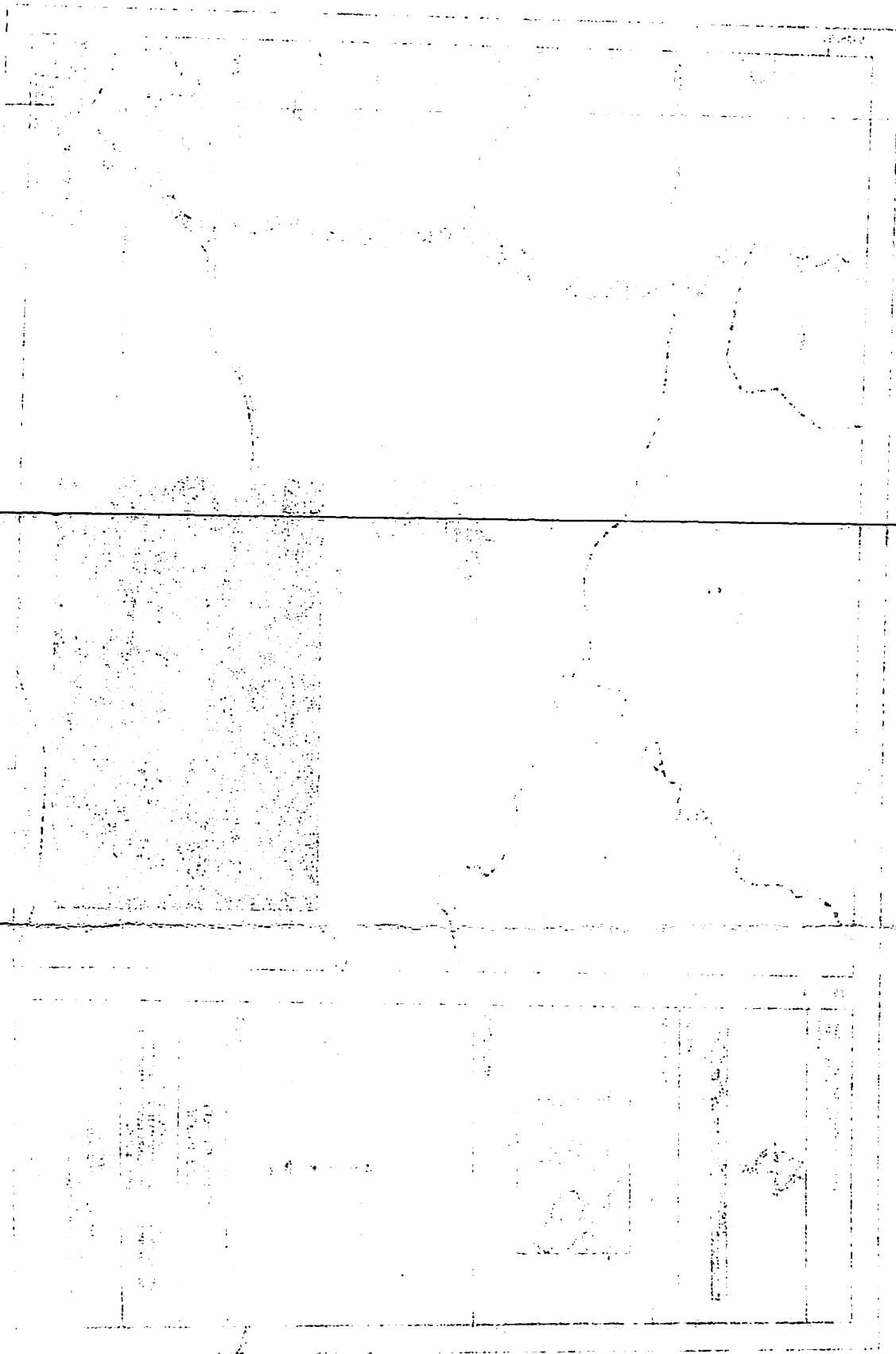
No. Peta : 1.2

SKALA :

0 0.3 0.6 1.2 1.8 2.4
 Kilometers

SUMBER :

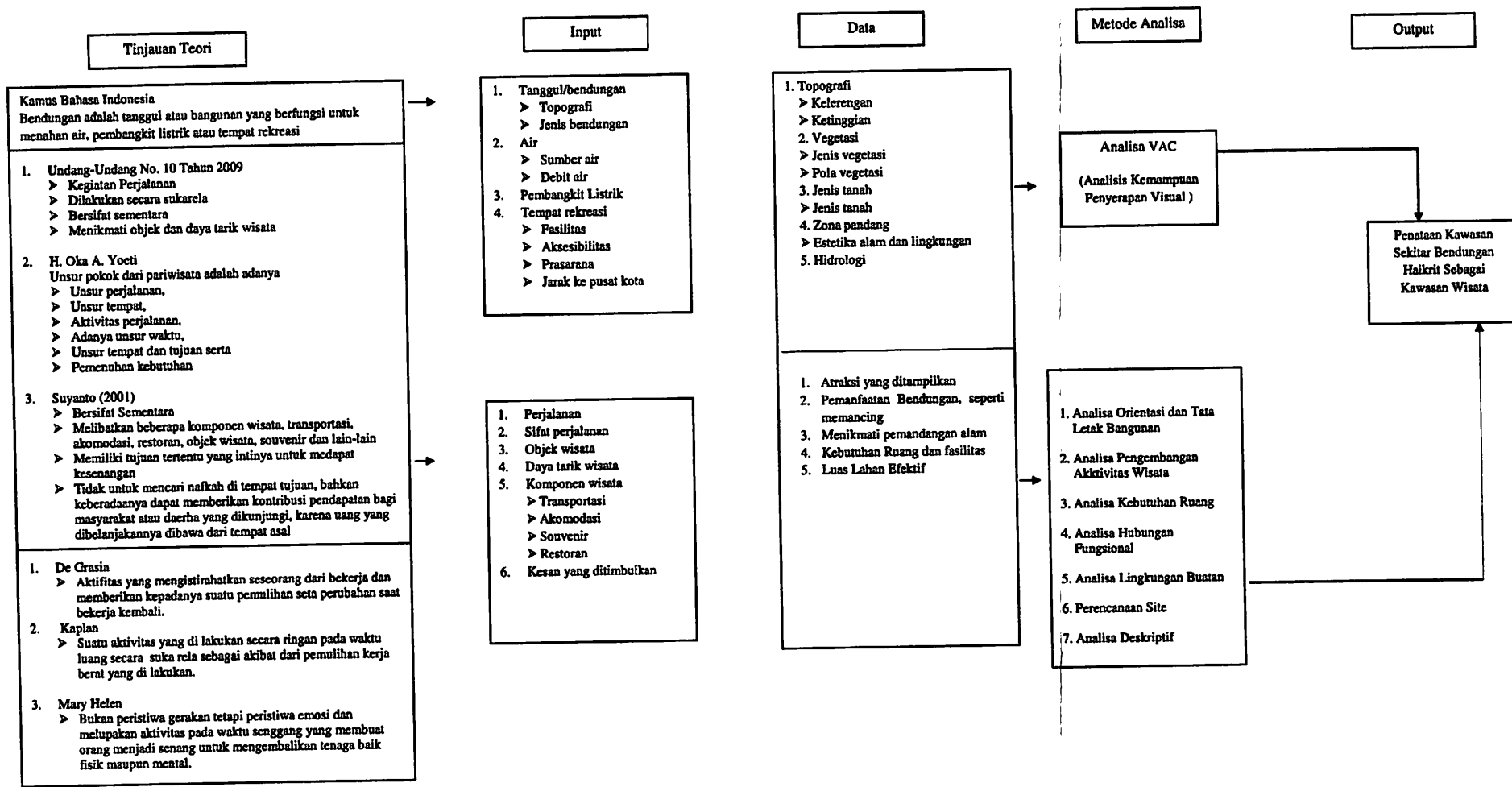
1. RTRW KAB. BELU 2010-2030
 2. AMDAL PEMBANGUNAN EMBUNG HAEKRIT



Technical drawing with faint text and annotations, possibly a title block or part number, located in the lower-left quadrant of the diagram area.



Diagram 1.1
Kerangka Pikir



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian teori - teori penelitian serta metode - metode yang berfungsi untuk membantu merumuskan permasalahan guna menghasilkan output dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini tinjauan pustaka memuat teori yang diambil dari literatur-literatur yang dapat menunjang untuk dijadikan sebagai landasan dalam penelitian yang berkaitan dengan *penataan Bendungan Haekrit sebagai Kawasan Wisata*. Kajian tersebut dapat berupa definisi dan konsep penelitian serta teori-teori yang berhubungan dengan tema penelitian yang akan diteliti.

2.1.1 Penataan Ruang

Menurut Undang-Undang 26 Tahun 2007, yang menyebutkan Penataan ruang adalah suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang.

Tata ruang dapat diartikan sebagai wujud struktural pemanfaatan ruang suatu wilayah yang direncanakan ataupun tidak direncanakan, yang menunjukkan hirarki ataupun keterkaitan pemanfaatan ruang. Tata ruang juga dapat diartikan sebagai hasil perencanaan tata ruang yang berupa arahan kebijaksanaan peruntukan pemanfaatan ruang secara structural yang menggambarkan ikatan fungsi yang terpaat bagi berbagai kegiatan. Jadi rencana tata ruang merupakan suatu alat untuk mengarahkan dinamikapembangunan secara efisien dan efektif yang sekaligus menjadi arahan dalam pemanfaatan lahan sebagai salah satu bentuk penataan ruang.

2.1.1.1 Tata Guna Tanah atau Pola Penggunaan Tanah

Lahan atau tanah (*land*) dalam pengertiannya sehari-hari biasanya dikaitkan dengan pengertian ruang karena tanah tidak dipandang dalam pengertian ruang yang diberikan oleh Direktorat Tata Guna Tanah (1971:1) yang menyebutkan sebagai tanah yang berada disuatu tempat dan dipergunakan, dimana tanah ini direncanakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan⁴.

Adapun beberapa defenisi tata guna lahan yang dikaitkan dengan penataan:

Pengertian tata guna lahan mikro yang menyuburkan sebagai peruntukan penggunaan ruang atau lahan dan suatu tempat yang secara langsung disesuaikan dengan masalah-masalah yang terkait

Dalam Undang-Undang Tentang Peraturan Dasar Pokok Agraria (UUPA) bab 1 dan pasal 1, ayat (2) dan (3) tercantum: seluruh bumi, didalamnya dalam wilayah Republik Indonesia. Selanjutnya disebutkan didalam penggunaan tanah air dan ruang angkasa disamping hak miliki tanah adapula hak-hak lain seperti : hak guna usaha, hak guna bangunan, hak pakai, hak sewa untuk bangunan, hak sewa tanah dan memungut hasil hutan, hak-hak tanah untuk keperluan sosial, hak guna air, pemeliharaan dan penangkapan ikan dan penentuan luas maksimum.

⁴ Johari T, Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Perdesaan Perkotaan dan Wilayah, Bandung, ITB,1992 hal

Yang dimaksud dengan tata guna tanah atau pola penggunaan lahan adalah pengaturan penggunaan tanah. Dalam tata guna tanah bukan saja dibicarakan mengenai penggunaan permukiman bumi daratan. Tetapi juga mengenai penggunaan permukaan bumi dilautan.

Perilaku masyarakat (sosial behavior) sebagai penentu. Tingkah laku manusia menunjukkan cara bagaimana masyarakat bertindak dalam hubungannya dengan nilai cita-cita mereka

Penentu yang berhubungan dengan kehidupan ekonomi, misal pengaturan letak sekolah supaya lebih ekonomis, dilihat daya guna dan upaya

Kepentingan umum sebagai penentu, antara lain keamanan, moral dan kesejahteraan umum dan sebagainya

2.1.1.2 Faktor Analisa Pengaruh Visual Lanskap

Metode Visual Absorption Capability (VAC) diidentifikasi sebagai metode yang menilai kapasitas fisik lahan untuk menerima berbagai aktivitas yang diusulkan dengan masih tetap dalam ciri dan karakter serta kualitas visualnya, sehingga dapat diketahui perlakuan yang seharusnya diberikan pada masing-masing lahan tersebut

Memberi petunjuk tentang kondisi-kondisi fisik pada kawasan yang dianggap memiliki pengaruh terhadap penentuan mampu tidaknya suatu lahan untuk dikembangkannya atau penentuan lahan yang perlu tetap dikonservasi atau dapat dikembangkan. Informasi yang diperlukan dalam analisa VAC adalah topografi, vegetasi, jenis tanah, aksesibilitas, intensitas penggunaan lahan dan juga zona pandang⁵

A. Topografi

Informasi topografi memberikan suatu tinjauan terhadap suatu tempat, apakah berbukit atau dataran, miring secara berangsur atau curam. Secara visual topografi secara bersama-sama tata guna lahan memberikan corak dan kualitas tertentu bagi lanskap.

Faktor topografi yang paling penting bagi kualitas lanskap karena keberadaan atau ketiadaan kontras pada bentuk bumi, yaitu elemen-elemen ketinggian seperti pegunungan terhadap dataran, pegunungan terhadap bendungan, tanah berbukit terhadap lembah, serta lereng terhadap dataran (Derek dalam Dinanti, 2002). Urutan penilaian dalam analisis VAC diberikan nilai tertinggi untuk lahan paling datar, dan diberikan nilai terendah untuk lahan paling curam.

B. Jenis Tanah

Pengklasifikasian jenis tanah dimaksudkan sebagai dasar untuk menggambarkan tingkat stabilitas, tingkat erosi, kerapuhan dan lain-lain. Pengklasifikasian jenis tanah dapat dibagi menjadi jenis tanah yang tidak peka atau mempunyai daya serap air yang tinggi sehingga dapat menahan erosi, jenis tanah dengan kemampuan sedang untuk menahan erosi, dan jenis tanah yang sangat peka terhadap erosi sehingga memerlukan waktu yang lama untuk mengembalikan pada kondisi semula.

C. Vegetasi

Vegetasi merupakan unsur dasar pembentuk lanskap, karena penampakan corak lanskap suatu daerah selain ditentukan bentuk permukaan bumi, juga dipengaruhi oleh keadaan vegetasi yang menutupinya.

⁵<http://studyandlearningnow.blogspot.com/2013/06/analisis-vac-visual-absorption.html>

Secara visual bentuk permukaan bumi dalam keadaan vegetasi yang beragam di atasnya akan lebih menarik jika dibandingkan dengan bentuk permukaan bumi tanpa disertai vegetasi. Selain itu vegetasi dapat menciptakan suasana teduh, segar dan nyaman.

2.1.2 Konsep Perencanaan Site

Tingkatan perencanaan pariwisata yang paling umum dipraktikkan adalah tingkat site. Site didefinisikan sebagai areal lahan didalam zone daerah tujuan wisata yang biasanya dikendalikan oleh individu, firma, atau instansi pemerintah. Tingkat perencanaan ini merupakan implementasi akhir dari pembangunan fisik yang diarahkan oleh rencana tingkat daerah tujuan wisata dan regional.

2.1.3 Integrasi Perencanaan – Desain

1. Profesi Perencanaan Desain

Di beberapa Negara, profesi yang terkait dalam perencanaan area dan struktur lahan dibagi menjadi perencana kota dan daerah, arsitek lansekap, arsitek, desain interior

2. Pengaruh lain

Meskipun desainer professional memainkan peranan penting dalam merampungkan perencanaan hingga dapat dilaksanakan, suatu rencana akhir tidak di bawah kendalinya. Kelompok lain dapat belajar mengendalikan secara langsung maupun tidak pada suatu desain, meski tidak mesti dilaksanakan.

2.1.4 Kriteria Desain

1. Kriteria Fungsional

Rencana dan desain pariwisata apapun seharusnya menghasilkan pembangunan yang fungsional. Penanggung jawab rencana site dapat memanfaatkan empat kriteria berikut untuk mengetahui menguji rencana-rencananya.

- Rencana-rencana harus menunjukkan bahwa iu dapat menciptakan pembangunan yang akan berfungsi sebagai suatu sistem. Ini berarti bahwa berbagai bagian akan memenuhi keinginan pelancong, sebagai satu-satunya pihak menikmati pariwisata secara utuh.
- Pembangunan yang telah didesain dan dibangun untuk memenuhi kriteria yang sangat kritis, yaitu stabilitas struktur. Dengan semakin majunya teknologi konstruksi saat ini, kemungkinan menghasilkan konstruksi yang aman mudah didapat
- Fungsi kegunaan – bagaimana pembangunan terencana akan digunakan. Fungsi ini tergantung sepenuhnya pada perkiraan volume dan karakteristik penggunaan lain oleh warga dan kendaraan.
- Fungsi yang secara setitis menyenangkan dan memadai. Di sini standar-standar tidak dapat dipastikan untuk memenuhi kebutuhan ini. Pasar perjalanan juga mencakup beragam orang dengan selera yang sangat bervariasi

2. Integrasi Dengan Rencana-rencana Lain

Integrasi ini dimulai dengan hubungan antara klien dengan desainer. Desainer memerlukan banyak informasi tentang proyek yang diusulkan. Termasuk penting

di sini adalah pertanyaan-pertanyaan pada semua faktor yang akan mempengaruhi keberhasilan proyek.

3. Pengalaman Pengunjung

Karena kepuasan pengunjung merupakan pariwisata produk yang sesungguhnya, dibutuhkan pemahaman yang mendalam akan karakteristik pelancong tidak cukup dibutuhkan prediksi semaksimal mungkin tentang pengguna yang potensial, seperti karakteristik demografis (umur, jenis kelamin, pendapatan, pendidikan dan pekerjaan labatan), aktivitas yang disukai, perbandingan kepentingan kelompok dan yang dapat menjamin kepuasan, suatu rencana mempunyai kesempatan yang besar untuk direalisasikan jika pengunjung yang prospektif dapat dibayangkan secara lebih jelas sebelumnya.

4. Individualitas

Dimasa lalu banyak wisatawan yang mengharapkan suatu standar kenyamanan seperti hotel atau restoran di tempat-tempat yang mereka kunjungi. Saat ini ketika semakin disadari bahwa kemajemukan akan memberi pengalaman yang kaya, desain kreatif diperlukan untuk memberi solusi berbeda pada tempat dengan karakteristik yang berbeda. Desainer tidak melulu secara teknis, meskipun akurasi teknis tetap penting. Mereka mempunyai kapasitas mental dan bakat khusus untuk menjadi kreatif. Kekuatan intinya harus dibiarkan berkembang untuk menghindari kesamaan yang mengganggu pemandangan.

2.1.5 Faktor Geografis Yang Mempengaruhi Tata Letak Masa Bangunan

Kondisi geografis yang mempengaruhi Orientasi dan Tata Letak Masa Bangunan menurut :

Joseph De Chiara dan Lee E. Koppelman

A. Orientasi terhadap Matahari

Orientasi terhadap matahari dan tiupan angin sejuk sepoi-sepoi selalu berguna untuk dipertimbangkan. Dalam beberapa kondisi tertentu, insulasi (panas) matahari menjadi penting, baik yang merugikan disaat musim kemarau dan menguntungkan pada saat musim lainnya. Faktor ini dipertimbangkan secara tersendiri, akan menghasilkan sebuah arah atau orientasi bangunan yang tepat. Orientasi memuaskan terhadap sinar matahari menjadi kompromi antara berbagai faktor yang saling bertolak belakang. Kondisi setempat memberi dasar atas perencanaan orientasi bangunan. Walaupun telaah orientasi adalah suatu ilmu yang komprehensif dan mendetail, pengetahuan dan penggunaan dari beberapa aturan dasar akan menghasilkan suatu bangunan yang sesuai dengan lingkungannya dan akan menghasilkan kenyamanan bagi pemakai bangunan.

Panas Matahari pada Bangunan

di zona balik utara, beban radiasi yang berat akan bekerja paling menentukan pada atap serta bukaan timur dan barat ketika musim panas. Bukaan ke selatan memberikan tambahan panas yang cukup berarti ketika musim dingin. Bukaan ke utara hanya menerima sedikit radiasi sepanjang tahun. Dari penjelasan diatas sangat jelas bahwa arah atau orientasi bangunan bisa menghambat tingkat panas yang diterima oleh bangunan, atau malah sebaliknya yaitu memperbear tingkat panas yang diterima oleh bangunan, atau malah sebaliknya yaitu memperbear tingkat panas yang diterima oleh bangunan.

Penataan Lansekap untuk pengendalian panas

Vegetasi topografi dan bentuk permukaan tanah dapat mempengaruhi lingkungan termal langsung dari suatu bangunan. Pengaruh-pengaruh ini pada umumnya melibatkan :

1. Pengalihan angin yang besar (angin puyuh, topan)
2. Penyaluran angin sejuk sepoi ketika musim panas
3. Perlindungan terhadap sinar matahari (sun shading)

Penempatan tipikal dari unsur-unsur lansekap dasar ditunjukkan gambar dibawah ini, namun peletakan yang optimal dari unsur-unsur ini dapat berbeda menurut perbedaan setempat dalam hal pola angin yang bertiup.

Angin

Pada dasarnya orientasi terhadap angin adalah untuk mencegah atau menganalisa arah angin, sifat angin dan asal angin itu sendiri. Dikarenakan pada bentuk topografi yang berbeda maka angin yang berhembus pun pasti akan berbeda pula, seperti contoh antara angin yang berada pada daerah dataran tinggi, sifat, dan waktu berhembusnya pun akan berbeda.

Penahan Angin

Pengendalian angin oleh tanaman pada dasarnya, tanaman mengendalikan angin melalui penghalangan, pengarahan, pembiasaan dan penyerapan. Perbedaan didasarkan tidak hanya derajat keefektifannya. Akan tetapi tanaman sebagai benda alami lainnya, tidak selalu dapat diperkirakan ukuran bentuk, kecepatan tumbuh, demikian juga keefektifan mutlaknya.

B. Topografi

Untuk mendayagunakan bentuk permukaan tanah, maka suatu rencana harus ditelaah dalam kaitannya dengan peta topografi. Topografi yang curam atau tak teratur apabila terdapat perbedaan ketinggian permukaan tanah sangat nyata, maka upaya penyesuaian rencana topografi terhadap topografinya akan menghasilkan biaya pembangunan awal dan pemeliharaan yang ekonomis, terutama untuk saluran air selokan drainase. Penggunaan keragaman topografi secara cermat dapat memberi ciri mandiri yang kuat pada suatu rencana topografi.

Topografi curam atau tak teratur dapat menyebabkan biaya pembangunan yang tinggi. Pada topografi yang landai pun kebiasaan meletakkan bangunan sejajar dengan tapak akan banyak mengurangi biaya konstruksi, pelandaian, dan urugan yang tinggi,

C. Struktur Keruangan

Struktur keruangan (spasial) dinyatakan sebagai susunan ruang terbuka fisik dari suatu topografi. Struktur keruangan pada umumnya merupakan hasil sifat khas topografi, pemanasan vegetasi dan gabungan sifat khas topografi dan pemassan topografi. Karena ketiga unsur ini kualitas ruang, maka biasanya unsur-unsur tersebut dianggap sebagai penentu keruangan

D. Unsur Lansekap

Kim W. Todd

A. Iklim

Iklim pada semua tingkatan pada semua zona adalah tercipta oleh interaksi dari empat faktor utama. Keempat faktor utama tersebut adalah

1. Radiasi matahari
 2. Pola-pola angin
 3. Suhu
 4. Hujan
- B. Topografi
- Topografi dari sebuah topografi mempengaruhi kuantitas hujan yang jatuh atau berkumpul dan kelembaban nisbi dari suatu lokasi ini karena topografi mempengaruhi pola-pola angin yang membawa uap air. Angin bertiup dari ketinggian yang lebih tinggi melalui lembah-lembah ke ketinggian yang lebih rendah di sore hari sebagaimana suhu menurun. Ini menghasilkan suatu lapisan berupa udara dingin pada ketinggian permukaan tanah, yang dapat menyebabkan kabut dan embun terkumpul pada ketinggian yang rendah. Implikasi-implikasi dari pengumpulan uap air demikian dengan memperhatikan lokasi ruang-ruang untuk kegiatan-kegiatan di luar ruangan pada dini hari maupun pagi hari atau petang hari harus dikenali oleh perancang.
- C. Unsur Lanskap
- Tumbuh-tumbuhan tidak hanya menciptakan iklim mikro, mereka juga merupakan indikator yang baik dari iklim mikro yang ada sebelumnya. Sebagaimana perancang mulai menganalisis topografi sebelum merancang, vegetasi yang asli bagi suatu daerah biasanya sangat peka terhadap pencemaran udara, kesehatannya dan kekuatannya akan menguji terhadap kualitas udara, kesehatannya dan kekuatannya akan menguji terhadap kualitas udara yang baik dari topografinya.

2.1.6 Konsep Perancangan Ruang

Berdasarkan dua (2) bidang yang sangat berpengaruh pada perancangan ruang luar yang bernuansa lingkungan alami, maka analisa perancangan dalam suatu ruang itu sendiri adalah :

1. Pemandangan dan vista.
Ruang dapat dilihat dalam dua cara utama yaitu: dengan menggunakan suatu pemandangan atau dengan menggunakan vista. Pemandangan atau view adalah suatu panorama dari suatu titik tertentu, membentang disebatang suatu daerah yang luas dan tidak benar-benar memusat kepada salah satu keistimewaan tapak. Suatu pemandangan juga berubah sebagaimana seseorang bergerak melalui ruang tersebut. Vista adalah pemandangan yang dibatasi, biasanya diarahkan kepada suatu ruang. Vista dikendalikan dikendalikan di dalam keseluruhan oleh perancang. Suatu vista dapat berupa bagian dari suatu pemandangan keseluruhan yang dialami mungkin pada suatu skala yang lebih kecil. Suatu vista tidak perlu mengagumkan, mengesankan akan tetapi vista dapat dirancang sehingga dapat dirasakan oleh seseorang pada suatu tingkatan.
2. Tekstur
Tekstur adalah kumpulan titik-titik kasar atau halus yang tidak beraturan pada suatu permukaan benda atau obyek. Tekstur pada ruang luar sangat berhubungan erat dengan jarak pandang atau jarak penglihatan. Pada jarak tertentu tekstur suatu obyek tidak berperan lagi, sehingga bahan atau obyek tidak berperan lagi, sehingga bahan atau obyek tersebut dapat dikatakan polos atau tanpa tekstur. Pada rancangan ruang luar, tekstur dapat dibedakan menjadi :
 - Tekstur Primer yaitu tekstur yang terdapat pada benda atau obyek yang hanya dapat dilihat pada jarak dekat.

- Tekstur Sekunder yaitu tekstur yang dibuat dalam skala tertentu untuk memberikan kesan visual yang proporsional.
3. Sirkulasi
- Faktor-faktor yang cenderung dapat merangsang manusia untuk bergerak dan menolak bergerak antara lain :
- a. Bila ada sesuatu yang menyenangkan
 - b. Bila ada benda-benda yang diinginkan
 - c. Adanya sesuatu yang tidak menyenangkan dan membahayakan
 - d. Tidak adanya suatu keindahan dalam suatu wilayah obyek wisata

2.1.7 Perencanaan Tapak atau Site Plan

Perencanaan tapak (site plan) adalah seni menata lingkungan buatan manusia dan lingkungan alam menunjang kegiatan manusia. Pengkajian perencanaan tapak tersusun dalam 2 komponen :

1. Lingkungan alam yaitu suatu sistem ekologi di air, udara, energy, tanah, tumbuhan dan bentuk-bentuk kehidupan yang mempengaruhi untuk membentuk suatu komunitas yang menyesuaikan diri dan berkembang bila lingkungan tersebut berubah.
2. Kegiatan manusia, merupakan bagian penting dari ekologis, yaitu bagaimana mempertahankan suatu keselarasan hakiki dan menghindari terlampaunya kapasitas alam dan sistem tersebut guna menunjang kegiatan manusia, terdiri dari bentuk-bentuk kota yang dibangun, struktur fisik dan pengaturan ruangnya serta pola-pola perilaku sosial, politik, ekonomi, yang membentuk lingkungan fisik.

Fasilitas merupakan unsur utama dan kegiatan menuntut fasilitas dengan luas dan tata letak tertentu untuk pemanfaatan terbaiknya. Tapak harus memenuhi persyaratan dari segi luas, pelandaian dan orientasi karena akan mempengaruhi tata letak dan kegiatan yang dilakukan. Setelah memilih kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan akan dimasukkan dalam pembangunan tapak tertentu, maka seseorang perancang harus cermat:

1. Untuk menghindari konflik atau keadaan bahaya dalam menyatukan berbagai kegiatan
2. Untuk menyediakan penyangga fisis atau visual antara fasilitas rekreasi dan olahraga dan tata guna lain yang berdekatan, seperti fasilitas perumahan dan lingkungan.
3. Untuk menyediakan tempat parker yang mencukupi sehingga dapat menanggung pengguna.
4. Untuk menyediakan akses yang memadai pada fasilitas pelayanan dan pemeliharaan.

Bentuk masa bangunan (building form dan Massing) dalam perencanaan kota hal ini terkait dengan penampilan dan konfigurasi bangunan. Dalam perencanaan bentuk dan masa bangunan harus memperhatikan kondisi kawasan sekitar (bukan hanya berorientasi pada bangunan tunggal). Bentuk dan masa bangunan ini meliputi kajian seperti luasan ketinggian bangunan, KDB, KLB, sepadan, garis mundur, gaya, skala, material, tekstur, dan warna. Bagian yang terpenting dalam elemen ini adalah agar membuat paduan dan control pelaksanaan agar perancangan kota atau kawasan dapat diikuti oleh perancangan individu, prinsip perancangan kota adalah membentuk dan mengarahkan pola-pola kegiatan kota.

2.1.8 Pariwisata

2.1.8.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu "Pari" yang berarti berkeliling dan kata "Wisata" berarti perjalanan (Yoeti,1997). Pariwisata secara keseluruhan dapat diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan seseorang dengan maksud dan tujuan tertentu dengan mengunjungi suatu daerah atau tempat.

Pariwisata secara umum merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menikmati suasana baru yang berbeda dengan rutinitas sehari-hari. Wisata yaitu kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Pariwisata yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Sedangkan Kawasan Pariwisata yaitu Kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

Menurut Soekadji dalam Purnawati(2001:50) pariwisata adalah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Berdasarkan pernyataan ini dapat dinyatakan bahwa adanya wisatawan yang berkunjung membuat aktivitas pemerintah daerah, swasta dan anggota masyarakat di daerah tujuan wisata menjadi bertambah.

Pemerintah melalui jalur birokrasinya mengatur kedatangan dan kepulangan wisatawan. Swasta berperan dalam menyediakan tempat penginapan (hotel), hiburan (diskotek dan karaoke), dan tempat makan minum (restoran). Sementara itu masyarakat setempat berperan sebagai penunjuk jalan (guide) dan menyediakan barang-barang cendera mata.

Batasan pariwisata bisa ditinjau dari berbagai sudut pandang dimana belum ada keseragaman sudut pandang. Seperti yang dikemukakan oleh para pakar pada tabel berikut ini :

Leiper (1995) menyatakan bahwa pariwisata merupakan model dari kegiatan yang dilakukan wisatawan yang berkaitan dengan tempat secara geografis yaitu lingkungan tempat tinggal, tempat persinggahan daerah tujuan wisata serta komponen-komponen dalam industri pariwisata. Lingkungan fisik, sosial dan ekonomi merupakan lingkup lingkungan yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata yang dilakukan wisatawan. Model dari sistem pariwisata terdiri dari, lima elemen yaitu, informasi dan wisatawan actual, transportasi, atraksi wisata, pelayanan dan fasilitas. Semua elemen dalam pariwisata seperti penjelasan diatas saling terkait satu dengan lainnya.

Tabel 2.1
Pendapat Para Pakar dan Menurut Undang-Undang
Tentang Pariwisata

No	Pendapat	Pengertian Pariwisata
1	E. Guyer Freuler dalam Yoeti (1996: 115)	Pariwisata dalam artian modern adalah merupakan fenomena dari jaman sekarang yang didasarkan di atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan (cinta) terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil daripada perkembangan perniagaan, industri, perdagangan serta penyempurnaan daripada alat-alat pengangkutan.
2	McIntosh bersama Shaskinant Gupta dalam Oka A.Yoeti (1992:8)	Pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta para pengunjung lainnya.
3	Waluyo (2007)	Usaha jasa pelayanan yang melayani keperluan perjalanan seseorang/kelompok ke destinasi wisata (<i>tourism/travel/industry</i>).
4	Nyoman S. Pedit (2003:33)	Kepariwisataan juga dapat memberikan dorongan langsung terhadap kemajuan pembangunan atau perbaikan pelabuhan pelabuhan (laut atau udara), jalan-jalan raya, pengangkutan setempat, program program kebersihan atau kesehatan, pilot proyek sasana budaya dan kelestarian lingkungan dan sebagainya. Yang kesemuanya dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik bagi masyarakat dalam lingkungan daerah wilayah yang bersangkutan maupun bagi wisatawan pengunjung dari luar. Kepariwisataan juga dapat memberikan dorongan dan sumbangan terhadap pelaksanaan pembangunan proyek-proyek berbagai sektor bagi negara-negara yang telah berkembang atau maju ekonominya, dimana pada gilirannya industri pariwisata merupakan suatu kenyataan ditengah-tengah industri lainnya”.
5	Richard Sihite dalam Marpaung dan Bahar (2000:46-47)	Suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Bersambung ke halaman berikutnya...

Lanjutan tabel 3.1

Tabel 2.1
Pendapat Para Pakar dan Menurut Undang-Undang
Tentang Pariwisata

No	Pendapat	Pengertian Pariwisata
6	Karyono (1997:15),	Rangkaian kegiatan yang dilakukan manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara sendiri atau negara lain.
7	H. Oka A. Yoeti	Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tapi semata-mata untuk menikmati perjalanan guna bertamasya atau rekreasi dan untuk menutupi kebutuhan yang beraneka ragam. Pengertian ini dapat dipahami bahwa unsur pokok dari pariwisata adalah adanya unsur perjalanan, unsur tempat, aktivitas perjalanan, adanya unsur waktu, unsur tempat dan tujuan serta pemenuhan kebutuhan”.
8	Schulard dalam Yoeti (1996:114)	Pariwisata adalah sejumlah kegiatan yang dilakukan terutama yang ada kaitannya langsung berhubungan dengan masuknya kegiatan perekonomian secara langsung berhubungan dengan maksudnya, adanya pendiaman dan Bergeraknya orang-orang asing yang keluar masuk suatu kota, daerah atau negara”.
9	Undang-Undang No. 10 Tahun 2009	Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha.

Sumber : PDF Dikutip Tesis Wa Ode Almira

Berdasarkan beberapa pengertian pariwisata di atas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah "suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih yang diselenggarakan dalam jangka waktu yang pendek dari suatu tempat ke tempat yang lain, dengan maksud untuk bertamasya atau rekreasi". Selain itu, dapat dikatakan bahwa orang yang melakukan perjalanan dalam berwisata akan memerlukan berbagai barang dan jasa sejak mereka pergi dari tempat asalnya sampai di tempat tujuan dan kembali lagi ke tempat asalnya.

Menurut Musandi (1995), pada intinya pariwisata harus memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut :

1. Perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu
2. Perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat lain
3. Perjalanan itu walaupun bentuknya harus selalu dikaitkan dengan bertamasya dan berekreasi melihat dan menyaksikan atraksi wisata
4. Orang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah ditempat/daerah yang dikunjungi tersebut,semata-mata sebagai konsumen ditempat tersebut dengan mendapatkan pelayanan

Institute of Tourism di tahun 1976 mendefinisikan pariwisata sebagai kepergian orang-orang untuk sementara dalam jangka waktu pendek ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal dan tempat kerja sehari-hari, selama kegiatan-kegiatan mereka selama berada di tempat-tempat tujuan tersebut, ini mencakup kepergian untuk berbagai maksud, termasuk kunjungan sehari atau darmawisata.

Robert Me Intosh bersama Snashikant Gupta dalam Kusmayadi(2005:5) mencoba merumuskan konsep pariwisata sebagai gabungan gejala dan hubungan yang timbul dan interaksi wisatawan, bisnis pemerintah tuan rumah, serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan serta pengunjung lainnya. Berdasarkan definisi ini terlihat bahwa pariwisata meliputi adanya wisatawan, usaha penyedia layanan barang dan jasa, pemerintah dan masyarakat setempat (tuan rumah)

Menurut World Tourism Organization (WTO) dan International Union of Office Travel Organization (IUOTO), yang dimaksud dengan wisatawan adalah setiap pengunjung yang tinggal paling sedikit 24 jam, akan tetapi tidak lebih dari 6 (enam) bulan di tempat yang dikunjunginya dengan maksud kunjungan antara lain :

1. Berlibur, rekreasi dan olahraga
2. Bisnis, mengunjungi teman dan keluarga, misi, menghadiri pertemuan, konferensi, kunjungan dengan alasan kesehatan, belajar atau kegiatan keagamaan.

Dalam putusan Presiden No.19 Tahun 1967 ditegaskan bahwa kepariwisataan merupakan kegiatan jasa yang memanfaatkan kekayaan alam dan lingkungan hidup seperti hasil budaya, peninggalan sejarah, panorama, atau pemandangan alam yang indah dan iklim yang nyaman. Adapun definisi kepariwisataan menurut Undang-Undang No.9 Tahun 1990 adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata, yang mengandung unsur manusiawi (wisatawan), kegiatan (perjalanan), usaha, pengaturan, pembinaan, motivasi (menikmati),sasaran, penyelenggaraan, dan pengendalian.

2.1.8.2 Jenis – Jenis Pariwisata

Jenis-jenis pariwisata merupakan motif pendorong seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Menurut A. Hari Karyono, jenis-jenis pariwisata dibagi menjadi⁶ :

1. Wisata Budaya; yaitu seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan wisata dengan tujuan mempelajari adat-istiadat, budaya, tata cara kehidupan masyarakat dan kebiasaan yang terdapat di daerah atau Negara yang dikunjungi
2. Wisata kesehatan; seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan dengan tujuan untuk sembuh dari suatu penyakit atau untuk memulihkan kesegaran jasmani maupun rohani
3. Wisata olahraga; seseorang yang melakukan perjalanan untuk tujuan mengikuti ataupun menonton kegiatan olahraga
4. Wisata Komersial; yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan untuk tujuan yang bersifat komersial atau dagang
5. Wisata Industri; perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa yang berkunjung ke suatu industri guna mempelajari atau meneliti tentang industri yang ada
6. Wisata Cagar Alam; yaitu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang ke daerah cagar alam guna melihat tumbuhan dan binatang yang langka serta menikmati keindahan alam. Selain itu macam-macam pariwisata menurut Drs. H. Oka Toeti, MBA dalam bukunya pengantar ilmu pariwisata adalah sebagai berikut ;
 - Pariwisata menurut letak geografisnya
 - a. Pariwisata lokal, yaitu pariwisata setempat yang mempunyai ruang lingkup relative sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja.
 - b. Pariwisata Regional, yaitu pariwisata yang berkembang disuatu tempat atau daerah yang lingkungannya lebih luas bila dibandingkan dengan pariwisata lokal, tetapi lebih sempit jika dibandingkan dengan pariwisata nasional
 - c. Pariwisata Nasional, yaitu pariwisata yang berkembang dalam suatu wilayah Negara, selain kegiatan domestic tourism juga dikembangkan foreign tourism dimana didalamnya termasuk in bound tourism dan out going tourism
 - d. Regional - International tourism, yaitu pariwisata yang berkembang disuatu wilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga Negara dalam wilayah tersebut.
 - e. International Tourism, yaitu kegiatan pariwisata yang berkembang diseluruh Negara di dunia.
 - Pariwisata menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran adalah :
 - a. In Tourism atau Pariwisata Aktif, yaitu pariwisata yang ditandai dengan masuknya wisatawan asing ke suatu Negara tertentu yang dapat memberikan suatu masukan dalam hal keuangan yaitu devisa Negara tersebut

⁶Toeti, Oka A, Drs, MBA, Pengantar Ilmu Pariwisata (Bandung: PT Angkasa, 1996), hal 120-124

- b. Out – going Tourism atau Pariwisata Pasif, yaitupariwisata yang ditandai dengan keluarnya warga Negara sendiri untuk bepergian keluar Negara sebagai wisatawan
- Pariwisata menurut alasan atau tujuan perjalanan adalah:
 - a. Business Tourism, yaitu pariwisata yang pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang atau yang berhubungan dengan pekerjaannya, kongres, seminar atau musyawarah kerja
 - b. Vocational Tourism, yaitu orang-orang yang melakukan kegiatan perjalanan wisata atau tujuan berlibur
 - c. Educational Tourism, yaitu jenis pariwisata yang pengunjungnya atau orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan studi atau mempelajari sesuatu bidang ilmu pengetahuan termasuk didalamnya adalah dharmawisata.
- Pariwisata menurut saat atau waktu berkunjung adalah
 - a. Seasonal Tourism, yaitu jenis pariwisata yang kegiatannya berlangsung pada musim-musim tertentu. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah summer tourism atau winter tourism yang biasanya ditandai dengan kegiatan olahraga
 - b. Occasional Tourism, yaitu jenis pariwisata dimana perjalanan wisatanya dihubungkan dengan kejadian maupun suatu events, seperti misalnya events perayaan hari raya Gaungan dan Kuningan di Bali.
- Pariwisata menurut Obyeknya adalah :
 - a. Cultural Tourism, yaitu jenis pariwisata dimana motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni budaya suatu tempat atau daerah. Jadi obyek kunjungannya adalah warisan nenek moyang benda-benda kuno. Sering perjalanan wisata ini dengan kesempatan untuk mengambil bagian dalam suatu kegiatan kebudayaan itu sendiri ditempat yang dikunjunginya.
 - b. Recuperational Tourism, yaitu pariwisata kesehatan yang tujuannya adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh orang-orang untuk menyembuhkan suatu penyakit, seperti, mandi di sumber air panas ataupun lain sebagainya
 - c. Commercial Tourism, yaitu biasanya dikenal dengan istilah pariwisata perdagangan, karena perjalanan wisata ini dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional atau internasional dimana sering diadakan kegiatan expo, fair, Exhibition dan lain-lain.
 - d. Sport Tourism, yaitu perjalanan orang-orang yang bertujuan untuk melihat atau menyaksikan suatu pesta olahraga disuatu tempat atau Negara tertentu, seperti Olympiade, All England dan lain sebagainya
 - e. Political Tourism, yaitu suatu perjalanan orang-orang yang tujuannya untuk melihat atau menyaksikan suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu Negara, misalnya Ulang Tahun Negara atau peringatan hari tertentu
 - f. Sosial Tourism, yaitu jenis pariwisata yang diinjau dari segi penyelenggaraannya tidak menekankan pada segi keuntungan misalnya Study Tour atau Youth Tourism

- g. Religion Tourism, yaitu pariwisata dimana tujuan perjalanan yang dilakukan adalah untuk melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan seperti kunjungan ke Lourdes bagi orang-orang beragama Kristen Khatolik, atau ikut Haji Umroh bagi orang beragama Islam.

2.1.8.3 Objek Wisata

Objek dan daya wisata adalah suatu bentukan dan/atau aktivitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah/tempat tertentu. Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan semata-mata hanya merupakan sumber daya potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu. Misalnya penyediaan aksesibilitas atau fasilitas. Oleh karena itu suatu daya tarik dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata.

Dalam Undang-undang No.9 tahun 1990 disebutkan bahwa obyek dan daya tarik wisata terdiri dari :

- a. Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna.
- b. Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan sejarah, wisata agro, wisata tirta, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan tempat hiburan.

Objek wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Kegiatan wisata biasanya merupakan kegiatan yang bias memberikan respon yang menyenangkan dan dapat memberikan kepuasan. Oleh karena itu suatu objek wisata hendaknya dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan, sehingga menimbulkan kesan yang mendalam. Sedangkan objek wisata menurut M. Ngafenan dalam bukunya karyono (1997:27) "kepariwisataan", mengatakan bahwa objek wisata adalah segala objek yang dapat menimbulkan daya tarik bagi wisatawan untuk dapat mengunjunginya , misalnya keadaan alam, bangunan bersejarah, kebudayaan dan pusat-pusat rekreasi modern.

Objek daya tarik wisata sangat erat hubungannya dengan travel motivation dan travel fashion, karena wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya. Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya daya tarik di suatu areal/ daerah tertentu, kepariwisataan sulit untuk dikembangkan.

Terdapat banyak jenis daya tarik wisata dan dapat dibagi dalam berbagai macam sistem klarifikasi daya tarik. Secara garis besar daya tarik wisata diklasifikasikan kedalam 3(tiga) klasifikasi⁷ :

1. Daya Tarik Alam
2. Daya Tarik Budaya
3. Daya Tarik Buatan Manusia

⁷ Happy Marpaung, Drs. , Pengetahuan Kepariwisataan (Bandung: Alfabeta, 2002), hal 78-80

Sedangkan menurut Mappi (2001 : 30-33) Objek wisata dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu :

- a. Objek wisata alam, misalnya : laut, pantai, gunung (berapi), bendungan, sungai, fauna (langka), kawasan lindung, cagar alam, pemandangan alam dan lain-lain.
- b. Objek wisata budaya, misalnya : upacara kelahiran, tari-tari (tradisional), musik (tradisional), pakaian adat, perkawinan adat, upacara turun ke sawah, upacara panen, cagar budaya, bangunan bersejarah, peninggalan tradisional, festival budaya, kain tenun (tradisional), tekstil lokal, pertunjukan (tradisional), adat istiadat lokal, museum dan lain-lain.
- c. Objek wisata buatan, misalnya : sarana dan fasilitas olahraga, permainan (layangan), hiburan (lawak atau akrobatik, sulap), ketangkasan (naik kuda), taman rekreasi, taman nasional, pusat-pusat perbelanjaan dan lain-lain

Walau demikian ada yang membagi 3(tiga) jenis objek dan daya tarik wisata ini ke dalam dua kategori saja, yaitu:

1. Objek dan daya tarik wisata alam
2. Objek dan daya tarik wisata sosial budaya

Dalam membangun obyek wisata tersebut harus memperhatikan keadaan sosial ekonomi masyarakat setempat, sosial budaya daerah setempat, nilai-nilai agama, adat istiadat, lingkungan hidup, dan obyek wisaitaitu sendiri. Pembangunan obyek dan daya tarik wisata dapat dilakukan oleh Pemerintah, Badan Usaha maupun Perseorangan dengan melibatkan dan bekerjasama pihak-pihak yang terkait. Menurut UU No.9 Tahun 1990

2.1.8.4 Motivasi Berwisata

Wisatawan datang di suatu tempat sangat ditentukan oleh motivasi dan keinginan. Jawaban terhadap pertanyaan mengapa wisatawan datang ke suatu tempat merupakan informasi yang sangat mendasar dalam merencanakan pembangunan kepariwisataan (Wahab, 1975, Methiesen dan Wall, 1982)

Pada umumnya tujuan wisatawan untuk berwisata adalah mendapat kesenangan. Namun wisatawan modern pada akhir-akhir ini selama perjalanan berwisata ingin meraih beberapa manfaat. Ada 2 (dua) faktor penting yang menentukan kepergian kemacetan untuk berwisata yaitu⁹ :

1. Faktor Pendorong

Faktor yang mendorong seseorang untuk berwisata adalah ingin terlepas (meskipun hanya sejenak) dari kehidupan yang rutin setiap hari, lingkungan yang tercemar, kecepatan lalu lintas dan hiruk pikuk kesibukan kota.

⁹ Chafid Fandeli Ir, Dasar-dasar Manajemen Kepariwisataan Alam (Yogyakarta: Liberty, 1995), hal 40-41

2. Faktor Penarik

Faktor ini berkaitan dengan adanya atraksi wisata di daerah atau ditempat tujuan wisata. Atraksi wisata ini dapat berupa kemashuran akan objek, tempat-tempat yang banyak diperbincangkan orang, serta sedang menjadi berita. Dorongan berkunjung ke tempat teman atau keluarga atau ingin menyaksikan kesenian serta pertandingan olahraga yang sedang berlangsung juga menjadi daya tarik di daerah tujuan wisata. Pada hakekatnya aspek motivasi adalah aspek yang terdapat pada diri wisatawan. Untuk menimbulkan motivasi sangat tergantung pada diri pribadi wisatawan yang berkaitan dengan umur, pengalaman, pendidikan, emosi, kondisi fisik dan psikis. Motivasi wisatawan yang berkaitan dengan keinginan untuk pergi berwisata, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.2
Motivasi Wisatawan Untuk Berwisata

No	Kategori	Motivasi Wisatawan
1	Motivasi Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyegarkan kembali badan dan jiwa 2. Istirahat karena kesehatan 3. Olahraga 4. Rekreasi: bersenang-senang, berpacaran, berbelanja
2	Motivasi Kebudayaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ingin mengetahui budaya, seni, music, arsitektur sejarah Negara lain 2. Peristiwa penting (Olahraga, pecan perdagangan)
3	Motivasi Individu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengunjungi keluarga, teman atau mencari baru 2. Perjalanan bersenang-senang 3. Kunjungan spiritual missal : ziarah 4. Mencari pengalaman baru pada lingkungan baru
4	Motivasi Prestasi dan Status	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyaluran hobi 2. Melanjutkan belajar 3. Komperensi, seminar 4. Pertemuan untuk menjalin hubungan personal 5. Menghadiri konferensi dan seminar

Sumber : Chafid Fandeli, 2001, Liberty

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai keterkaitan dari tugas istilah tersebut, yakni karena adanya waktu luang, maka keguatan rekreasi dilakukan dan salah satu kegiatan rekreasi itu adalah kegiatan pariwisata

2.1.8.5 Pengembangan Pariwisata

Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2002), pengertian pengembangan adalah :

1. Hal, cara atau hasil mengembangkan.
2. Proses atau cara, perbuatan mengembangkan ke sasaran yang dikehendaki.

Pengembangan diartikan sebagai usaha untuk menuju ke arah yang lebih baik, lebih luas atau meningkat (kamus Webster). Pengembangan pariwisata menurut Pearce (1981:12)

dapat diartikan sebagai “usaha untuk melengkapi atau meningkatkan fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan masyarakat”.

Dalam pengembangan pariwisata, terdapat faktor yang dapat menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata (Yoeti : 1996) yaitu :

1. Tersedianya objek dan daya tarik wisata.
2. Adanya fasilitas accessibility yaitu sarana dan prasarana sehingga memungkinkan wisatawan mengunjungi suatu daerah atau kawasan wisata.
3. Tersedianya fasilitas amenities yaitu sarana kepariwisataan yang dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Agar pengembangan pariwisata dapat berkelanjutan, maka perlu diperhatikan kode etik pengembangan pariwisata seperti yang ditetapkan dalam konferensi pariwisata tahun 1999 yang mengatur etika global pariwisata untuk menjamin sumber daya alam yang menjadi sumber kehidupan kepariwisataan dan melindungi lingkungan dari dampak buruk kegiatan bisnis pariwisata (kartawan : 2004; Waluyo : 2007). Adapun kode etik dalam pengembangan pariwisata global ini, dapat dilihat seperti penjelasan dibawah ini :

1. Kewajiban Pemerintah
 - a. Melakukan perlindungan terhadap wisatawan dan pemberian kemudahan dalam penyediaan informasi.
 - b. Penduduk setempat harus diikutsertakan dalam kegiatan kepariwisataan dan secara adil menikmati keuntungan ekonomi, sosial, dan budaya.
 - c. Kebijakan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa agar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.
 - d. Kebijakan dan kegiatan pariwisata harus diarahkan dalam rangkaian :
 - penghormatan, perlindungan, pemeliharaan terhadap warisan kekayaan seni, arkeologi, budaya, monumen, tempat suci, museum, tempat bersejarah;
 - kelangsungan hidup dan berkembangnya hasil-hasil budaya, seni tradisional dan seni rakyat.
 - Menjaga kelestarian lingkungan alam, dalam perspektif pertumbuhan ekonomi yang sehat berkelanjutan dan berkesinambungan.
2. Kewajiban dan hak usaha pariwisata
 - a. Kewajiban :
 - Memberikan informasi yang objektif tentang tempat-tempat tujuan dan kondisi perjalanan pada para wisatawan.
 - Memperhatikan keamanan, keselamatan dan mengusahakan adanya sistem asuransi bagi para wisatawan.
 - Harus melakukan studi tentang dampak rencana pembangunan terhadap lingkungan hidup dan alam sekitar
 - b. Hak :
 - Pajak-pajak dan beban-beban khusus yang memberatkan bagi industri pariwisata serta merugikan dalam persaingan harus dihapuskan atau diperbaiki secara bertahap.
 - Pengusaha dan penanam modal terutama dari kalangan perusahaan kecil dan menengah berhak mendapat kemudahan akses memasuki sektor wisata.
3. Kewajiban dan Hak Masyarakat
 - a. Kewajiban :
 - Wisatawan belajar untuk mengerti dan menghormati para wisatawan yang mengunjungi mereka.

b. Hak :

- Penduduk setempat harus diikutsertakan dalam kegiatan kepariwisataan, dan secara adil menikmati keuntungan ekonomis, sosial dan budaya yang mereka usahakan, dalam menciptakan lapangan pekerjaan.
- Wisata alam dan wisata eko sebagai bentuk kegiatan pariwisata dapat memperkaya dan meningkatkan penghasilan, apabila dikelola

Oleh karena itu, dalam pengembangan industri pariwisata dengan memperhatikan etika global pariwisata di atas harus memperhatikan prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan, yaitu penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, penurunan konsumsi berlebihan dari sampah, mempertahankan keberagaman, integrasi pariwisata dalam perencanaan, ekonomi pendukung, melibatkan masyarakat lokal, konsultasi para stakeholder dan masyarakat, pelatihan staf, tanggung jawab pemasaran pariwisata melalui "Networking", dan pelaksanaan penelitian tentang pariwisata dalam melahirkan inovasi-inovasi baru kepariwisataan yang dapat dijadikan produk baru pariwisata (prastacosm : 2001; Sinclair et.al : 2003; Morrison et.al : 2004).

Berdasarkan pengertian di atas mengenai pengembangan pariwisata, dapat dijelaskan bahwa pengembangan pariwisata adalah suatu bentuk pembangunan dari yang belum ada menjadi ada, dan yang sudah ada menjadi lebih baik dan berkualitas yang berkaitan dengan sektor kepariwisataan dengan memperhatikan kode etik pariwisata global yang telah menjadi standard dalam pengembangan pariwisata. Pengembangan sendiri tidak lepas dari usaha pembangunan. Jadi, dengan memahami defenisi dari pembangunan, arti pengembangan lebih dapat dipahami

2.1.8.6 Modal dan Daya Tarik Pariwisata

Berkembang atau tidaknya suatu kawasan wisata tergantung dari modal yang dimiliki oleh lokasi atau kawasan yang juga sering disebut sebagai sumber kepariwisataan. Modal atau sumber kepariwisataan adalah suatu ondisi yang memiliki bentuk khas atau sedemikian rupa sehingga mempunyai daya tarik tersendiri sehingga dapat dikembangkan menjadi salah satu atraksi. Atraksi wisata dapat dikembangkan dalam maupun luar kawasan. Modal atau sumber pariwisata dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu⁹ :

1. Modal atau potensi alam

Yang dimaksud dengan alam ialah alam fisik, flora dan fauna. Meskipun sebagai atraksi wisata, ketiga-tiganya selalu berperan bersama-sama dengan modal kebudayaan dan manusia. Alasan mengapa alam sangat menarik bagi wisatawan ialah :

- a. Banyak wisatawan tertarik oleh kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di alam terbuka.
- b. Dalam kegiatan pariwisata jangka pendek, pada akhir pekan atau dalam masa liburan, orang sering melakukan perjalanan sekedar untuk menikmati pemandangan.

⁹Soekadijo, R.G, Anatomi Pariwisata (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal 52-61

- c. Banyak wisatawan yang mencari ketenangan ditengah alam yang iklimnya nyaman, suasananya tenang, pemandangannya indah.
 - d. Alam juga sering menjadi bahan studi untuk wisata budaya, khususnya dalam widya wisata.
2. Modal dan Potensi Kebudayaan
Yang dimaksud adalah kebudayaan dalam arti luas misalnya adat istiadat dan segala kebiasaan masyarakat yang berada disekitar kawasan tersebut
3. Modal dan Potensi Manusia
Modal utama pengembangan pariwisata adalah potensi alam dan lokasi.

Demikian pentingnya kedua modal ini dalam pengembangan pariwisata maka perlunya pemanfaatan secara berhati-hati. Untuk itu perlu adanya sumber daya manusia yang baik untuk dapat menata sumber daya alam yang ada di lokasi

2.1.8.7 Hubungan Antara Waktu Luang, Rekreasi Dan Pariwisata

Pariwisata, rekreasi dan waktu luang tidak memiliki disiplin yang khusus, ketiga istilah ini saling berkaitan, dan yang dimaksudkan dengan waktu luang adalah sisa waktu selain kegiatan rutin sehari-hari (bekerja, belajar, urusan rumah tangga, tidur, dll)

Sedangkan yang dimaksud dengan rekreasi adalah pemanfaatan waktu luang untuk istirahat, santai dan bersenang-senang guna mengembalikan dan meningkatkan kesegaran dan kesehatan jasmani dan rohani, sebagai akibat kesibukan dan rutinitas pekerjaan sehari-hari. Jadi rekreasi mempunyai fungsi¹⁰:

Istirahat dan santai

Menghilangkan kebosanan akibat pekerjaan yang bersifat monoton dan rutin,

Mengembangkan personality dan pengungkapan fisik, mental dan spiritual.

Rekreasi dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan fungsinya dan dapat dikelompokan sebagai berikut :

- Rekreasi rumah
Merupakan kegiatan rekreasi didalam rumah seperti : menonton acara televisi, sosialisasi dengan tetangga, membuat karangan bunga, dll
- Santai sehari
Merupakan kegiatan rekreasi yang dilakukan diluar rumah yang mengambil waktu kurang dari setengah hari, seperti: menonton di bioskop, makan diluar, olahraga, berjalan-jalan di sore hari, berbelanja, dll
- Tour sehari
Merupakan kegiatan rekreasi yang dilakukan diluar rumah yang mengambil waktu lebih dari setengah hari, seperti : melakukan kegiatan piknik keluarga
- Pariwisata
Merupakan kegiatan rekreasi yang dilakukan diluar rumah yang mengambil waktu lebih dari 24 jam, seperti : kunjungan keluarga diluar kota selama 2 hari

¹⁰ Happy Marpaung, *Drs., Pengetahuan Kepariwisataan* (Bandung::Alfabeta, 2002), hal 34-35

2.1.9 Bendungan

2.1.9.1 Pengertian Bendungan

Secara umum Indonesia mempunyai sangat banyak bendungan. Berdasarkan data yang diperoleh dinas PU sampai sekarang di Indonesia telah memiliki lebih dari 100 buah bendungan mulai dari Bendungan lapangan hingga bendungan besar baik yang diperuntukkan bagi tujuan tertentu

Menurut standar Tata cara Perencanaan Umum, pengertian Bendung adalah bangunan air yang dibangun melintang sungai atau sudetan yang sengaja dibuat untuk meninggikan taraf muka air atau untuk mendapatkan tinggi terjun, sehingga air dapat disadap dan dialirkan secara grafitasi ketempat yang membutuhkannya. Sedang menurut kamus tata ruang terbitan Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, bendung (dam) adalah bangunan air melintang badan sungai untuk mengatur air sungai, dengan demikian terjadi kolam atau Bendungan di bagian hulu sungai dari letak bangunan dari letak bangunan tersebut, fungsinya untuk penyedia air bagi tenaga listrik, keperluan irigasi ataupun untuk pengendalian banjir.

Banyak orang yang sudah menganal yang namanya bendungan terutama di daerah-daerah yang memanfaatkan bendungan sebagai sumber pembangkit listrik tenaga air maupun sebagai PDAM dan masih banyak fungsi lainnya. Di Indonesia sendiri sudah banyak terdapat bendungan yang ukurannya berbeda-beda sertafungsinya. Bendungan sendiri bisa di bagi dalam berbagai tipe berdasarkan ukuran dan penguanaanya. Kementerian Pekerjaan Umum Indonesia mendefinisikan bendungan sebagai bangunan yang berupa tanah, batu, beton, atau pasangan batu yang dibangun selain untuk menahan dan menampung air, dapat juga dibangun untuk menampung limbah tambang atau lumpur

Bendungan (DAM) adalah konstruksi yang dibangun untuk menahan laju air menjadi Bendungan, bendungan atau tempat rekreasi.seringkali bendungan juga digunakan untuk mengalirkan air ke sebuah pembangkit listrik tenaga air.

Selain itu pengertian bendungan menurut para ahli yaitu:

1. Hal.116 kamus besar bahasa Indonesia edisi ke-2 bahwa bendungan adalah penahan atau penimbun air untuk irigasi (pembangkit listrik tenaga air)
2. Hal.38 kamus bahasa Indonesia bahwa bendungan adalah tanggul atau bangunan yang berfungsi untuk menahan air, pembangkit listrik atau tempat rekreasi.
3. Thesaurus mengemukakan bahwa bendungan adalah ambang besar yang melintang di palung sungai dan berfungsi untuk menyimpan air pada masa-masa surplus air,kemudian tampungan air tersebut pengeluarannya di atur.
4. Thesaurus mengemukakan bahwa bendungan adalah benteng, dam, Bendungan, tanggul yang digunakan untuk menahan air.
5. Supartono mengemukakan bendungan adalah tempat untuk menahan air atau menimbun air

2.1.9.2 Jenis Bendungan

Terdapat banyak sekali tipe bendungan yang sukar dibandingkan antara satu dengan lainnya. Satu bendungan dapat dipandang dari berbagai segi yang masing-masing menghasilkan tipe yang berbeda-beda pula. Maka pembagian tipe bendungan dapat dipandang dari 7 keadaan, yaitu : berdasar ukurannya, tujuan pembangunannya, penguanaannya, jalan air, konstruksi, fungsinya dan menurut ICOLD¹¹

Adapun untuk pembagian tipe bendungan sendiri dibedakan berdasarkan ukurannya yaitu

A. Bendung besar (large dams)

Menurut ICOLD definisi bendungan besar adalah:

- 1) Bendungan yang tingginya lebih dari 15 m, di ukur dari bagian terbawah pondasi sampai ke puncak bendungan.
- 2) Bendungan antara 10 m sampai 15 m dapat juga di sebut bendungan besar asal memenuhi salah satu atau lebih dari kriteria berikut :
 - Panjang puncak bendungan tidak lebih dari 500 m
 - Kapasitas Bendungan yang terbentuk tidak kurang dari 1 juta m³
 - Debit banjir maksimal yang di perhitungkan tidak kurang dari 2.000 m³/dt
 - Bendungan menghadapi kesulitan-kesulitan khusus padapondaisnya
 - Bendungan tidak di desain seperti biasanya (unusual desing)

B. Bendungan kecil (small dams, weir, bendung)

Semua bendungan yang tidak memenuhi syarat sebagai bendungan besar disebut bendungan kecil.

Selain itu tipe bendungan juga dapat dibagi berdasarkan tujuan pembangunannya.

1. Bendungan dengan tujuan tunggal (single purpose dams)
Adalah bendungan yang dibangun untuk memenuhi satu tujuan saja, misalnya untuk pembangkit listrik atau irigasi (pengairan) atau pengendalian banjir atau perikanan darat atau tujuan lainnya, tetapi hanya untuk satu tujuan saja.
2. Bendungan serbaguna (multipurpose dams)
Adalah bendungan yang dibangun untuk memenuhi beberapa tujuan, misalnya pembangkit listrik (PLTA) dan irigasi (pengairan), pengendalian banjir dan PLTA; air minum dan air industri; PLTA pariwisata dan irigasi dan lain-lain.

Sedangkan pembagian tipe bendungan berdasarkan penggunaannya dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Bendungan untuk membentuk Bendungan (storage dams) bendungan yang di bangun untuk membentuk Bendungan untuk menyimpan air pada waktu kelebihan agar dapat di pakai pada waktu di perlukan.
2. Bendungan penangkap/pembelot air (diversion dams) adalah bendungan yang di bangun agar permukaan air lebih tinggi sehingga dapat mengalir masuk ke dalam saluran air atau terowongan air. Apabila bukan termasuk bendungan besar di sebut bendungan penangkap (diversion dams) banyak di gunakan untuk irigasi dan penyediaan air untuk industri.

3. Bendungan untuk memperlambat jalannya air (detention dams) adalah bendungan yang di bangun untuk memperlambat aliran sehingga dapat mencegah terjadinya banjir besar. masih dapat lagi di bagi menjadi 2 yaitu:
 - Untuk menyimpan air sementara dan dialirkan kedalam saluran air di bagian hilir.
 - Untuk menyimpan air selama mungkin agar dapat meresap di daerah sekitarnya.

Berdasarkan fungsinya, bendung dapat diklasifikasikan menjadi bendung penadap (digunakan sebagai penadap aliran sungai untuk berbagai keperluan seperti irigasi, air baku dan sebagainya), bendung pembagi banjir (dibangun di percabangan sungai untuk mengatur muka air sungai, sehingga menjadi pemisahan antara debit banjir dan debit rendah sesuai dengan kapasitasnya) dan bendung penahan pasang (dibangun di bagian sungai yang dipengaruhi pasang surut air laut antar lain untuk mencegah masuknya air asin) (Mawardi & Mamed,2004).

2.1.9.3 Fungsi dan Manfaat Bendungan.

Pembangunan suatu Bendungan disesuaikan dengan kepentingan tertentu, masing-masing Bendungan memiliki fungsi dan manfaat tersendiri. Beberapa Bendungan dibangun hanya untuk melayani satu atau dua macam kegunaan, namun ada juga Bendungan yang memiliki banyak kegunaan sehingga disebut Bendungan Serbaguna.

1. Fungsi Ekologis Bendungan

- o Menampung air, mencegah bencana banjir, dan menanggulangi kekeringan
Bendungan (khususnya bendungan) berfungsi untuk menampung air, baik yang berasal dari aliran sungai maupun limpasan air hujan. Air yang ditampung ini menjadi sumber air bagi manusia, hewan, dan tumbuhan. Air ini dimanfaatkan untuk keperluan irigasi sawah dan kolam, kebutuhan manusia sehari-hari (minum, mandi, memasak, dan mencuci), kegiatan peternakan, industri, dan bahkan air baku bagi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Kecepatan air yang dialirkan ke dalam Bendungan harus dikontrol sedemikian rupa agar air ini tidak mengalir terlalu cepat sehingga menyebabkan erosi di bagian hilir Bendungan, dan juga tidak terlalu lambat sehingga menyebabkan sedimentasi di bagian hulu Bendungan. Bendungan juga berfungsi untuk mengatur sistem hidrologi; yaitu dengan menyeimbangkan aliran air antara hulu dan hilir sungai, serta memasok air ke kantong-kantong air lain seperti akuifer (air tanah), sungai, dan persawahan. Dengan demikian Bendungan dapat mengendalikan dan meredam banjir pada musim hujan, serta menyimpannya sebagai cadangan pada musim kemarau untuk menghindari musibah kekeringan.
- o Mengatur iklim mikro
Keberadaan Bendungan, seperti halnya dengan ekosistem danau alami, juga berfungsi dalam pengendalian iklim mikro. Air yang tertampung dalam Bendungan menyerap panas pada siang hari, sehingga suhu udara di sekitar Bendungan tidak terlalu tinggi. Hal

ini pada akhirnya akan sangat berpengaruh pada kehidupan makhluk yang hidup di dalam dan di sekitar ekosistem Bendungan. Walaupun Bendungan memiliki peranan penting dalam pengaturan iklim mikro, namun pada awal pembentukannya Bendungan menimbulkan dampak negatif yang cukup besar berkaitan dengan pemanasan global. Berbagai vegetasi daratan yang terendam pada awal sehingga melepaskan CO₂ dalam jumlah yang besar ke atmosfer. Jumlah emisi Gas Rumah Kaca (GRK) kotor (gross emissions) yang dilepaskan ke udara akibat pembangunan Bendungan ini diperkirakan mempengaruhi peristiwa pemanasan global sebanyak 1 - 28% (World Commission on Dams, 2000).

- o Habitat berbagai jenis tumbuhan dan hewan

Ekosistem Bendungan, yang pada dasarnya hampir sama dengan ekosistem danau alami, merupakan habitat bagi berbagai jenis sumberdaya hayati (baik tumbuhan maupun hewan). Berbagai jenis ikan, tumbuhan air, plankton, burung air, mamalia, reptilia, serangga, dan amfibi hidup, berkembang biak, serta mencari makan di ekosistem Bendungan.

2. Manfaat Ekonomis Bendungan

- o Menghasilkan berbagai jenis sumberdaya hayati bernilai ekonomis

Bendungan memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi. Berbagai jenis sumberdaya hayati yang hidup di Bendungan ada yang merupakan jenis asli dan ada juga yang merupakan jenis-jenis yang sengaja diintroduksi untuk keperluan budidaya. Jenis hewan yang umum dibudidayakan di Bendungan adalah ikan; ikan-ikan ini biasa dibudidayakan dalam Karamba Jaring Apung (KJA).

- o Menampung air irigasi

Salah satu fungsi utama Bendungan adalah untuk mengairi persawahan, bahkan bendung (Bendungan kecil) memang sengaja dibangun untuk mengairi lahan persawahan yang terletak jauh dari sungai. Sebagai contoh, Bendungan Jatiluhur di Sungai Citarum merupakan penyedia air bagi daerah irigasi seluas 248.000 Ha (BAPPEDA Propinsi Jawa Barat, 2001). Fungsi Bendungan yang satu ini sangat berpengaruh pada produksi beras nasional. Selain untuk persawahan, air dalam Bendungan juga dapat digunakan untuk mengairi kolam ikan

- o Penghasil energi

Air Bendungan dapat dipergunakan sebagai sumber energi pada pembangkit listrik (PLTA). Untuk keperluan ini, air Bendungan harus tersedia dalam jumlah tertentu agar turbin pada instalasi PLTA dapat tetap digerakkan. Dari segi lingkungan, energi yang dihasilkan oleh air lebih ramah lingkungan daripada energi yang dihasilkan oleh diesel, batu bara,

atau bahan bakar fosil lainnya. Salah satu contoh adalah Bendungan Mrica di Semarang (Bendungan terbesar di Jawa Tengah); dengan pemanfaatan air untuk pembangkit listrik yang memproduksi listrik sebesar 580 GWH/tahun.

- o Sarana transportasi, rekreasi, dan olahraga

Bendungan merupakan salah satu ekosistem lahan basah yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan transportasi, rekreasi, dan olahraga. Alat transportasi yang biasa digunakan di Bendungan adalah perahu, sampan, dan rakit. Transportasi ini terutama dijumpai pada Bendungan

besar yang menghubungkan beberapa kecamatan. Kegiatan wisata yang dikembangkan di Bendungan biasanya bersifat wisata alam (ekowisata). Dari segi atraksi, faktor keindahan alam di sekitar Bendungan memberikan daya tarik yang sangat memikat.

Kegiatan olahraga air yang dapat dilakukan di Bendungan seperti memancing, ski air, dan mendayung juga merupakan hal-hal yang dapat menarik para wisatawan.

2.1.9.4 Pengelolaan Bendungan Sebagai Sarana Irigasi

Pengelolaan Bendungan merupakan pengelolaan sumber daya alam khususnya sumber daya air, terkait aspek pengelolaan tersebut dapat dibedakan menjadi tiga yaitu aspek pemanfaatan (menggunakan sumber daya air yang tersedia dengan baik dan efisien), aspek pelestarian (agar pemanfaatan dapat berkelanjutan perlu dijaga kelestariannya baik dari segi jumlah maupun mutunya sehingga perbedaan debit air antara musim kemarau dan musim hujan tidak terlalu besar) dan aspek dan aspek pengendalian (menghidarkan sumber daya air terhadap daya rusak berupa banjir maupun pencemaran). Dari ketiga aspek tersebut tidak boleh dipisahkan karena apabila salah satu dilupakan akan mengakibatkan tidak lestariannya pemanfaatan air dan bahkan akan membawa dampak buruk (Kodoatie, 2005).

Sebagai sarana irigasi, bendungan berfungsi sebagai tempat penampungan air diwaktu hujan dan menyalurkannya sebagai irigasi bila dibutuhkan. Bila pasokan air hujan sangat besar sehingga membahayakan keamanan bendungan maka air tampungan dapat dikeluarkan dengan debit besar secara terkendali dan aman. Pengamanan air bendungan baik sebagai air irigasi dan keamanan Bendungan dikendalikan oleh katup jarum dengan dukungan katup-katup lainnya, seperti katup kupu-kupu dan katup terusan. Dalam mengoperasikan Bendungan untuk keperluan irigasi, besarnya debit air yang dikeluarkan oleh katup jarum, terukur melalui presentase pembukaan katup yang terdapat pada panel kontrol dan merupakan fungsi tinggi muka air, semakin besar presentase pembukaan katup akan semakin besar debit air yang dialirkan. Bila kondisi saluran masuk banyak sampah dan ada kebocoran, maka debit air yang dialirkan secara nyata dapat diukur dengan AWLR (Automatic Water Level Recorder) yang terdapat pada saluran keluaran dan ditransmisikan dalam bentuk grafik pada ruang kontrol (Departemen Pekerjaan Umum, 1997).

Irigasi adalah usaha penyediaan dan pengaturan air untuk menunjang pertanian, sedangkan jaringan irigasi adalah saluran, bangunan dan bangunan perlingkapaannya yang merupakan satu kesatuan dan diperlukan untuk pengaturan air irigasi mulai dari penyediaan, pengambilan, pemberian, penggunaan dan pembuangan (Kodoatie, 2005).

Sistem irigasi di Indonesia pada umumnya tergantung pada cara pengambilan air sungai untuk mengairi persawahan dan jaringannya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu irigasi teknis (jaringan yang mendapatkan pasokan terpisah dengan jaringan pembuang, dapat diukur, diatur dan terkontrol pada titik tertentu), Irigasi semi teknis (pengaliran air ke sawah dapat diatur tetapi banyaknya aliran tidak dapat diukur) dan irigasi sederhana (pengaliran air secara sederhana biasanya pengelolaannya diserahkan kepada pemerintah desa) sedangkan saluran irigasi khususnya pada irigasi teknis menurut standar perencanaan irigasi KP-1, dibedakan menjadi saluran primer (membawa air dari jaringan utama ke saluran sekunder), saluran sekunder (membawa air dari saluran primer ke petak-petak tersier), saluran tersier (membawa air dari petak terseir ke saluran kwarter) dan saluran kwarter (membawa air dari boks bagi kwarter melalui bangunan sadap tersier ke sawah-sawah).

2.1.9.5 Pemanfaatan Bendungan Sebagai Sarana Wisata

Perairan bendungan bersifat Common property dan open access serta mempunyai pemanfaatan majemuk oleh karena itu justru sangat diperlukan pengelolaan maupun pengaturan yang baik dengan tetap memperhatikan aspek kelestarian sumber daya dan lingkungan hidup agar dalam pemanfaatannya tidak menimbulkan dampak yang negatif (Fandeli, 2001). Apabila dalam pengelolaan tidak ditetapkan pengaturan yang memadai tidak tertutup kemungkinan justru dalam pemanfaatan Bendungan timbul saling tumpang tindih kepentingan yang pada akhirnya mengganggu fungsi utama Bendungan sebagai sarana irigasi.

Wisata alam merupakan salah satu jenis wisata yang sangat mengandalkan keindahan alam dan untuk menambah keindahan Bendungan serta menjaga keberlanjutannya mutlak diperlukan sabuk hijau (Green belt) diseperti bendungan. Berkaitan dengan ini, Maryono menyatakan bahwa Pohon vegetasi melingkar pada bendungan dibedakan dalam tiga ring yaitu ring pertama ditanami pohon-pohon besar yang biasanya ada di daerah yang bersangkutan, ring kedua pohon yang lebih kecil dan ring ketiga atau ring perbatasan dengan daerah luar Bendungan dengan kerapatan tanaman yang lebih jarang. Dan pembuatan talud melingkar sedapat mungkin dihindari karena bangunan ini akan mematikan ekosistem secara destruktif disamping pembangunan talud juga tidak efektif untuk menahan rembesan horisontal (Maryono, 2005).

Pariwisata merupakan fenomena kemasyarakatan, yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan dan sebagainya, sebagai proses kepergian sementara menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya dimana dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar (Suwanto, 1997) dan pemanfaatan bendungan sebagai kawasan wisata alam harus memperhatikan fungsi utama bendungan, khususnya bila dikaitkan dengan pembagian kawasan tidak boleh dilaksanakan pada kawasan bahaya, tetapi sebagian dimungkinkan pada kawasan suaka khususnya pada wisata hutan dan sebagian besar dilakukan pada kawasan bebas.

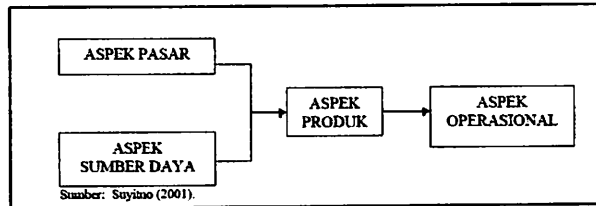
2.1.9.6 Prospek Pengembangan Wisata Alam

Dalam pengembangan kepariwisataan diperlukan perencanaan yang memadai, dimana perencanaan merupakan fungsi manajemen yang penting dan mendasar sebagai upaya-upaya dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan wisata sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan wisata, alternatif pemecahan masalah yang mungkin timbul, mewujudkan pencapaian tujuan secara efektif dan efisien serta sebagai alat ukur tingkat keberhasilan dalam bentuk evaluasi dan pengembangan lebih lanjut (Suyitno, 2001).

Istilah perencanaan wisata masih memiliki pengertian yang universal, untuk itu perlu adanya pemahaman aspek-aspek apa saja yang dibicarakan dalam perencanaan wisata (Suyitno, 2001). Adapun aspek-aspek perencanaan tersebut meliputi aspek pasar (menyangkut kondisi pasar dan kebutuhannya), aspek sumber daya, (menyangkut sumber daya alam, sarana prasarana dan sumberdaya manusia), aspek produk (berkaitan dengan upaya meramu dan mengemas produk wisata) dan aspek operasional (menyangkut kegiatan yang akan dilaksanakan dalam mewujudkan produk wisata). Keempat aspek perencanaan tersebut dapat diilustrasikan dengan bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Aspek-Aspek Perencanaan Pariwisata



Dari bagan diatas dapat dilihat bahwa aspek pasar yang dipadukan dengan aspek sumber daya akan menciptakan produk, kemudian dari produk yang ada dilakukan pengelolaan melalui aspek operasional.

Kepariwisataan alam kemudian berkembang dan bergeser menjadi pola wisata minat khusus dan wisata ekologis, kedua pola wisata ini pada umumnya sangat mengandalkan kualitas alam sehingga akan menjamin tetap terpeliharanya keberadaan dan kelestarian alam yang merupakan obyek dan daya tarik wisata. Pada dekade awal tahun delapan puluhan, telah terjadi pergeseran bentuk kepariwisataan dengan perkembangan yang cukup berarti dalam kepariwisataan global yang berbasis pada alam dan masyarakat lokal yang disebut *meta tourism*. Terjadi perubahan pola wisata *mass tourism* ke *kualitatif tourism* seperti ini justru dimulai dari negara-negara industri (Chalid, 2002).

Pengembangan suatu kawasan tidak lepas dari kebijakan pemerintah, dalam hal ini adalah pemerintah daerah. Pengertian kebijakan adalah arahan (*guide*) yang menjadi petunjuk bagi pelaksana suatu kegiatan (*Implementation*) maupun untuk pengawasan pelaksanaan (*Observation*) sehingga selalu mempunyai tujuan tertentu. Implikasi Kebijakan berisi tindakan-tindakan atau pola-pola tindakan pejabat pemerintah. Adapun bentuk dari kebijakan bisa tertulis berupa Undang-Undang, Surat keputusan dan sebagainya dan kebijakan tidak tertulis yaitu apa yang dikatakan penentu kebijakan dalam lingkup jabatannya (Leslie, 1987).

Pengembangan pariwisata sebagaimana pengembangan kawasan pada umumnya disamping adanya kemauan kuat dari pembuat kebijakan juga harus mendapatkan respon positif dari masyarakat, karena dengan adanya peran serta atau partisipasi masyarakat dalam pengembangan suatu kawasan prosesnya akan menjadi lebih mudah. Masyarakat akan terdorong untuk membantu (dalam sistem kegiatan pariwisata) apabila mereka mereka mengetahui apa yang perlu mereka bantu dan mengapa mereka harus membantu. Mereka akan tertarik untuk ikut menunjang pembangunan pariwisata apabila mereka telah memahami akan mendapatkan manfaat yang positif (Sukarsa, 2000).

Disamping itu peran serta masyarakat akan tumbuh apabila pengembangan pariwisata yang dilakukan mempunyai dampak positif khususnya terhadap perekonomian dalam bentuk "Multiplier Effect". Perhitungan "Multiplier Effect" digunakan untuk menentukan dampak secara aktual dari kegiatan pariwisata terutama terhadap ekonomi masyarakat. Perhitungan ini lebih menekankan lebih kepada hubungan antara kegiatan wisatawan dengan lapangan kerja, pengeluaran wisata, pendapatan dan pajak usaha. Dari analisa menunjukkan bahwa

pembangunan di bidang industri pariwisata membantu pembangunan baik lokal maupun regional (Suzanna, 2004).

2.2 Landasan Penelitian

Dari berbagai teori yang telah dijabarkan terlebih dahulu, peneliti mencoba merumuskan kajian teori yang ada sebagai landasan dalam penyusunan penelitian ini tanpa mengurangi ataupun menambah kajian teoritis berdasarkan tinjauan pustaka. Landasan penelitian disini merupakan dasar acuan yang kuat dalam penyusunan penelitian yang meliputi kesimpulan dari beberapa teori dan pendapat ahli terkait dengan tema penelitian yaitu identifikasi pemanfaatan Bendungan Haekrit sebagai kawasan wisata kota berdasarkan persepsi masyarakat. Adapun rumusan variabel yang merupakan fokus dari tujuan penelitian ini antara lain :

Tabel 2.3
Rumusan Variabel

No	Sasaran	Variabel Amatan	Indikator
1	Mengidentifikasi pengaruh visual lanskap dan kondisi alamiah Bendungan Haekrit akan kemungkinannya pengembangan aktivitas wisata	Pengaruh Visual Lanskap	<ol style="list-style-type: none"> Kemiringan/Topografi <ul style="list-style-type: none"> Kelerengan Ketinggian Vegetasi <ul style="list-style-type: none"> Jenis Vegetasi Pola Vegetasi Jenis Tanah <ul style="list-style-type: none"> Jenis Tanah Zona Pandang <ul style="list-style-type: none"> Estetika Alam dan Lingkungan Hidrologi <ul style="list-style-type: none"> Sumber Air
2	Membuat Penataan Bendungan Haekrit sebagai kawasan wisata	Alami	<ol style="list-style-type: none"> Atraksi yang ditampilkan Pemanfaatan Bendungan, seperti memancing Menikmati pemandangan alam
		Ruang	<ol style="list-style-type: none"> Kebutuhan Ruang dan fasilitas Luas lahan efektif

Sumber : Hasil Kajian Teori

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode adalah langkah - langkah yang digunakan dalam upaya mencapai tujuan. Pada metodologi penelitian ini akan diuraikan segala hal yang berkenaan dengan cara dan metode yang digunakan pada penyusunan laporan penelitian, diantaranya metode pengumpulan data dan metode analisa. Metode pengumpulan data merupakan teknik atau pendekatan yang digunakan dalam mengumpulkan data dan informasi terkait tema penelitian, sedangkan metode analisa yaitu teknik atau pendekatan berupa alat analisa yang digunakan dalam menganalisa data dan informasi.

3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data dilakukan untuk melihat potensi wilayah studi secara fisik dan sosial budayanya yang terkait dengan penataan dan pengembangan pada lokasi tersebut.

Adapun metode pengumpulan data itu sendiri terdiri dari tahapan persiapan dan teknik survey. Tahapan persiapan itu sendiri merupakan tahapan awal dalam mempersiapkan segala kebutuhan berupa data - data awal sebagai bahan persiapan survey, sedangkan teknik survey merupakan tahapan pengumpulan data dan informasi yang terkait dengan tema penelitian dimana terdiri dari survey primer dan survey sekunder.

3.1.1 Tahap Persiapan

Pada tahapan ini dilakukan persiapan-persiapan berupa penyediaan alat-alat yang akan diperlukan dalam survey. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah:

- a. Kerangka studi sebagai usulan teknis survey berupa *check list*.
- b. Telaah pustaka berupa pemahaman awal terhadap kondisi wilayah dengan membaca dan memahami buku-buku, penelitian-penelitian dan informasi terutama yang relevan dengan kebutuhan studi untuk keperluan dalam penyusunan landasan teori dan sebagai bahan acuan mengenai kondisi wilayah studi pada masa lampau dan sekarang.

3.1.2 Teknik Survey

3.1.2.1 Survey Primer

Tahapan survey merupakan tahapan pengumpulan data yang terdiri dari survey primer berdasarkan kebutuhan data dalam penyusunan studi ini. Survey primer merupakan kegiatan memperoleh data lapangan secara langsung dengan mengamati kondisi lokasi studi yang dapat memperkaya bahan untuk analisa. Data primer dapat berupa opini orang baik individu maupun kelompok, serta hasil observasi terhadap fokus amatan yang diperoleh dengan cara wawancara maupun observasi. Adapun kegiatan survey primer yang dilakukan adalah observasi kondisi fisik berupa pengamatan langsung yang mendalam mengenai kondisi wilayah survey yang

diamati secara visual sebagai gambaran terhadap fenomena yang ada, kemudian akan direkam dan diinterpretasikan dalam proses analisa. Kondisi fisik tersebut didokumentasikan atau direkam melalui teknik pengambilan gambar kondisi wilayah dengan bantuan peta, wawancara, dan foto.

1. Metode Observasi

Observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme in situ, sesuai dengan tujuan - tujuan empiris. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi berstruktur atau structured observation dimana pengamat dalam melaksanakan observasinya menggunakan pedoman pengamatan.

Observasi ini merupakan cara pengumpulan data berlandaskan pada pengamatan langsung terhadap gejala fisik objek wisata Bendungan Haikrit dengan cara mengamati, memotret, memetakan, meneliti, atau mengukur kejadian atau kondisi yang ada di lapangan secara langsung. Kebutuhan data yang diperoleh pada teknik ini berupa pengaruh visual lansekap dan kondisi fisik alamiah yang berupa, kemiringan/topografi, vegetasi, jenis tanah, zona pandang, aksesibilitas dan intensitas bangunan dan juga daya hubung antar Bendungan Haekrit.. dengan pusat Kota

2. Penyebaran Kuesioner

Penyebaran adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi responden. Responden adalah orang yang memberikan tanggapan, menjawab pertanyaan - pertanyaan yang diajukan, dalam studi ini responden adalah pengunjung serta masyarakat sekitar kawasan bendungan. yang dikatakan baik, efektif dan efisien apabila memenuhi komponen - komponen dibawah ini :

- Pertanyaan atau pernyataan dibuat harus jelas atau tidak meragukan
- Hindari pertanyaan atau pernyataan ganda
- Responden harus mampu menjawab
- Pertanyaan atau pernyataan harus relevan
- Pertanyaan atau pernyataan sebisa mungkin singkat
- Hindari pertanyaan atau pernyataan yang bias

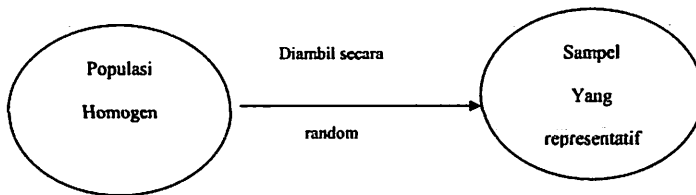
Untuk dapat menyusun sesuai dengan kriteria diatas maka langkah - langkah yang dapat dilakukan adalah :

- Merumuskan isi pertanyaan yang akan diajukan
- Menentukan format dan gaya dari formulir isian
- Menentukan tipe, format dan susunan pertanyaan yang akan diajukan
- Menyusun penjelasan untuk responden.

Tujuan dari pembagian kuisioner ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh kemauan masyarakat dalam memanfaatkan lokasi penelitian.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik Simple Random Sampling yang merupakan jenis teknik sampling probability sampling. Dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dengan populasi itu. Cara demikian dilakuakn bila anggota populasi dianggap homogen¹²

Gambar 3.1
Teknik Simple Random Sampling



Menurut Sugiyono (2009 : 82) simple random sampling adalah suatu teknik sampling melalui pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Dengan menggunakan teknik simple random sampling, maka calon responden adalah seluruh pengunjung yang mengunjungi Kawasan Bendungan Haekrit

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan merekam kejadian atau situasi dilokasi penelitian yang berupa gambar (foto) untuk menunjang dalam penelitian. Dalam hal ini pengambilan gambar akan dilakukan pada beberapa bagian lokasi studi yaitu yang menyangkut tatanan fisik ruang terbuka publik serta ragam aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dan menunjang tahapan identifikasi dalam penelitian.

3.1.2.2 Survey Sekunder

Survey sekunder ini dilakukan dengan studi literatur dan pengambilan data di instansi terkait seperti Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Belu, Bappeda Kabupaten Belu.

1. Instansi Pemerintah maupun Swasta

- Rencana pengembangan pariwisata Kabupaten Daerah Belu, diperoleh dari Kantor Dinas Pariwisata

¹² Sugiyono, Prof. Dr., *Statistik untuk penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006) hl 57-58

- Monografi Kecamatan, diperoleh Kantor Kecamatan Tasifeto Timur
 - Profil Desa, diperoleh dari Kantor Desa Manleten
2. Studi Literatur
- Berbagai pengertian berkaitan dengan kepariwisataan
 - Jenis dan macam pariwisata
 - Berbagai pengertian berkaitan dengan bendungan
 - Jenis bendungan
 - Prospek pengembangan wisata alam
 - Penataan bendungan sebagai kawasan wisata
 - 📍 Topografi
 - 📍 Vegetasi
 - 📍 Jenis Tanah
 - 📍 Zona Pandang
 - 📍 Hidrologi

3.2 Metode Analisis

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data yang diperoleh dari proses pengumpulan data kemudian akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode - metode yang sesuai dalam aspek kenyamanan menurut pengunjung wanita pada ruang terbuka publik.

Analisis data juga merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena analisis data berfungsi untuk mengambil kesimpulan dari sebuah penelitian. Analisis data dilakukan setelah data-data penelitian terkumpul secara lengkap kemudian data tersebut diolah dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang benar sehingga dapat menjawab persoalan yang sedang diteliti serta mampu dipertanggung jawabkan kebenarannya. Tujuan analisis dalam penelitian ini adalah untuk menyempitkan dan membatasi penemuan sehingga menjadi data yang tersusun lebih teratur. Metode yang digunakan adalah metode analisa kualitatif deskriptif. Adapun metode-metode analisa yang digunakan adalah sebagai berikut

3.2.1 Analisis kemampuan lahan dengan *Visual Absorption Capability* (VAC)

Analisis VAC (*Visual Absorption Capability*) atau yang disebut juga analisis kemampuan penyerapan visual adalah suatu metode penilaian kemampuan suatu lahan/lansekap yang ditunjukkan dengan adanya perubahan visual sebagai akibat dari kegiatan manusia, atau dapat juga didefinisikan sebagai daya dukung fisik suatu lahan/lansekap untuk menyerap atau menampung berbagai pengembangan dan pengelolaan kegiatan yang diusulkan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kualitas dan karakter visualnya. Dengan kata lain, analisis ini memperkirakan pengaruh-pengaruh visual lansekap dan kondisi fisik alamiah suatu kawasan akan kemungkinan dikembangkannya suatu aktivitas atau kegiatan di kawasan tersebut. Pada prinsipnya, analisa VAC adalah melakukan suatu penilaian terhadap variabel-variabel yang ditentukan dari kondisi-kondisi fisik pada kawasan yang dianggap memiliki pengaruh terhadap

penentuan mampu tidaknya suatu lahan untuk dikembangkannya atau penentuan lahan yang perlu tetap dikonservasi atau dapat dikembangkan.

Metode pendekatan dalam pengukuran VAC, yaitu analisis VAC kualitatif dan analisis VAC kuantitatif, sedangkan cara yang digunakan dalam melakukan pengukuran VAC ini, yaitu sebagai berikut :

1. Dengan menggunakan faktor persepsi, dimana memerlukan sejumlah peneliti yang diletakkan pada suatu titik-titik penting yang sensitif dengan jarak dan waktu tertentu untuk memandangnya.
2. Dengan menggunakan faktor fisik, yaitu komponen-komponen lahan yang dapat menunjukkan perubahan-perubahan visual sebagai akibat perbuatan manusia (kerapuhan dari lansekap) (Sulaiman dalam Dinanti, 2002), yaitu faktor fisik kelerengan, jenis vegetasi/tumbuhan, jenis tanah dan penutup tanah oleh vegetasi (kerapatan vegetasi), sedangkan faktor fisik yang lain seperti tata air dan iklim merupakan suatu komposisi yang dapat membangkitkan suatu keindahan, kesegaran dan pemandangan sebagai penunjang dari kegiatan rekreasi.

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 3.1 berikut

Tabel 3.1
Penilaian VAC

Faktor Penilaian	Kondisi	Nilai	Penjelasan
Topografi/ kemiringan	• 1 – 3 % (datar)	3	Topografi dibedakan menjadi datar, landai dan miring. Angka tertinggi diberikan kepada kemiringan 1 – 3 % (datar) yaitu karena lahan ini sangat mendukung untuk kegiatan pariwisata. Nilai terendah diberikan untuk kemiringan 11 – 15 % yaitu karena pada lahan ini kurang mendukung untuk dibangun suatu bentuk fisik bangunan dan juga rawan terjadi erosi, sehingga pembangunan fisik sangat dibatasi.
	• 4 - 10 % (landai)	2	
	• 11 - 15 % (miring)	1	
Jenis dan kerapatan vegetasi/ tumbuhan	• Vegetasi dominan berupa semak belukar, rerumputan atau tanpa vegetasi	3	Vegetasi dibedakan berdasarkan tingkat kerapatan serta kemampuannya menyerap air. Nilai tertinggi diberikan untuk lahan yang memiliki jenis vegetasi dengan kemampuan penyerapan airnya rendah dan jenis vegetasinya masih bisa dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata. Sedangkan nilai terendah diberikan pada lahan yang memiliki jenis vegetasi dengan kemampuan penyerapan air tinggi sehingga harus dilindungi dan juga dapat digunakan sebagai potensi alam.
	• Vegetasi dominan berupa pohon berkayu sejenis dengan kerapatan tanaman sedang	2	
	• Tanaman beragam (hutan campuran), dengan kerapatan tanaman tinggi	1	
Hidrologi	• Sumber air banyak (PDAM, sumber air, sumur)	3	Hidrologi dibedakan berdasarkan tingkat ketersediaan airnya. Nilai tertinggi diberikan untuk lahan yang memiliki tingkat ketersediaan air tinggi, yang nantinya akan sangat mendukung kegiatan pariwisata. Sedangkan nilai terendah diberikan pada lahan dengan sumber air kurang, yang masih bisa dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata di darat yang tidak membutuhkan ketersediaan air.
	• Sumber air cukup berasal dari sungai	2	
	• Sumber air kurang, tergantung dari hujan	1	

Tabel 3.1
Penilaian VAC

Faktor Penilaian	Kondisi	Nilai	Penjelasan
Jenis tanah	• Jenis tanah dengan kemampuan tinggi untuk menahan erosi	3	Jenis tanah dibedakan berdasarkan tingkat kemampuannya dalam menahan erosi, terlepas dari jenis vegetasi yang terdapat di atasnya. Nilai tertinggi diberikan untuk lahan yang memiliki kemampuan tinggi dalam menahan erosi sehingga dapat digunakan untuk kegiatan yang intensif. Sebaliknya nilai terendah diberikan pada lahan yang peka terhadap erosi karena lahan tersebut tidak dapat dikembangkan untuk kegiatan intensif, karena dapat merusak lingkungan.
	• Jenis tanah yang mempunyai kemampuan sedang untuk menahan erosi	2	Zona pandang dibedakan berdasarkan sifat pandangan dan potensi keindahan alam yang dimiliki. Nilai tertinggi diberikan untuk lahan yang memiliki potensi keindahan alam dan dengan sifat pandangan terbuka/bebas, karena sangat mendukung untuk kegiatan pariwisata dalam hal pemenuhan kebutuhan nilai estetis bagi wisatawan, juga dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk titik-titik peletakan gazebo.
	• Jenis tanah yang peka terhadap erosi	1	Sedangkan nilai terendah diberikan pada lahan dengan sifat pandangan tertutup/tidak bebas serta tidak memiliki potensi keindahan alam.
Zona Pandang	• Menarik (sifat pandangan terbuka/bebas dan memiliki potensi keindahan alam)	3	memiliki potensi keindahan alam, karena kurang memiliki nilai estetis, namun tetap dapat digunakan untuk kegiatan pariwisata lain yang tidak memerlukan tingkat estetika tinggi.
	• Cukup menarik (sifat pandangan tertutup/tidak bebas tapi memiliki potensi keindahan alam atau sifat pandangan terbuka/bebas tapi tidak memiliki potensi keindahan alam)	2	
	• Kurang menarik (sifat pandangan tertutup/tidak bebas serta tidak memiliki potensi keindahan alam)	1	

Nilai VAC secara keseluruhan diperoleh dari hubungan matematis :

$$\text{Total VAC} = \text{VAC}_s \cdot (\text{VAC}_t + \text{VAC}_v + \text{VAC}_h + \text{VAC}_p)$$

keterangan :

VAC_s = Jumlah nilai VAC pada faktor jenis tanah

VAC_t = Jumlah nilai VAC pada faktor topografi/kemiringan

VAC_v = Jumlah nilai VAC pada faktor vegetasi/tumbuhan

VAC_h = Jumlah nilai VAC pada faktor Aksesibilitass

VAC_p = Jumlah nilai VAC pada faktor zona pandang

Tahap selanjutnya adalah mengklasifikasikan setiap kotak yang telah dinilai ke dalam kelas-kelas lahan serta menentukan interval nilai VAC untuk masing-masing kelas. Hasil dari analisis ini berupa pengelompokan kelas lahan yang diperoleh dari rumus, yaitu :

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

keterangan :

k = Jumlah kelas lahan

n = Jumlah petak pengamatan

Adapun untuk menentukan nilai interval setiap kelas lahan menggunakan rumus

$$I = \frac{\text{VAC}_{\text{maks}} - \text{VAC}_{\text{min}}}{k}$$

keterangan :

I = Nilai interval

VAC_{maks} = Nilai VAC maksimum

VAC_{min} = Nilai VAC minimum

k = Jumlah kelas lahan

3.2.2 Analisa Orientasi dan Tata Letak Bangunan

Orientasi suatu bangunan terhadap matahari, angin dan pemandangan merupakan pertimbangan mendasar. Pemanfaatan angin sejuk ketika musim panas dapat mengurangi penyejuk atau pendingin hawa buatan, dan ketika musim dingin perlindungan terhadap angin akan sangat mengurangi kehilangan panas dan biaya pemanasan. Sselain itu orientasi tata letak bangunan berpengaruh pada awetnya atau tahan lamanya bangunan dan barang yang ada didalam bangunan tersebut.

- Orientasi terhadap matahari
Orientasi terhadap matahari ditentukan dengan melihat letak lintang serta berdasarkan keadaan setempat. Efektifitas terhadap tapak dapat dilihat dari panas matahari pada bangunan serta peletakan lansekap untuk pengendalian pantas.
- Orientasi terhadap angin
Pengendalian angin oleh tanaman dengan meletakkan pohon-pohon akan mengurangi kecepatan angin dengan meningkatkan tahanan terhadap aliran angin akan memberikan unsur kenyamanan dan kesejukan dalam tapak.

3.2.3 Analisa Kebutuhan Pengembangan Objek Wisata

Analisa kebutuhan pengembangan pada kawasan Bendungan Haekrit meliputi analisa pengembangan aktivitas, analisa kebutuhan aktivitas, analisa kebutuhan ruang fasilitas dan analisa zoning.

3.2.4 Analisa Hubungan Fungsional

Analisa hubungan fungsional ini dimaksudkan untuk menentukan posisi bangunan dan menentukan central bangunan yang dianggap sebagai central kegiatan dalam sebuah site yang berawal dari konsep pola kegiatan pada tapak. Pada umumnya analisa ini didasari atas empat tahap yang saling berhubungan yaitu :

1. Kriteria Penilaian Hubungan Fungsional
Analisa ini merupakan analisa urutan penggunaan fasilitas di Kawasan Bendungan Haekrit. dimana dijelaskan antara penggunaan fasilitas yang satu dengan yang lain serta karakter pengguna fasilitas tersebut, sehingga dapat menentukan jarak antar fasilitas yang satu dengan yang lain. Dimana analisa ini menggunakan analisa kualitatif
2. Hubungan Fungsional Ruang
Dari konsep pola kegiatan kemudian dipisah atas beberapa kegiatan yang akhirnya membutuhkan ruang-ruang. Ruang-ruang ini kemudian dihubungkan dengan ruang-ruang lainnya yang kegiatannya dikategorikan selain berhubungan sehingga didapat kriteria hubungan antar ruang yaitu kuat, sedang, lemah. Setelah analisa ini maka akan disimpulkan kriteria ruang yaitu dikriteriakan sebagai bangunan pendukung kegiatan dan dikriteriakan sebagai bangunan fasilitas.
3. Hubungan Fungsional Bangunan
Analisa ini merupakan lanjut dari analisa hubungan fungsional ruang pada akhirnya menimbulkan kebutuhan bangunan sebagai bangunan pendukung kegiatan. Bangunan ini akan dihubungkan satu dengan yang lainnya, hasil dari analisa ini adalah menentukan bangunan central dan menentukan posisi bangunan lainnya terhadap bangunan central yang berpatokan pada posisi jarak yaitu dekat, sedang, jauh.
4. Hubungan Fungsional Dengan Obyek
Analisa ini merupakan lanjut dari tahap analisa hubungan fungsional bangunan, sehingga menimbulkan hubungan antara objek yang satu dengan yang lainnya. Dari analisa ini akan muncul sirkulasi, view, estetika dan zonasi kawasan

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

4.1 Gambaran Umum Wisata Kabupaten Belu

Secara geografis, Kabupaten Belu terletak pada koordinat 124° – 126° Bujur Timur dan 9° – 10° Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Belu adalah 2.240,05 km². Wilayah Kabupaten Belu secara administrasi terbagi dalam 12 wilayah Kecamatan, 12 Kelurahan, dan 69 desa. Pariwisata di Kabupaten Belu sangat beragam dan memiliki karakteristik dan ciri khas masing-masing, merupakan suatu khasanah potensi yang paling dominan di wilayah tersebut. Potensi wisata yang dimiliki Kabupaten Belu tidak kalah jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya. Akan tetapi prospek kedepan sektor pariwisata ini masih memerlukan upaya-upaya penangan dan peningkatan mutu dan kualitas dari pariwisata itu sendiri.

Kawasan wisata yang ada di Kabupaten Belu jika dikelompokkan dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu wisata alam, wisata pantai dan wisata budaya dan juga wisata minat khusus lainnya. Wisata alam mencakup obyek-obyek wisata berupa panorama pegunungan, air terjun, mata air maupun bendungan: wisata alam pantai mencakup obyek-obyek wisata yang menyajikan keindahan pantai dan dasar lautnya: wisata budaya adalah obyek wisata yang menyajikan daya tarik sebuah aspek kultural yang berkembang dalam masyarakat, meliputi kampung tradisional, peninggalan budaya, artefak dan peninggalan budaya seperti makam atau istana kerajaan. Secara detail kawasan pariwisata yang ada di Kabupaten Belu dapat dilihat pada peta 4.1 serta dipaparkan sebagai berikut

Tabel 4.1

Daftar Jenis Obyek Wisata Kabupaten Belu

No	Jenis Obyek Wisata	Nama Tempat Dan Jenis Kegiatan
1	Wisata Pantai/Bahari	Pantai Au Fuiik, Pantai Sukarlaran, Pantai Pasir Putih, Pantai Selowati, Kolam Susuk, Teluk Gurita,
2	Wisata Alam	Mata Air We Bot, Gua Kelelawae, Bendungan Haekrit, Bendungan Sirani, Mata air Lahurus, Air Terjun Mau Halek, Gua Alam Lia Asu, Air Terjun Lesutil, Panorama Gunung Lakaan (Fulan Fehan), Kolan Permandian Mata Air Tirta, Panorama Gunung Mandeu
3	Wisata Sejarah/Budaya	Ksadan Takirin, Situs Lakan Tolun, Gereja Tuan Lahurus, Benteng Kota Mutin, Ksadan Fatubesi, Benteng Makes, Perkampungan Adat Nualain, Kuburan Tua Raja Nanaet Dubesi, Perkampungan Adat Loegatal,
4	Wisata Seni Kerajinan	Pembuatan Alat music Tihar
5	Wisata Minat Khusus	Pintu Perbatasan Motainin, Pintu Perbatasan Lakmaras, Pintu Perbatasan Turiskain, Pintu Perbatasan Henes,

Sumber : Kabupaten Belu Dalam Angka 2012

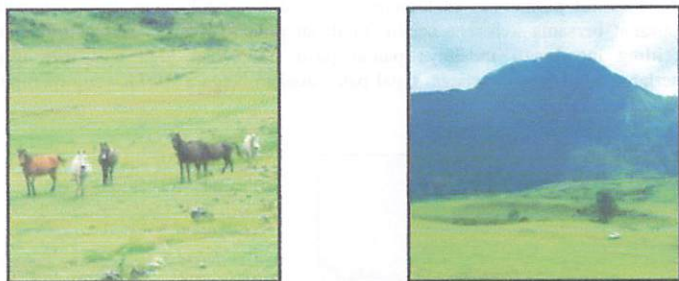
4.1.1 Wisata Alam

Gunn (1994) mengutarakan wisata alam adalah kegiatan wisata dengan atraksi utamanya adalah sumberdaya alam yang terdiri dari 5 bentukan dasar alam yaitu : air, topografi, flora, fauna, dan iklim. Bentuk sumberdaya alam yang sangat umum untuk dikembangkan adalah air, seperti telaga warna, danau, laut, sungai, air terjun, dan sebagainya.

Wisata alam di Kabupaten Belu memiliki potensi dan keunggulan yang menyajikan keindahan dan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang berbeda dengan obyek wisata lainnya, terdiri dari :

4.1.1.1 Fulan Fehan

Fulan Fehan Merupakan sebuah lembah di kaki Gunung Lakaan dengan sabana yang sangat luas. Lembah ini berada di Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur (NTT), sekitar 26 Km dari Atambua, ibukota Kabupaten Belu. Potensi yang dimiliki Lembah Fulan Fehan adalah banyak terdapat kuda yang bebas berkeliaran, pohon kaktus yang tumbuh subur dan hamparan padang sabana yang luasnya tak terjangkau oleh mata. Selain itu Tak jauh dari lembah ini ada beberapa obyek bersejarah lainnya yang menjadi satu kesatuan paket yang mendukung pesona dan daya tarik obyek wisata ini, seperti Benteng Ranu Hitu atau Benteng Lapis Tujuh di puncak Bukit Makes, Di sudut lainnya berdiri Gunung Gunung Lakaan yang menjulang tinggi, Bukit Batu Maudemu di Desa Maudemu, yang di puncaknya terdapat beberpa peninggalan bersejarah berupa ksadan dan kuburan-kuburan bangsa Melus. Di ujung Timur lembah ini ada situs bersejarah Kikit Gewen yang Berupa kuburan tua yang sangat sakral, Juga dua air terjun berair jernih dan segar yakni Air Terjun Sihata Mauhale di antara Desa Aitoun dan Desa serta Air Terjun Lesu Til di Weluli, Ibu Kota Kecamatan Lamaknen. Untuk mencapai tempat ini ada dua alternatif yaitu melalui Desa Dirun dan Desa Maudemu. Dari dua desa ini pengunjung bisa menuju Fulan Fehan dengan berjalan kaki atau hiking yang jalurnya sementara disiapkan. Pengembangan obyek wisata ini masih dalam tahap perencanaan tetapi diharapkan dalam waktu dekat sudah bisa dimulai proses pembangunannya. Pengembangan obyek wisata ini ditujukan dapat menarik minat masyarakat umum dan kelompok pencinta alam khususnya. Dari tempat ini kita dapat mendaki Gunung Lakaan yang berada di bagian barat dan rangkaian pegunungan yang termasuk wilayah Timor Leste di bagian timur dan selatan. Dengan keindahan alamnya yang unik, tempat ini mempunyai potensi yang besar untuk diproyeksikan sebagai salah satu obyek wisata alam unggulan. Sekarang Pemerintah Dacrah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belu mulai gencar mempromosikannya ke dunia luar.



Gambar 4.1 Panorama Fulan Fehan

Sumber : Data Objek Wisata Unggulan Dinas Kebudayaan & Pariwisata Belu

4.1.1.2 Gunung Mandeu

Gunung Mandeu terletak di Desa Raimanus, Kecamatan Raimanuk. Jarak dari Atambua sebagai ibukota Kabupaten Belu sekitar 40 km. Gunung Mandeu dengan ketinggian kurang lebih 1000 m dpl. Gunung ini merupakan sebuah destinasi wisata istimewa karena menawarkan tiga jenis obyek wisata sekaligus yakni; obyek wisata alam, minat khusus, budaya. Karena masih baru; belum ada fasilitas penunjang yang terdapat di dalamnya.

Ketika berada di kaki Gunung Mandeu anda telah disambut dengan hutan yang masih lebat mulai dari kaki gunung sampai puncaknya. Dengan demikian pada saat anda mendaki Gunung ini anda akan berjalan dalam lebatnya dedaunan yang tak ditembusi cahaya matahari. Selain menawarkan keindahan alamnya, Gunung Mandeu sebenarnya menyimpan banyak bukti sejarah keberadaan kehidupan manusia di masa lampau. Di tempat ini kita dapat melihat situs – situs peninggalan leluhur orang Mandeu berupa beberapa bekas perkampungan yang didirikan di atas bebatuan yang dikelilingi pagar batu dengan lebarnya sekitar 60cm dan tinggi 50 cm. Pagar batu ini berfungsi sebagai benteng pertahanan untuk mempertahankan keberadaan mereka pada saat diserang musuh. Selain perkampungan tersebut adapula peninggalan lainnya berupa ksadan – ksadan dan beberapa mata air sakral yang kesakralanya masih dapat dirasakan hingga saat ini

4.1.2 Wisata Pantai (Bahari)

Wisata pantai merupakan salah satu dari jenis wisata yang tergolong dalam wisata alam, yang mana wisata yang dilakukan dengan mengunjungi daerah tujuan wisata yang memiliki keunikan daya tarik alamnya. Kabupaten Belu memiliki

4.1.2.1 Pantai Pasir Putih

Jarak dari kota atambua ± 24 km kearah utara. Dipantai ini pengunjung dapat berekreasi, mandi, berenang sambil menikmati suasana alam pantai yang tenang dan indah

dengan pasirmya yang berwarna putih. Ditempat ini juga telah disediakan rumah payung, MCK, Fasilitas permainan anak-anak dan pondok-pondok yang dapat digunakan untuk beristirahat bersama keluarga selain itu dapat pula menyewa sampan tradisional untuk berkeliling menikmati indahnya pantai pasir putih dan juga bisa menyusuri pantai sukaerlaran dan motaain sebagai tapal batas dengan Negara RDTL yang merupakan pintu gerbang lintas darat.



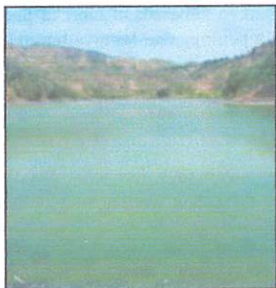
Gambar 4.2 Pengunjung Pantai Pasir Putih

Sumber : Data Objek Wisata Unggulan Dinas Kebudayaan & Pariwisata Belu

4.1.2.2 Kolam Susuk

Objek wisata kolam susuk berada di Desa Dualaus, Kecamatan Kakuluk Mesak, kabupaten Belu atau sekitar 17 kilometer arah utara dari kota Atambua, ibukota Kabupaten Belu. Tidak diketahui secara pasti kapan kolam susuk ditemukan tetapi keberadaan objek wisata ini sudah ada sejak dahulu kala dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk kebutuhan hidupnya dengan menangkap ikan, udang, kepiting, dan lain-lain.

Kolam ini terbentuk secara alami dan memiliki tanah yang berwarna putih seperti susu. Ini menjadi alasan mengapa sekarang nama objek wisata ini lebih sering disebut dengan nama kolam susu. Tetapi sebenarnya karena objek wisata ini dikelilingi oleh hutan bakau yang lebat menyebabkan banyak sekali terdapat nyamuk disekitar tempat ini, akhirnya masyarakat setempat kemudian menamai kolam tersebut dengan sebutan Kolam Susuk atau dalam bahasa Indonesia disebut kolam nyamuk. Selain itu hutan bakau ini juga merupakan tempat tinggal bagi ribuan keelawar, kera jenis lokal, kepiting bakau, dan lain sebagainya.



Gambar 4.3 Lokasi Kolam Susuk

Sumber : Data Objek Wisata Unggulan Dinas Kebudayaan & Pariwisata Belu

4.1.3 Wisata Budaya

Menurut Gunn (1994) wisata budaya adalah kegiatan wisata dengan atraksi utamanya adalah sumberdaya budaya. Kategori sumberdaya budaya meliputi tapak prasejarah, tapak bersejarah, tempat berbagai etnik dan tempat suatu pengetahuan dan pendidikan, lokasi industri, pusat perbelanjaan, dan pusat bisnis, tempat pementasan kesenian, museum, dan galeri, tempat hiburan, kesehatan, olah raga dan keagamaan.

Jenis wisata budaya yang ada di Kabupaten Belu meliputi Benteng-benteng peninggalan jaman Kolonial, Makam para raja (Ksadan) maupun Kampung adat.

4.1.3.1 Benteng Ranu Hitu

Benteng yang terletak di puncak bukit Makes, Desa Dirun ini sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu, benteng ini berjarak ± 2 km dari Dusun Nuawa'in Desa Dirun, sedangkan jarak dari Kota Atambua menuju Desa Dirun ± 40 km, dengan waktu perjalanan $\pm 1,5$ jam. Tempat ini mempunyai potensi wisata yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi salah satu prioritas unggulan oleh Pemda Kabupaten Belu dalam hal ini Disbudpar Kabupaten Belu. Untuk sementara waktu memang fasilitas sarana dan prasana di benteng ini masih belum memadai.



Gambar 4.4 Benteng Lapis Tujuh

Sumber : Data Objek Wisata Unggulan Dinas Kebudayaan & Pariwisata Belu

4.1.3.2 Benteng Kikit

Benteng Kikit adalah salah satu aset budaya Kabupaten Belu yang masih berdiri dengan kokoh. Benteng ini terletak di Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen Lamaknen, jarak dari Kota Atambua menuju Desa Dirun ± 40 km, dengan waktu perjalanan $\pm 1,5$ jam. Kikit adalah sebuah benteng pertahanan milik suku Melus. Setelah orang Melus kalah perang maka daerah sekitar benteng Kikit dikuasai oleh Meo Bau Kapa.

Di kompleks Benteng ini terdapat sebuah Gua Persembunyian yang digunakan pada saat jaman perang. Pintu masuk ke dalam gua ini sangat kecil sehingga orang dengan ukuran fisik kecil saja yang bisa masuk ke dalam gua, padahal volume ruangan dalam gua cukup lebar.

4.1.3.3 Ksadan Makuloon

Ksadan ini terletak di Desa Loonuna tepatnya di sebuah kampung yang dahulu pernah didiami oleh penduduk Loonuna. Ksadan ini berbentuk bundar dengan diameter dasar 12 meter dan puncaknya 10 meter. Bangunan ini dibuat dari susunan lempengan batu besar dan mempunyai tiga tingkat. Di tingkat ketiga hidup sebuah pohon beringin besar yang menaungi ksadan ini. Ksadan Makuloon didirikan oleh Bere Rusan dan Mau Rusan.

Fungsi Ksadan Makuloon adalah sebagai berikut :

- Sebagai tangga bagi Tuhan ketika turun ke bumi.
- Sebagai pengadilan / tempat menyelesaikan masalah – masalah besar.



Gambar 4.5 Ksadan Makuloon

Sumber : *Data Objek Wisata Unggulan Dinas Kebudayaan & Pariwisata Belu*

4.1.3.4 Rumah Adat Kewar

Rumah adat ini terdapat diatas sebuah puncak bukit yang memiliki udara yang sangat sejuk. Bila anda memasuki kompleks rumah adat ini sepertinya ada terbawa kembali ke masa dulu dimana terdapat bangunan – bangunan megalitik yang terdapat di tengah – tengah perkampungan. Rumah adat besar ini dikelilingi oleh rumah adat kecil lainnya. Bangunan – bangunan megalitik tersebut berupa ksadan, yang di dalamnya terdapat tempat duduk raja, dan tempat duduk pemangku jabatan adat serta tempat duduk rakyat yang semuanya terbuat dari batu. Selain itu terdapat banyak tempat sesaji (menhir) dari setiap suku yang mengelilingi ksadan tersebut.

Selain keindahan peninggalan budaya leluhur orang Kewar, dari atas puncak bukit yang berudara sejuk ini kita dapat melihat daerah – daerah yang termasuk dalam wilayah Timor Leste.



Gambar 4.6 Model Rumah Adat Suku Kewar

Sumber : Data Objek Wisata Unggulan Dinas Kebudayaan & Pariwisata Belu

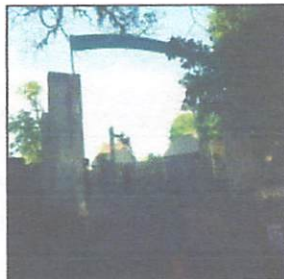
4.1.3.5 Knudak Tuan.

Di dalam belantaranya hutan Gunung Mandeu terdapat sebuah tempat yang dibangun dengan susunan batu dengan tebal sekitar 50cm dan tinggi 60cm. Susunan batu ini berada di sebuah tempat yang agak rata dengan panjang kira – kira 70 meter dan lebar 30 meter yang memanjang dari arah utara ke selatan. Sedangkan bagian barat langsung berbatasan dengan batuan terjal. Di dalam areal ini terdapat bongkahan – bongkahan batu besar yang tak bisa dipindahkan dibiarkan pada posisinya. Inilah Knudak Tuan sebuah tempat bersejarah yang sedikit memberi gambaran bahwa di zaman dahulu telah ada manusia yang menghuni tempat ini. Di sini leluhur orang Mandeu berkumpul membicarakan hal hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka

4.1.3.6 Kampung Adat Nualain

Menurut penuturan para Makoan; Pada Jaman dahulu (700 SM) , Wilayah Nualain dikuasai oleh Suku Melus, yang diyakini sebagai penduduk asli pulau Timor. Kedatangan nenek moyang orang Bunag, tidak disukai oleh Suku Melus, sehingga mereka tidak diberikan tanah untuk bercocok tanam dan sebagainya. Akhirnya timbulah niat dari nenek moyang orang Bunag untuk memiliki tanah orang Melus sedikit demi sedikit. Pada suatu hari orang Melus di Lo'onuna melaksanakan upacara panen raya mangga hutan yang melibatkan semua orang Melus yang mendiami seluruh wilayah Lamaknen. Tak ketinggalan orang Melus yang ada di wilayah Nualain juga diundang untuk menghadiri upacara dimaksud. Ketika acara panen raya sedang berlangsung, datanglah orang – orang dari Suku Bulu Por membakar perkampungan Nualain milik orang Melus. Melihat asap yang membumbung tinggi di perkampungan mereka, maka orang Melus yang mendiami Nualain tidak kembali ke kampungnya itu lagi, mereka pergi ke arah selatan. Mulai saat itu orang Bunag dari Suku Bulu Por mulai berkuasa atas perkampungan Nualain dan kemudian diikuti suku- suku lainnya, seperti :

- Suku Uma Metan.
- Suku Lal Gomo.
- Suku Reu Ewi.
- Serta suku – suku lainnya yang hingga kini bermukim di perkampungan Adat Nualain.



Gambar 4.7 Pintu Masuk Kampung Adat Nualain

Sumber : Data Objek Wisata Unggulan Dinas Kebudayaan & Pariwisata Belu

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Tasifeto Timur

Wilayah Kecamatan Tasifeto Timur ditetapkan berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Belu, luas wilayah Kecamatan Tasifeto Timur ditetapkan sebesar 211,37 Km² yang meliputi 12 wilayah administrasi Desa, yaitu Desa Fatubaa, Desa Dafala, Desa Takirin, Desa Manleten, Desa Umaklaran, Desa Tulakadi, Desa Silawan, Desa Sadi, Desa Sarabau, Desa Bauho, Desa Halimodok, Desa Tialai. Desa yang memiliki wilayah administratif terluas adalah Desa Manleten dengan luas 35,40 Km² dan Desa dengan luas terkecil adalah Desa Halimodok yaitu seluas 4,76 Km². Adapun batas-batas administratif dari Kecamatan Tasifeto Timur adalah :

- Sebelah Utara : Replubik Demoktratic Timor Leste
- Sebelah Selatan : Kecamatan Tasifeto Barat, Kecamatan Kobalima
- Sebelah Timur : Kecamatan Lasiolat, Kecamatan Lamaknen
- Sebelah Barat : Kecamatan Tasifeto Barat, Kecamatan Kota Atambua, Kecamatan Kakuluk Mesak

Kecamatan Tasifeto Timur berjarak sekitar ± 17 Km sebelah timur dari ibukota Kabupaten Belu. Kecamatan Tasifeto Timur dilalui oleh jalur jalan kolektor primer yang langsung menghubungkannya dengan kecamatan Kota Atambua yang merupakan Ibukota Kabupaten Belu, serta menghubungkan Kecamatan Tasifeto Timur dengan kecamatan lain yang ada didekatnya. Untuk sarana Transportasi Kecamatan Tasifeto Timur dilalui oleh angkutan pedesaan yaitu bemo dan juga ojek. Selanjutnya batas wilayah administrasi dari desa yang termasuk dalam wilayah fungsional Kecamatan Tasifeto Timur dapat dilihat pada peta 4.2.

4.2.1 Pola Penggunaan Lahan Kecamatan Tasifeto Timur

Pola penggunaan lahan di Kecamatan Tasifeto Timur secara umum masih didominasi oleh daerah untuk peruntukan pertanian seperti persawahan dan tegalan produktif yang sekaligus berfungsi sebagai sumber mata pencaharian utama penduduk Kecamatan Tasifeto Timur dan juga merupakan penunjang utama sistem perekonomian di Kecamatan Tasifeto Timur.

4.2.2 Potensi Pengembangan Obyek Wisata

Adapun potensi wisata yang ada disekitar Kecamatan Tasifeto Timur didominasi oleh jenis wisata budaya, hal ini disebabkan oleh banyaknya kuburan raja-raja yang terletak di Kecamatan Tasifeto Timur.

Tabel 4.2
Penyebaran Obyek Wisata Kec.Tasifeto Timur

Nama Obyek Wisata	Jenis Wisata	Lokasi
Ksadan Takirin	Wisata Budaya	Desa Takirin
Pintu Perbatasan Motaain	Wisata Minat Khusus	Desa Silawan
Kuburan Raja Bauho	Wisata Budaya	Desa Bauho
Bendungan Sirani	Wisata Buatan	Desa Umaklaran
Bendungan Haekrit	Wisata Buatan	Desa Manleten

Sumber : Kecamatan Tasifeto Timur Dalam Angka

4.3 Gambaran Umum Kawasan Bendungan Haekrit

Kecamatan Tasifeto Timur terdiri dari 12 desa yang salah satunya adalah Desa Manleten yang berada disebelah barat wilayah tersebut. Desa Manleten memiliki luas lahan sebesar 35,40 Km². secara administratif batas-batas Desa Manleten adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	:	Desa Umaklaran
Sebelah Selatan	:	Desa Fatuba'a
Sebelah Timur	:	Desa Halimodok
Sebelah Barat	:	Kelurahan Fatukbot

Tata guna lahan di Desa Manleten sebagian besar berupa lahan kering yang meliputi luasan 3.180Ha, dimana 600Ha diantaranya merupakan lahan non pertanian. Lahan-lahan kecil tersebut sebagian kecil telah diusahakan oleh masyarakat dan sebagian besar masih berupa semak-semak. Sedangkan penggunaan lahan basah tanah hujan hanya sebagian kecil saja yaitu sekitar 360Ha tetapi yang diolah hanya 272 Ha

Salah satu potensi yang dimiliki oleh Desa Manleten adalah keberadaan lokasi Bendungan Haekrit sebagai salah satu upaya pengembangan daerah pertanian dan juga sektor pariwisata dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakatnya dalam memajukan kembali Desa Manleten pada khususnya.

4.3.1 Batas Administrasi Kawasan Bendungan Haekrit

Kawasan Bendungan Haekrit secara administrative termasuk kedalam wilayah Desa Manleten Kecamatan Tasifeto Timur yang berada di Kabupaten Belu Propinsi Nusa Tenggara Timur. Adapun batas administrasi kawasan Bendungan Haekrit adalah

Sebelah Utara	:	Hutan Jati, Kebun Jagung
Sebelah Selatan	:	Hutan Jati, Kebun Jagung
Sebelah Timur	:	Padang Rumput
Sebelah Barat	:	Lahan Persawahan

Luas Kawasan Bendungan Haekrit adalah kurang lebih 62 hektar

4.3.2 Sejarah Pembangunan Bendungan Haekrit

Salah satu masalah terbesar yang dihadapi oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) di bidang Sumber Daya Air (SDA) adalah fluktuasi debit air sungai yang relatif besar dan kondisi Daerah Aliran Sungai (DAS) umumnya telah mengalami degradasi. Sehingga, kondisi keseimbangan air alami (natural water balance) di NTT menjadi tidak menguntungkan bagi suatu daerah yang bertumpu pada usaha pertanian. Oleh karena itu, pemerintah melalui Kementerian Pekerjaan Umum (PU) cq. Balai Wilayah Sungai (BWS) Nusa Tenggara (NT) II telah mengupayakan konstruksi embung kecil, embung irigasi, dan bendungan.

Rencana pembangunan Bendungan Haekrit di Desa Manleten Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu adalah untuk mengairi lahan seluas 300Ha di Desa Manleten dan suplai air baku 25.300 jiwa (601 jiwa/hari) yang diprakirakan dapat memenuhi kebutuhan air baku penduduk Desa Manleten dan sebagian Kota Atambua sampai 25 tahun kedepan. Daerah genangan Bendungan Haekrit sebelumnya merupakan lahan semak-semak yang ditumbuh pohon kusambi, bamboo dll: tidak terdapat permukiman maupun budidaya pertanian

Untuk tata letak Bendungan Haekrit sendiri terletak di Desa Manleten Kecamatan Tasifeto Timur khususnya 2 wilayah dusun, yaitu Dusun Bauatok dan Dusun Lalosuk

4.3.3 Kondisi Fisik Kawasan Bendungan Haekrit

Kondisi fisik Kawasan Bendungan Haekrit terdiri dari topografi, vegetasi, geologi dan jenis tanah, hidrologi dan klimatologi. Dimana kondisi fisik ini mempengaruhi terhadap panaan objek wisata Kawasan Bendungan Haekrit.

A. Kemiringan Lereng

Bentuk dasar permukaan tanah atau struktur topografi suatu tapak merupakan sumber daya visual dan estetika yang sangat mempengaruhi lokasi dari berbagai tata guna tanah serta fungsi pariwisata itu sendiri. Pemahaman lengkap terhadap struktur topografi tidak hanya memberi petunjuk terhadap pemilihan lokasi tetapi juga menyatakan susunan keruangan dari tapak, hal ini sangat penting apabila segi visual dari tapak akan dipertimbangkan,

Menurut AMDAL Bendungan Haekrit, bentuk lahan daerah sekitar Bendungan Haekrit bergelombang hingga berbukit dengan kemiringan lereng berkisar antara 8-15%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 4.3



Gambar 4.8 Topografi Bergelombang

Sumber : Hasil Survey

B. Vegetasi

Jenis vegetasi yang ada di kawasan Bendungan Haekrit ini didominasi oleh tumbuhan dikotil, khususnya untuk tingkat tiang yang selanjutnya dikelompokkan menjadi vegetasi alami dan vegetasi budidaya. Yang mana jenis vegetasi ini terdiri dari akasia, jati, kesambi, kemiri, ketapang dan lain-lain



Gambar 4.9 Aneka ragam Vegetasi

Sumber : Hasil Survey

C. Geologi dan Jenis Tanah

Pemahaman terhadap kondisi tanah sangat penting tidak hanya dari segi kemampuan rekayasa saja, tetapi juga kaitannya dengan system sumber daya alam yang lainnya. Pemahaman yang ekstensif terhadap kondisi tanah pada sebuah tapak akan membantu untuk menentukan kesesuaian tapak dalam menunjang bangunan gedung dan jalan. Selain itu juga dapat memberikan wawasan terhadap komunitas tanaman yang ada.

Apabila ditinjau dari geologi untuk Kawasan Bendungan Haekrit memiliki struktur formasi Noele dan untuk jenis tanahnya tergolong dalam jenis tanah mediteran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 4.4 dan peta 4.5



Gambar 4.10 Jenis Tanah

Sumber : Hasil Survey

D. Klimatologi

Kondisi iklim berkaitan erat dengan pola iklim regional yang menyeluruh maupun oleh sifat khas tapak lain yang kurang berarti. Curah hujan keseluruhan dan perbedaan temperatur akan berpengaruh terhadap tapak seperti halnya angin, awan dan perubahan musim. Pertimbangan gejala iklim dalam skala besar maupun kecil sangat penting sering terjadinya bahwa perubahan iklim pada tapak dipengaruhi atau berkaitan dengan perubahan pada topografi, orientasi lereng, vegetasi dan kehadiran air.

Seperti daerah di Indonesia pada umumnya, Kabupaten Belu mempunyai iklim tropis yang ditandai dengan adanya 2 (dua) musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung antara bulan Oktober sampai April dan musim kemarau berlangsung antara bulan April sampai Oktober. Iklim di wilayah perencanaan bersifat tropis dengan temperature berkisar 26,2°C dan curah hujan rata-rata adalah 1.942mm/tahun dan 42-68mm/bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 4.6

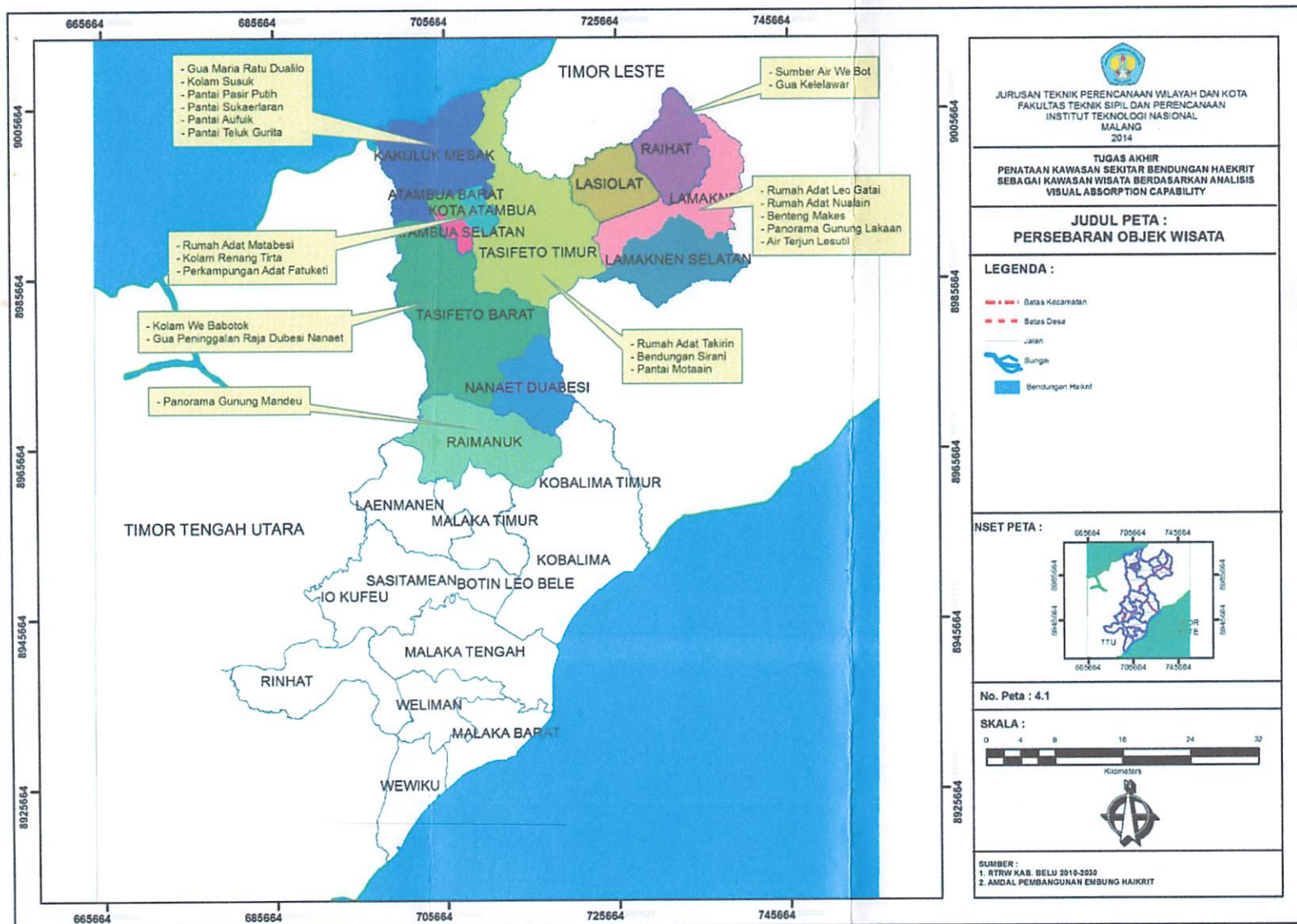
Penetapan bangunan terhadap tapak sangat dipengaruhi oleh kondisi klimatologi. Apabila diletakkan berdasarkan pertimbangan kondisi klimatologi yang ada, maka akan menimbulkan masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan mudah. Orientasi terhadap matahari, angin dan pemandangan merupakan keseimbangan yang mendasar, karena dalam banyak keadaan kita ingin terlindung dari terik sinar matahari dan sebaliknya pada waktu cuaca dingin kita tidak ingin memperoleh sinar matahari pada saat musim penghujan.

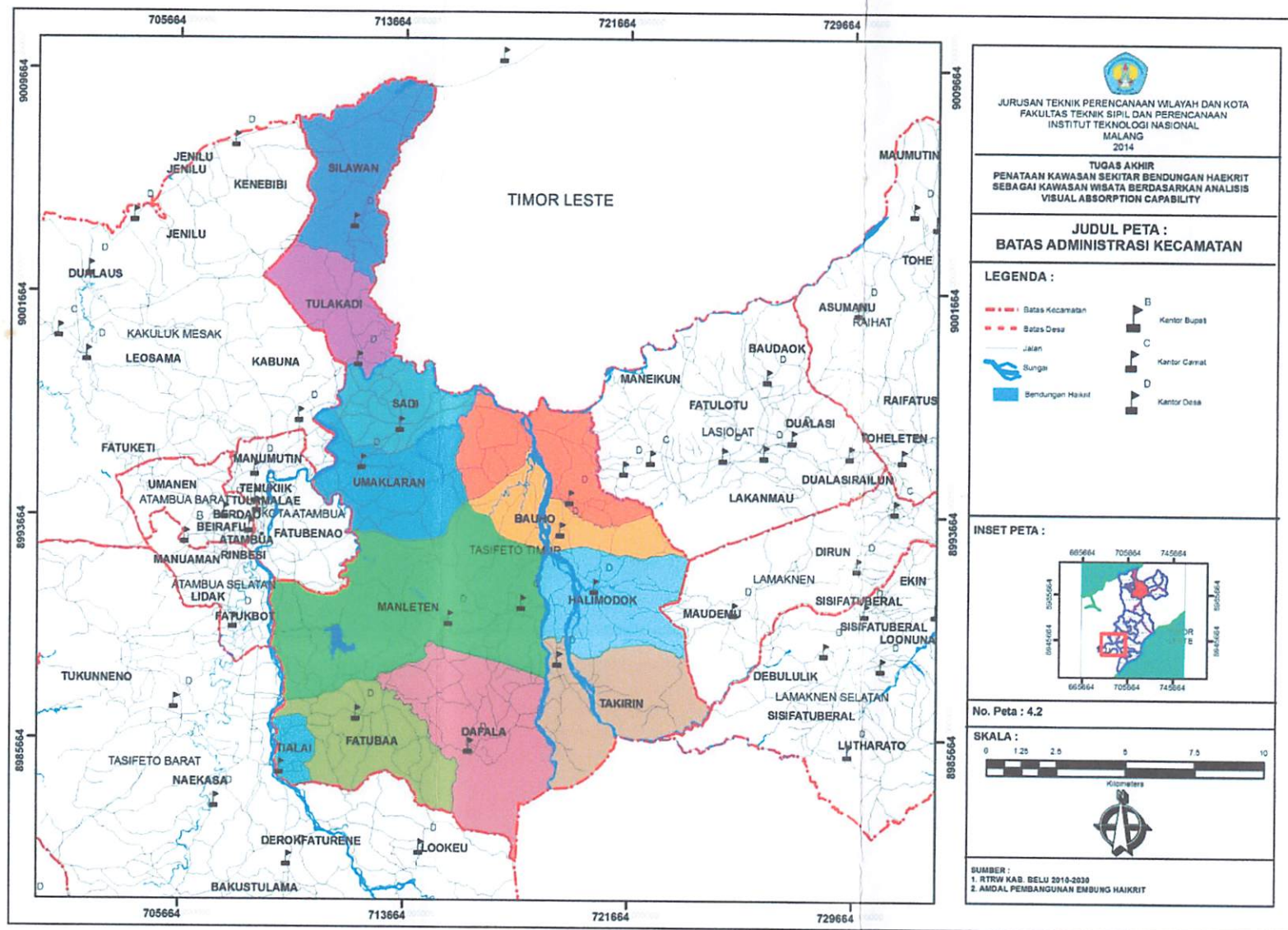
➤ Orientasi Terhadap Matahari

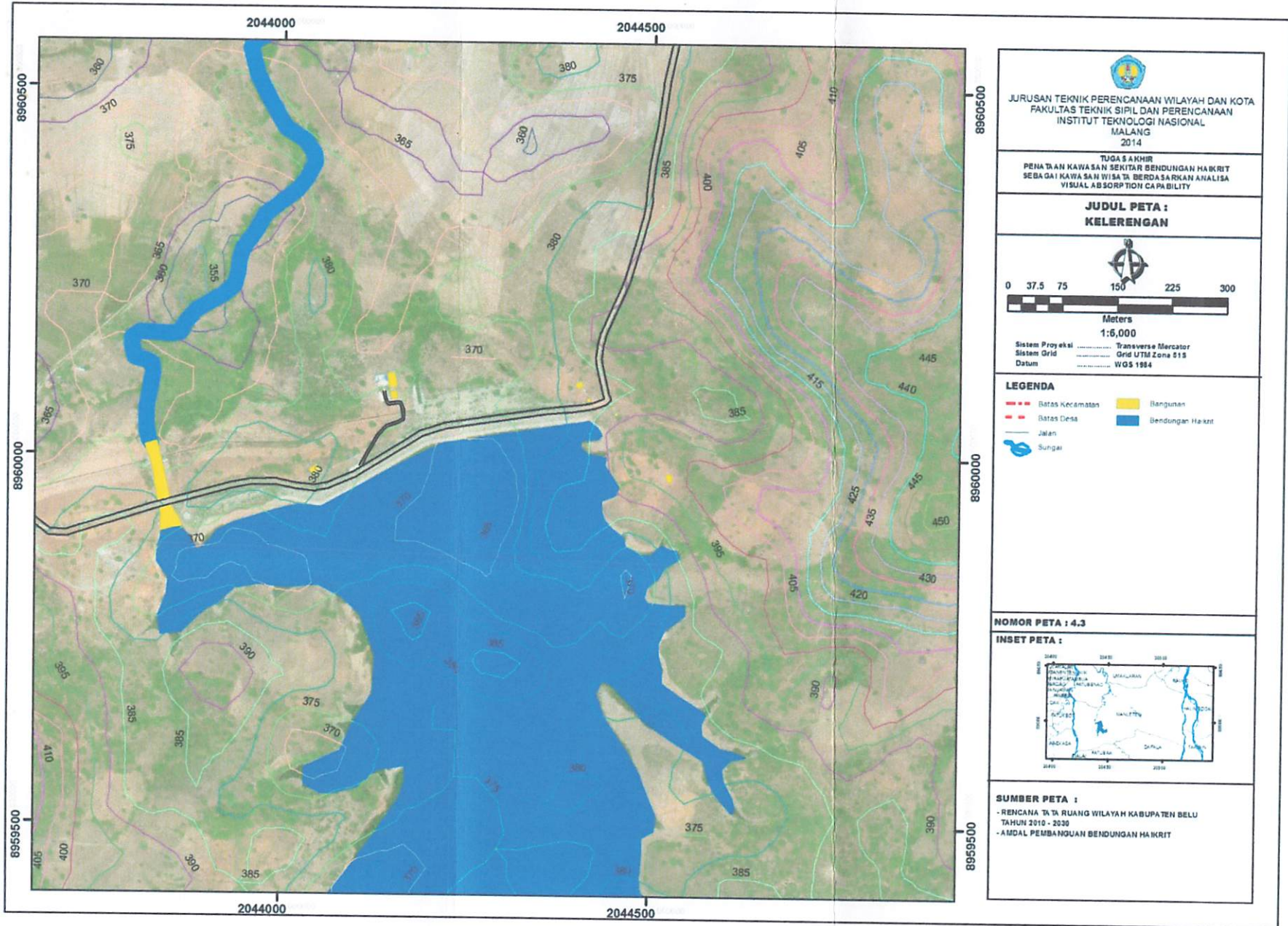
Orientasi terhadap sinar matahari dianggap berhasil apabila matahari dapat menyinari bagian basah (bagian belakang bangunan) pada tapak dipagi hari pada musim penghujan dan mencapai dan mencapai sebagian ruang depan di sore hari. Apabila keadaan ideal ini tidak dapat dipenuhi, maka keinginan sedikitnya dianggap tercapai bila sebagian sinar matahari tersedia disetiap ruangan untuk beberapa saat setiap hari.

➤ Orientasi Terhadap Angin

Kawasan bendungan Haekrit merupakan kawasan yang berada di daerah yang cukup landau dan diapit oleh bukit. Untuk arah angin sendiri, kawasan bendungan haekrit terbagi dalam dua jenis angin yaitu angin barat yang berhembus dari bulan November/Desember- Maret/April dan juga angin timur yang berhembus dari bulan Mei/Juni-September/Oktober. Diantara kedua musim angin tersebut terdapat angin pancaroba yang berhembus pada bulan Oktober dan April/Mei setiap tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 4.7




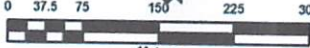





 JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG
 2014


TUGAS AKHIR
 PENELITIAN KAWASAN SEKITAR BENDUNGAN HAKRIT
 SEBAGAI KAWASAN WISATA BERDASARKAN ANALISA
 VISUAL ABSORPTION CAPABILITY

JUDUL PETA :
KELERENGAN

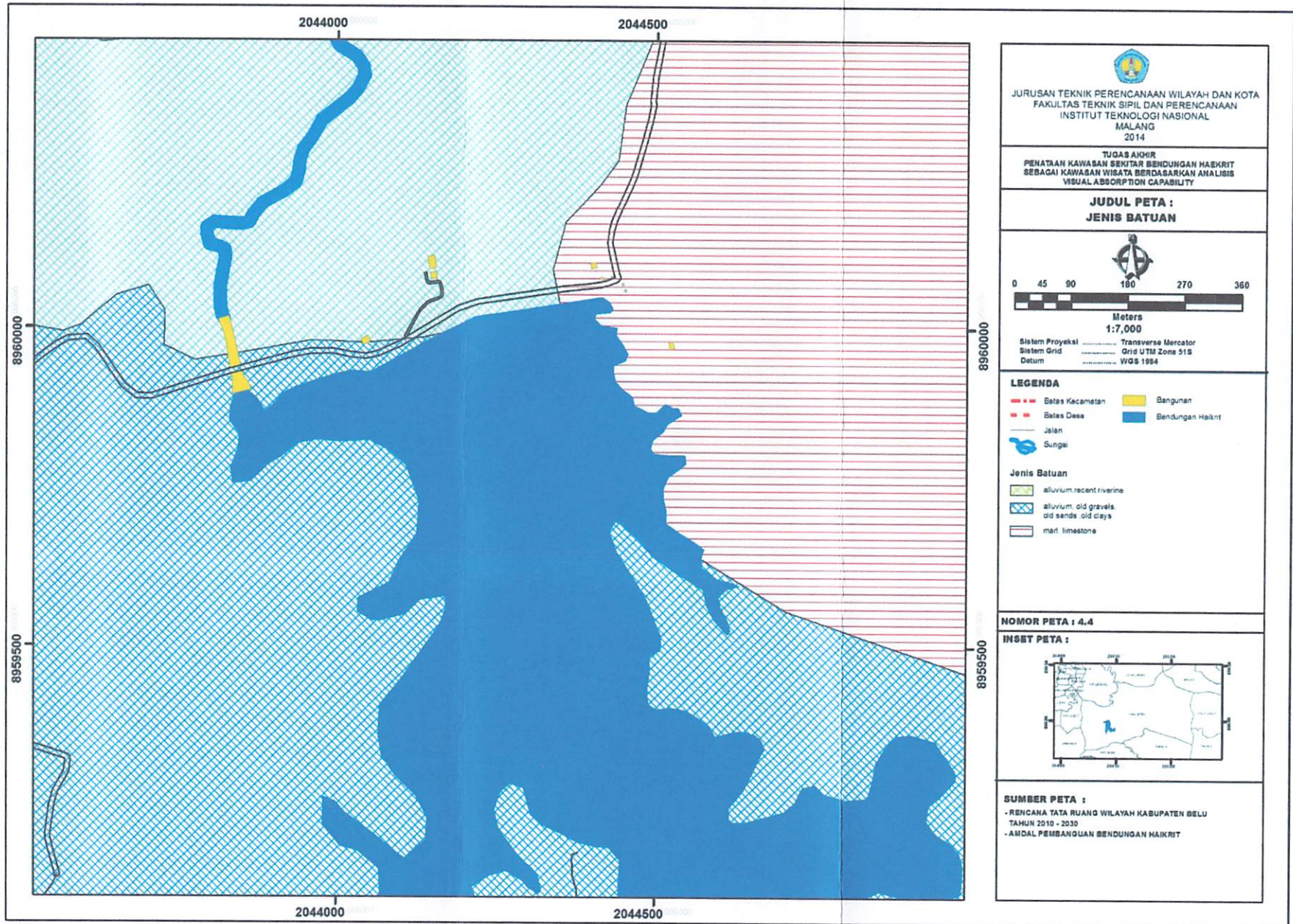


 0 37.5 75 150 225 300
 Meters
 1:6,000
 Sistem Proyeksi Transverse Mercator
 Sistem Grid Grid UTM Zone 51S
 Datum WGS 1984

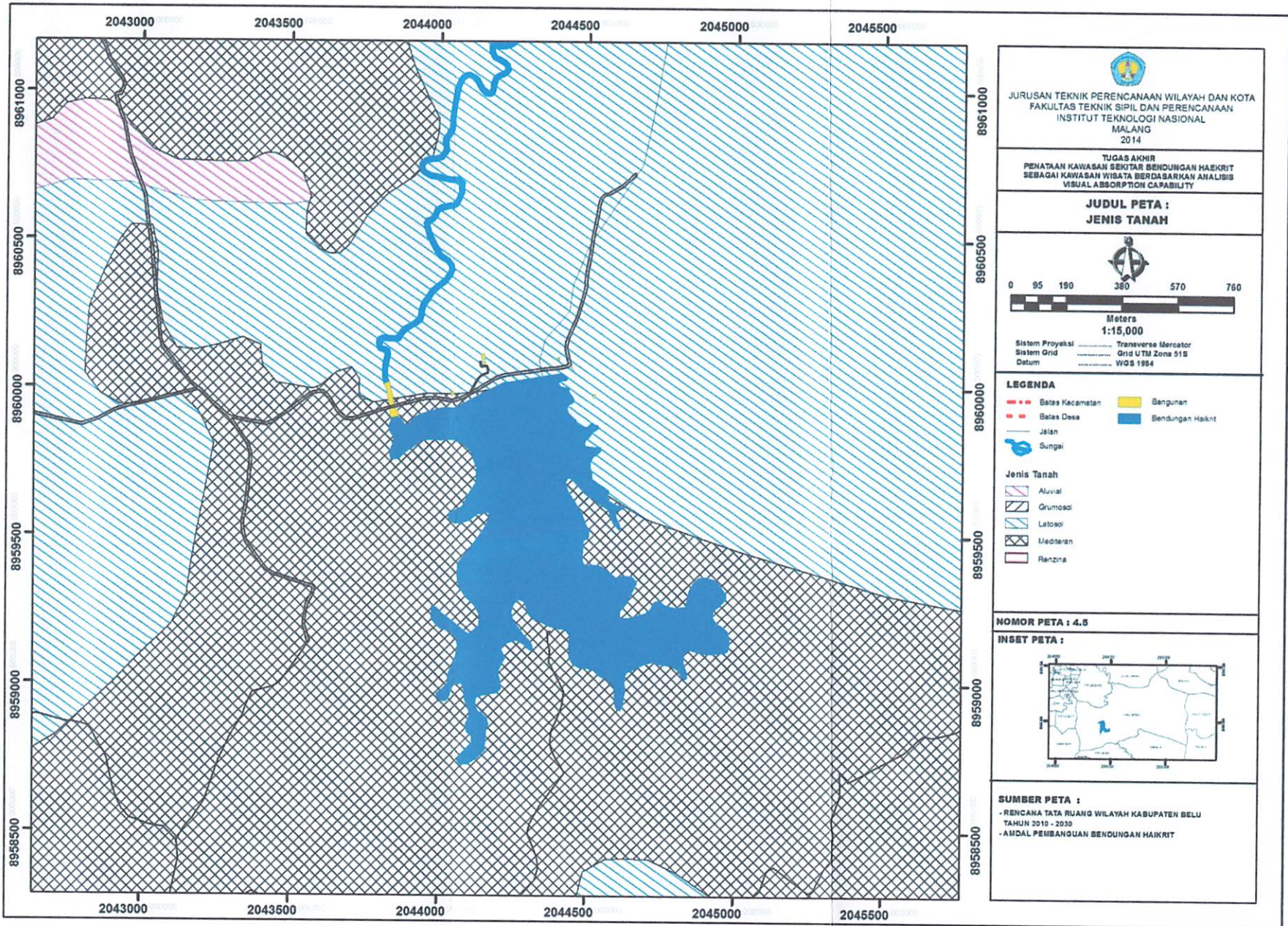
LEGENDA
 - - - - - Batas Kecamatan ■ Bangunan
 - - - - - Batas Desa ■ Bendungan Hakrit
 ——— Jalan
 Sungai

NOMOR PETA : 4.3

INSET PETA :


SUMBER PETA :
 - RENCANA TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN BELU
 TAHUN 2010 - 2030
 - AMDAL PEMBANGUNAN BENDUNGAN HAKRIT





4.3.4 Penggunaan Lahan Pada Kawasan Bendungan Haekrit

Pola penggunaan lahan merupakan gambaran aktifitas manusia pada bidang tanah yang ada pada kawasan Bendungan Haekrit. Pola penggunaan tanah lebih didominasi oleh kawasan tak terbangun dan lahan kosong sehingga memerlukan upaya-upaya dalam pengembangan kedepan. Kawasan Bendungan Haekrit terbagi atas dua(2) pola penggunaan lahan yaitu lahan terbangun (Sarana dan Prasarana) dan lahan tak terbangun (Lahan Kosong) yang didominasi oleh kebun, sawah, rumput dan pepohonan yang berada utara, selatan, dan barat area Bendungan Haekrit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 4.8 .

4.3.5 Sarana dan Prasarana Pada Kawasan Bendungan Haekrit

A. Sarana

Sarana merupakan faktor penting dalam membentuk suatu kegiatan terutama dibidang kepariwisataan. Sarana yang ada memberikan nilai bagi kemajuan sebuah area wisata sehingga pemanfaatan dan penggunaannya lebih mementingkan kepentingan pengunjung. Sarana yang ada di Kawasan Bendungan Haekrit ini masih sangat kurang serta masih membutuhkan adanya upaya pemeliharaan, perawatan serta penataan yang signifikan.

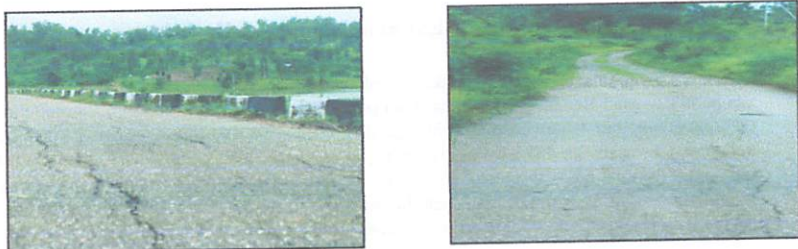


Gambar 4.11 Tempat Istirahat

Sumber : Hasil Survey

B. Prasarana

Prasarana merupakan penunjang dari sarana yang ada, keberadaan prasarana sangat penting dalam memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung yang datang. Kondisi jaringan jalan menuju kawasan Bendungan Haekrit yang berjarak 5 Km dari Kota Atambua masih kurang baik .

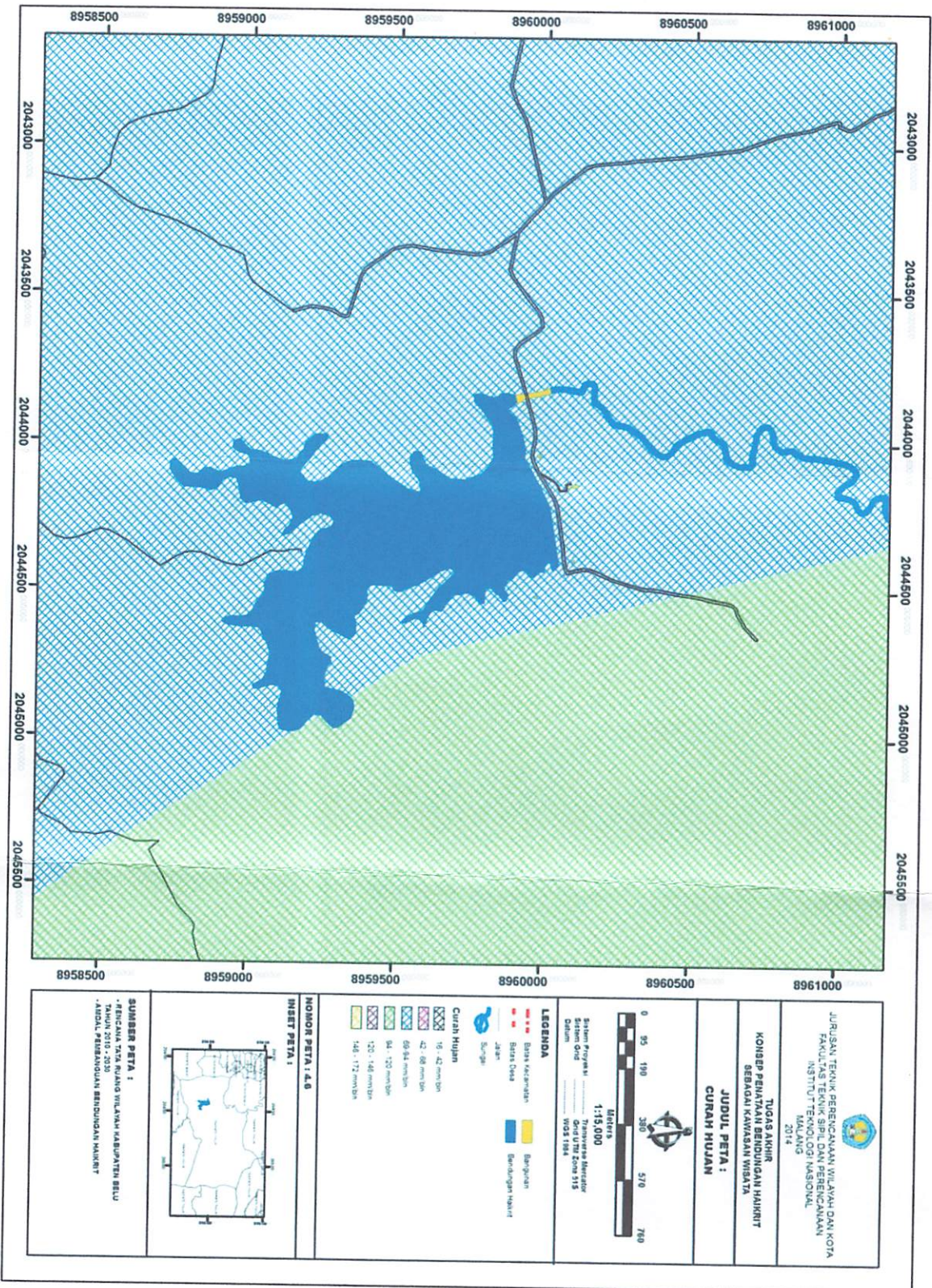


Gambar 4.12 Kondisi Jaringan Jalan

Sumber : Hasil Survey

4.3.6 Karakteristik Wisatawan

Wisatawan yang berkunjung di Kawasan Bendungan Haekrit hanya terdiri dari wisatawan lokal saja, hal ini terlihat jelas bahwa Bendungan Haekrit merupakan obyek wisata yang baru dikembangkan dan masih membutuhkan upaya-upaya penataan dan pengembangan kedepan. Dimana untuk wisatawan lokal sendiri umumnya berasal dari masyarakat yang tinggal di Kota Atambua maupun masyarakat yang tinggal disekitar kawasan Bendungan Haekrit. Waktu kunjungan wisatawan ke Kawasan Bendungan Haekrit ini bervariasi tergantung waktu yang diinginkan, ada yang datang hari biasa (senin-jum'at), sabtu, minggu, hari –hari libur nasional. Biasanya wisatawan yang berkunjung ke Bendungan Haekrit ini didominasi oleh wisatawan yang datang bersama teman. Menggunakan kendaraan pribadi seperti motor.



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

 MALANG

 2014

TUGAS AKHIR
KONSEP PENYATAAN BENDUNGAN HAIKIR
SEBAGAI KAWASAN WISATA

JUDUL PETA :
CURAH HUJAN



Sistem Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : UTM Zone 51S
 Datum : WGS 1984

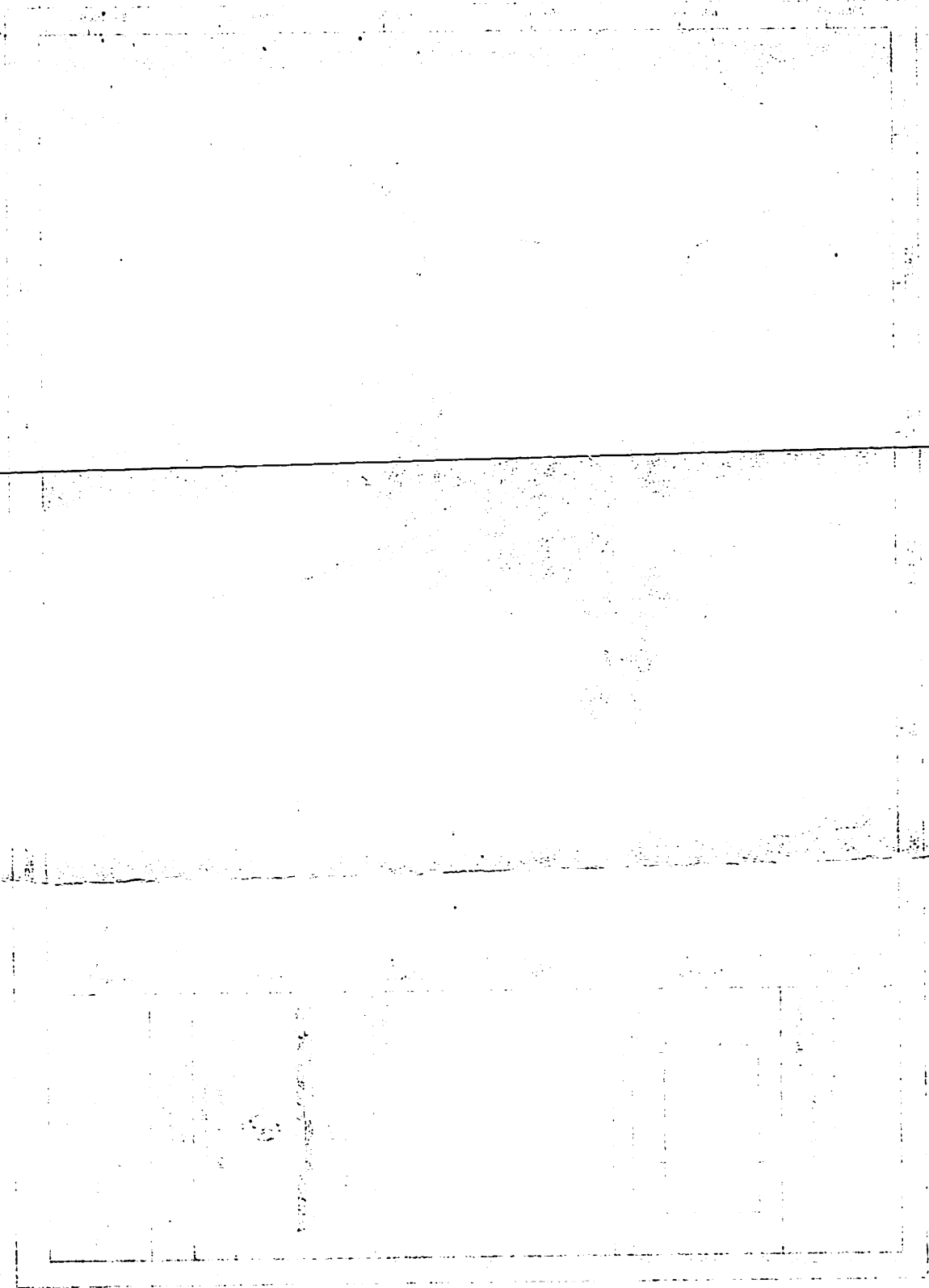
LEGENDA

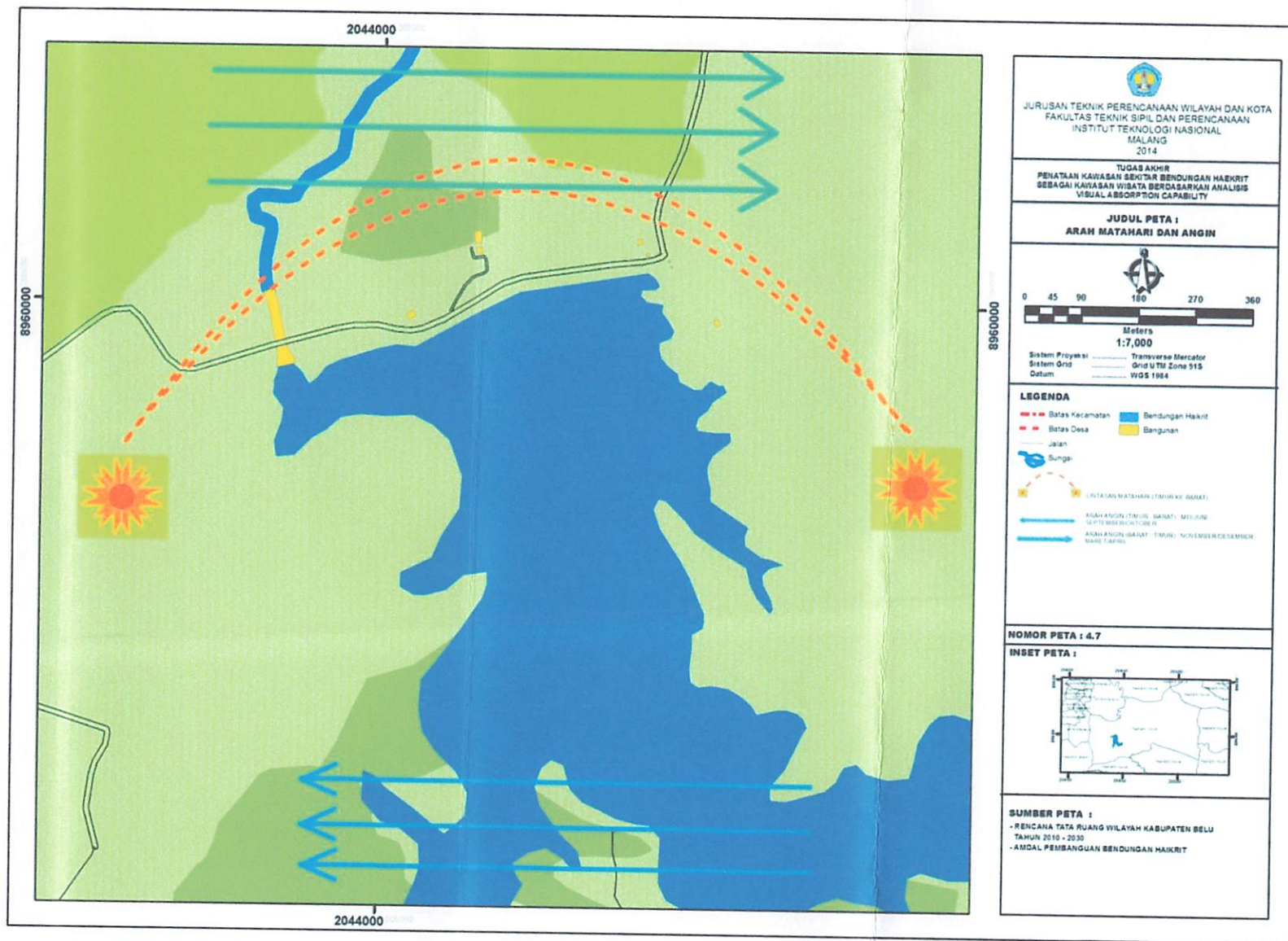
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Bendungan Haihrit
- Sungai
- Curah Hujan**
- 15 - 42 mm/bw
- 42 - 68 mm/bw
- 68 - 84 mm/bw
- 84 - 120 mm/bw
- 120 - 146 mm/bw
- 146 - 172 mm/bw

NOMOR PETA : 4.8
INSET PETA :



SUMBER PETA :
 • REKAMATA PETA RUMAH TINGGAL KABUPATEN SELU
 -ANDAL, PERENCANAAN BENDUNGAN HAIKIR

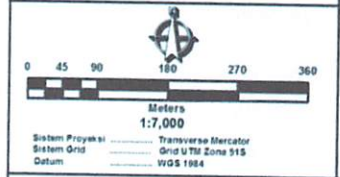




JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 MALANG
 2014

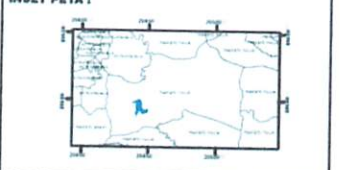
TUGAS AKHIR
 PEHATILAN KAWASAN SEKTOR BENDUNGAN MAEKRIK
 SEBAGAI KAWASAN WISATA BERDASARKAN ANALISIS
 VISUAL ABSORPTION CAPABILITY

JUDUL PETA :
 ARAH MATAHARI DAN ANGIN



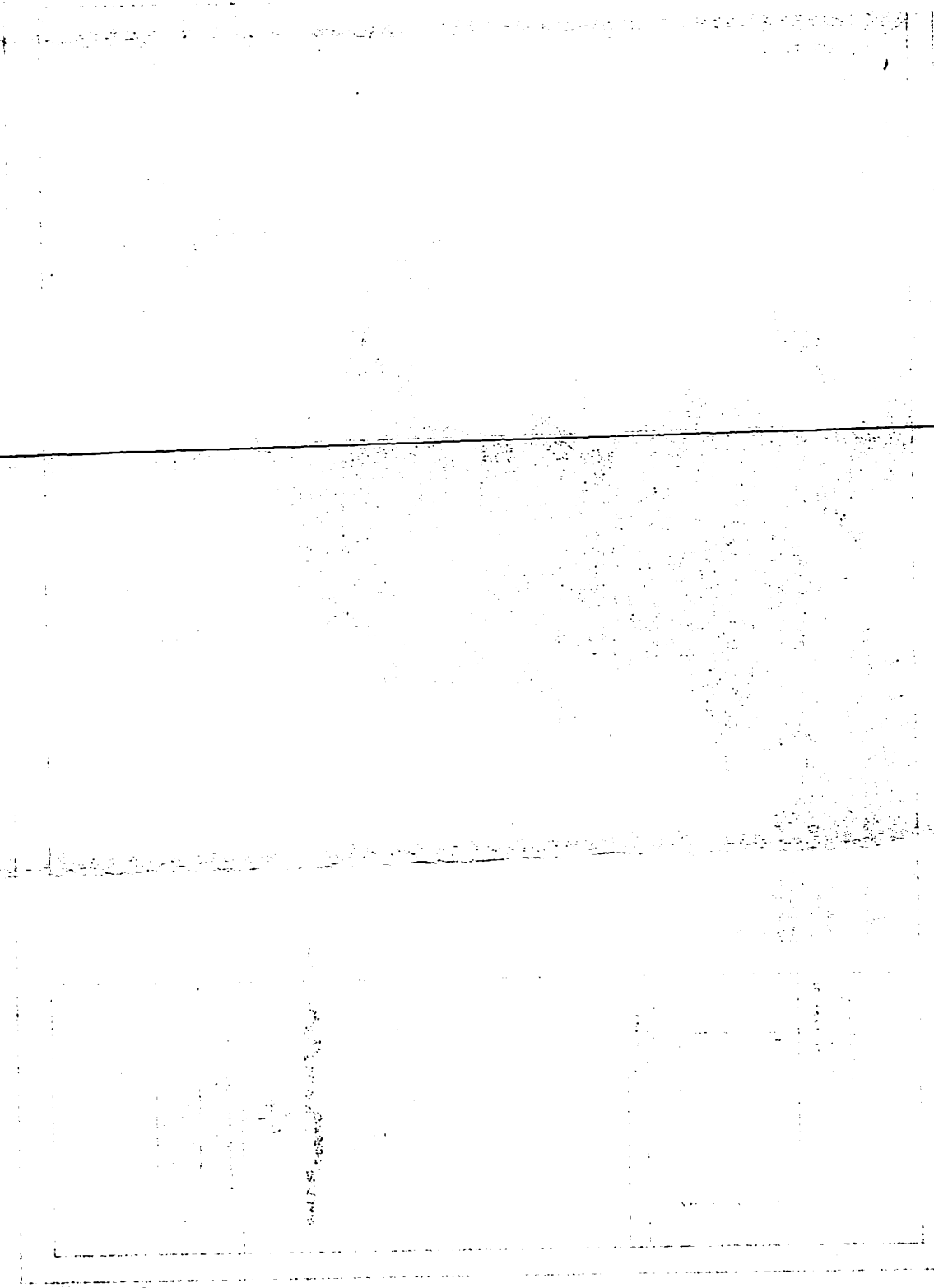
- LEGENDA**
- Batas Kecamatan
 - Batas Desa
 - Jalan
 - Sungai
 - Bendungan Hakrit
 - Bangunan
 - ARAH MATAHARI (MURAH KE BARAT)
 - ARAH ANGIN (TIMUR KE BARAT) - MEJUNG SEPTEMBER OKTOBER
 - ARAH ANGIN (BARAT - TIMUR) - NOVEMBER DESEMBER MARET APRIL

NOMOR PETA : 4.7



SUMBER PETA :

- RENCANA TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN BELU TAHUN 2010 - 2030
- AMDAL PEMBANGUNAN BENDUNGAN MAEKRIK



Scale 1:1

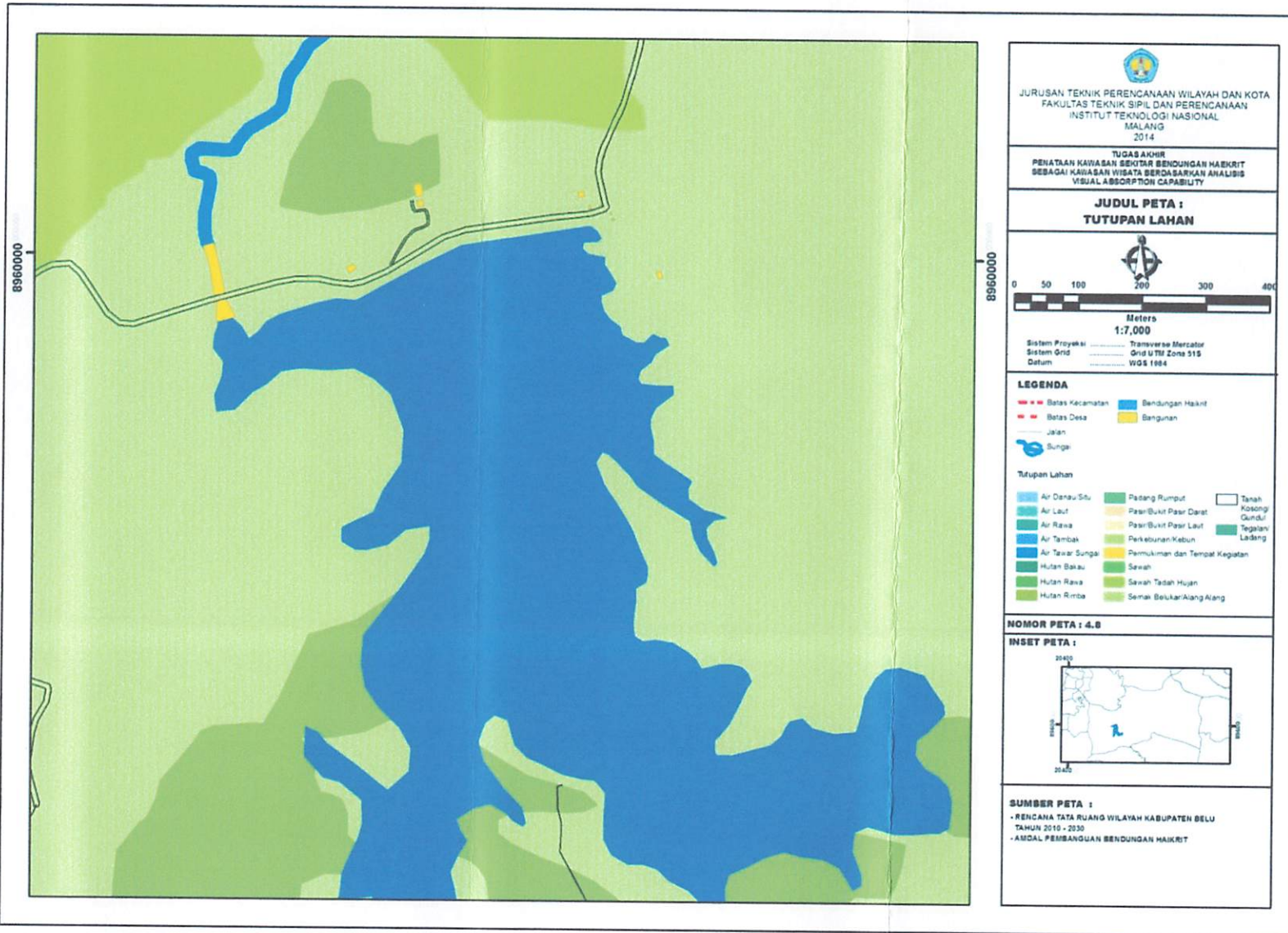
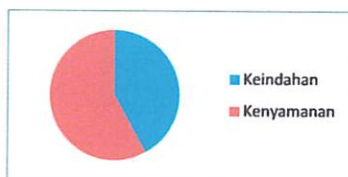
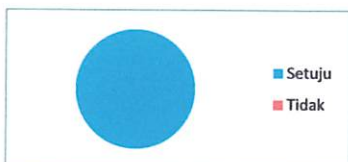


Diagram 4.1
Hasil Kuisiner dari Pengunjung Bendungan Haekrit

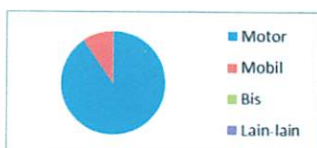
Mengapa memilih Bendungan Haekrit
 sebagai lokasi wisata



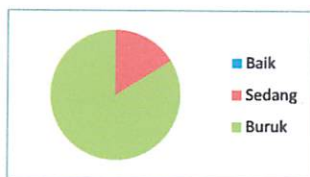
Penataan Bendungan Haekrit sebagai kawasan wisata



Jenis Kendaraan yang digunakan



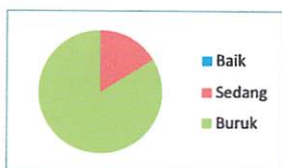
Kondisi Fasilitas



Atraksi yang disuguhkan



Kondisi Jalan



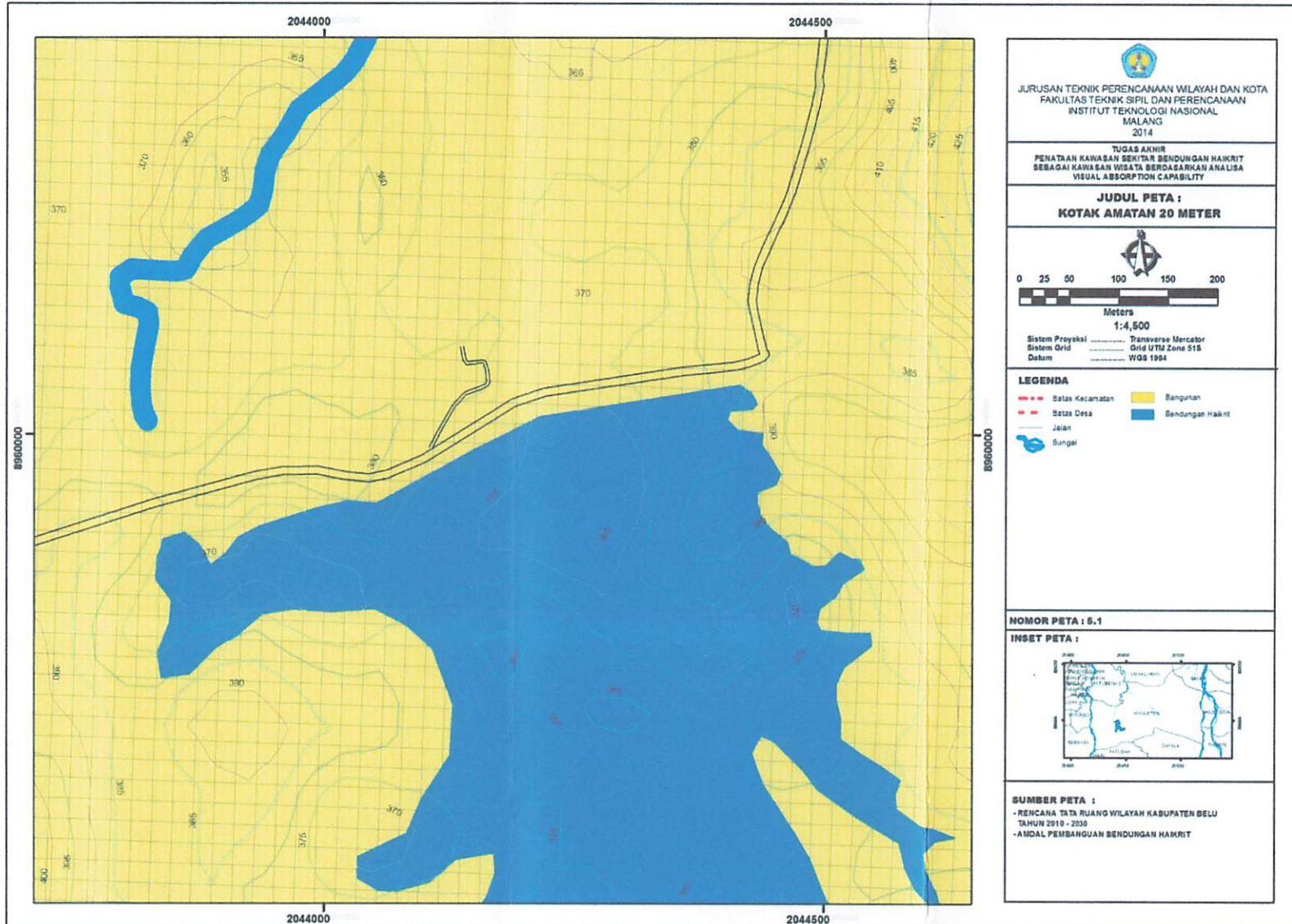
BAB V

ANALISA

5.1 Analisa Visual Absorption Capability

Metode VAC diidentifikasi sebagai metode yang menilai kapasitas fisik lahan untuk menerima berbagai aktivitas yang diusulkan dengan masih tetap dalam ciri dan karakter serta kualitas visualnya, sehingga dapat diketahui perlakuan yang seharusnya diberikan pada masing-masing lahan tersebut. Analisis VAC ini sendiri digunakan untuk mengetahui potensi lahan pada Kawasan Bendungan Haekritserta menentukan prioritas-prioritas lahan yang dapat dikembangkan dalam kaitannya dengan kegiatan pariwisata. Analisis VAC dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu terlebih dahulu membagi Kawasan menjadi beberapa petak pengamatan, yang mana petak pengamatan Kawasan Bendungan Haekrit yang menjadi fokus amatan terbagi dalam 40 kotak amatan dan jugamenentukan kotak yang merupakan daerah yang memiliki view yang terbagus. Tiap kotak amatan memiliki panjang kotak sebesar 50m dengan luas tiap kotak sebesar 2500m². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.1 dan peta 5.2

Setelah terbagi menjadi 40 kotak amatan masing masing kotak tersebut diberi bobot dan nilai sesuai dengan kriteria penilaian. Berdasarkan hasil analisa kotak yang memiliki nilai tertinggi terdapat pada kotak nomor 75,76,102,103,104,105,129,130,dan 131 yang mana pada kotak ini memiliki nilai 12, hal ini disebabkan oleh kotak-kotak tersebut diatas memiliki bobot yang tinggi sesuai dengan faktor penilaian yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.1. Setelah melakukan bobot dan penilaian terhadap kotak yang menjadi amatan, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan kotak-kotak tersebut kedalam kelas lahan agar dapat mengetahui kotak mana yang dapat dikembangkan. Dari hasil analisa kotak-kotak yang masuk dalam klasifikasi layak adalah kotak yang memiliki nomor 75,76,102,103,104,105,129,130,dan 131, hal ini disebabkan oleh kotak-kotak tersebut memiliki faktor penilaian yang tinggi. Selain itu kotak-kotak ini juga menyuguhkan view terbagus dibandingkan kotak-kotak lainnya. Adapun view yang dapat dilihat adalah barisan bukit Gunung Lakaann. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.3 dan juga Gambar 5.1 sampai 5.4



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2014

TUGAS AKHIR
PENATAAN KAWASAN SEKITAR BENDUNGAN HAKRIT
SEBAGAI KAWASAN WISATA BERDASARKAN ANALISA
VISUAL ABSORPTION CAPABILITY

JUDUL PETA :
KOTAK AMATAN 20 METER

Meters
1:4,500

Sistem Proyeksi Transverse Mercator
 Sistem Grid Grid UTM Zone 51S
 Datum WGS 1984

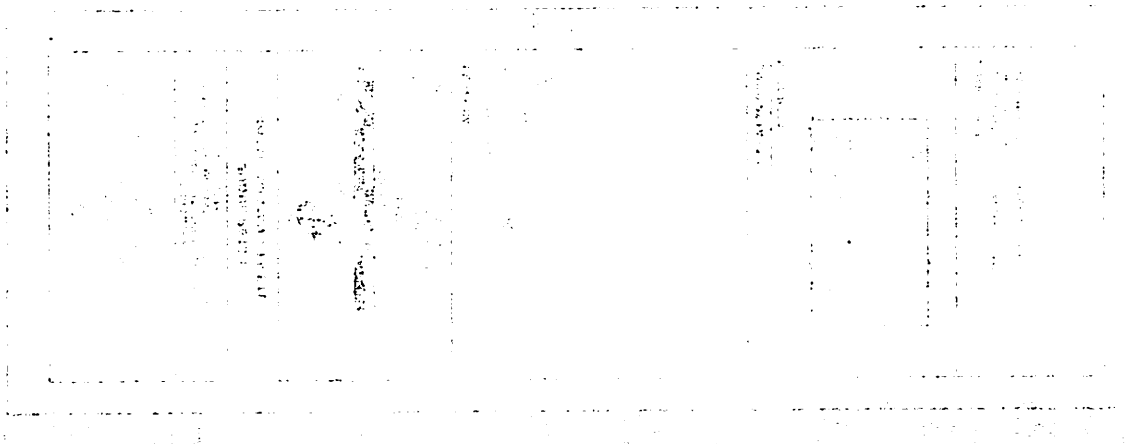
LEGENDA

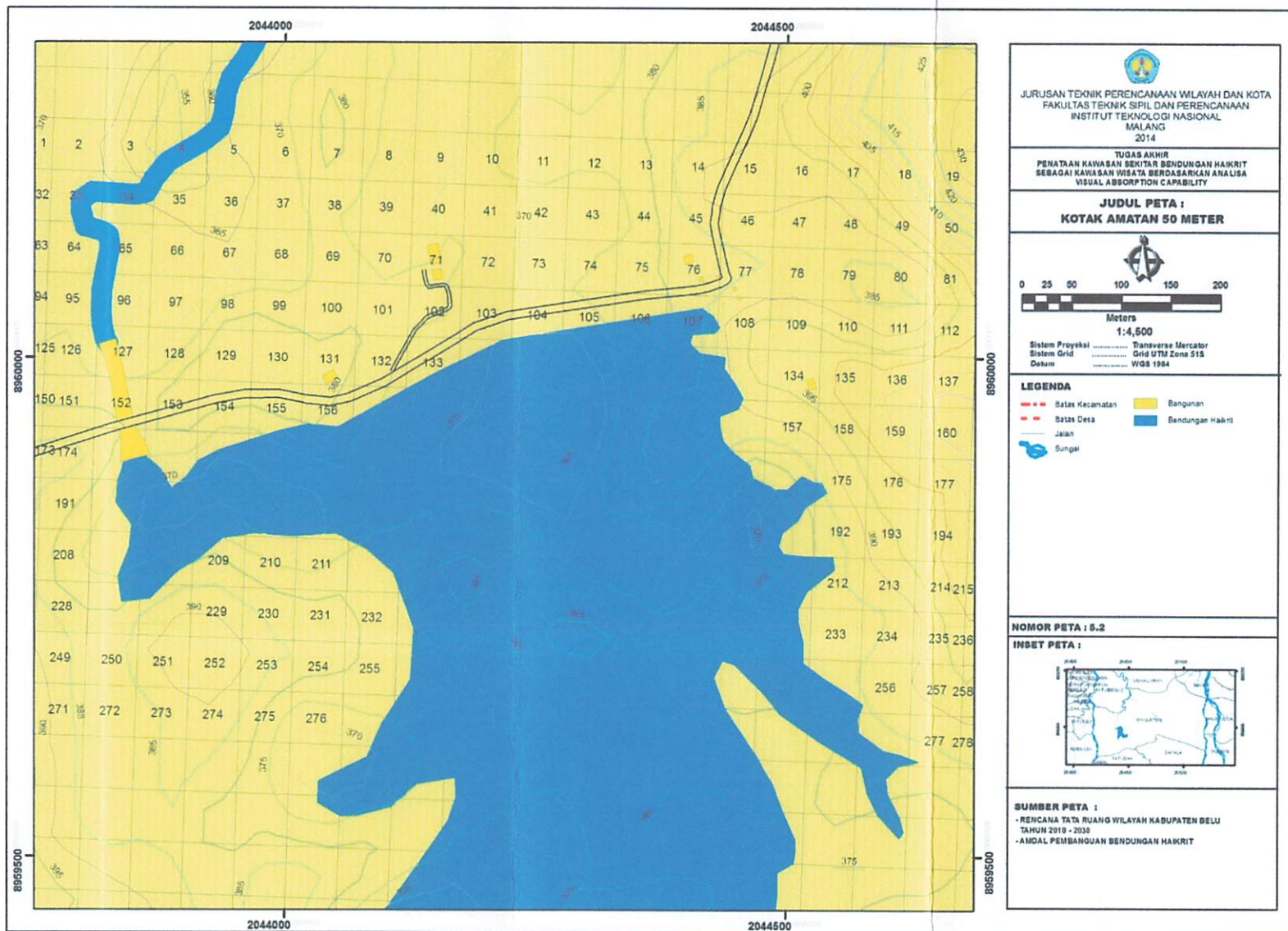
Batas Kecamatan	Bangunan
Batas Desa	Bendungan Hakrit
Jalan	
Sungai	

NOMOR PETA : 6.1

INSET PETA :

SUMBER PETA :
 - RENCANA TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN BELU
 TAHUN 2010 - 2030
 - AMDAL PEMBANGUNAN BENDUNGAN HAKRIT







JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2014

TUGAS AKHIR
PENATAAN KAWASAN SEKITAR BENDUNGAN HAKRIT
 SEBAGAI KAWASAN WISATA BERDASARKAN ANALISA VISUAL ABSORPTION CAPABILITY

JUDUL PETA :
KOTAK AMATAN 50 METER



0 25 50 100 150 200
 Meters
1:4,500

Sistem Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid UTM Zone 51S
 Datum : WGS 1984

LEGENDA

--- Batas Kecamatan	 Bangunan
--- Batas Desa	 Bendungan Hakrit
Jalan	Sungai

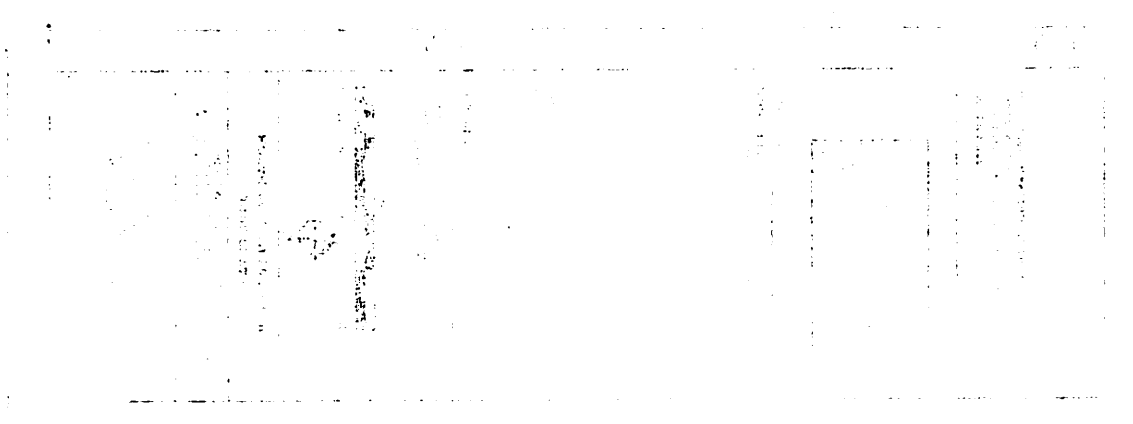
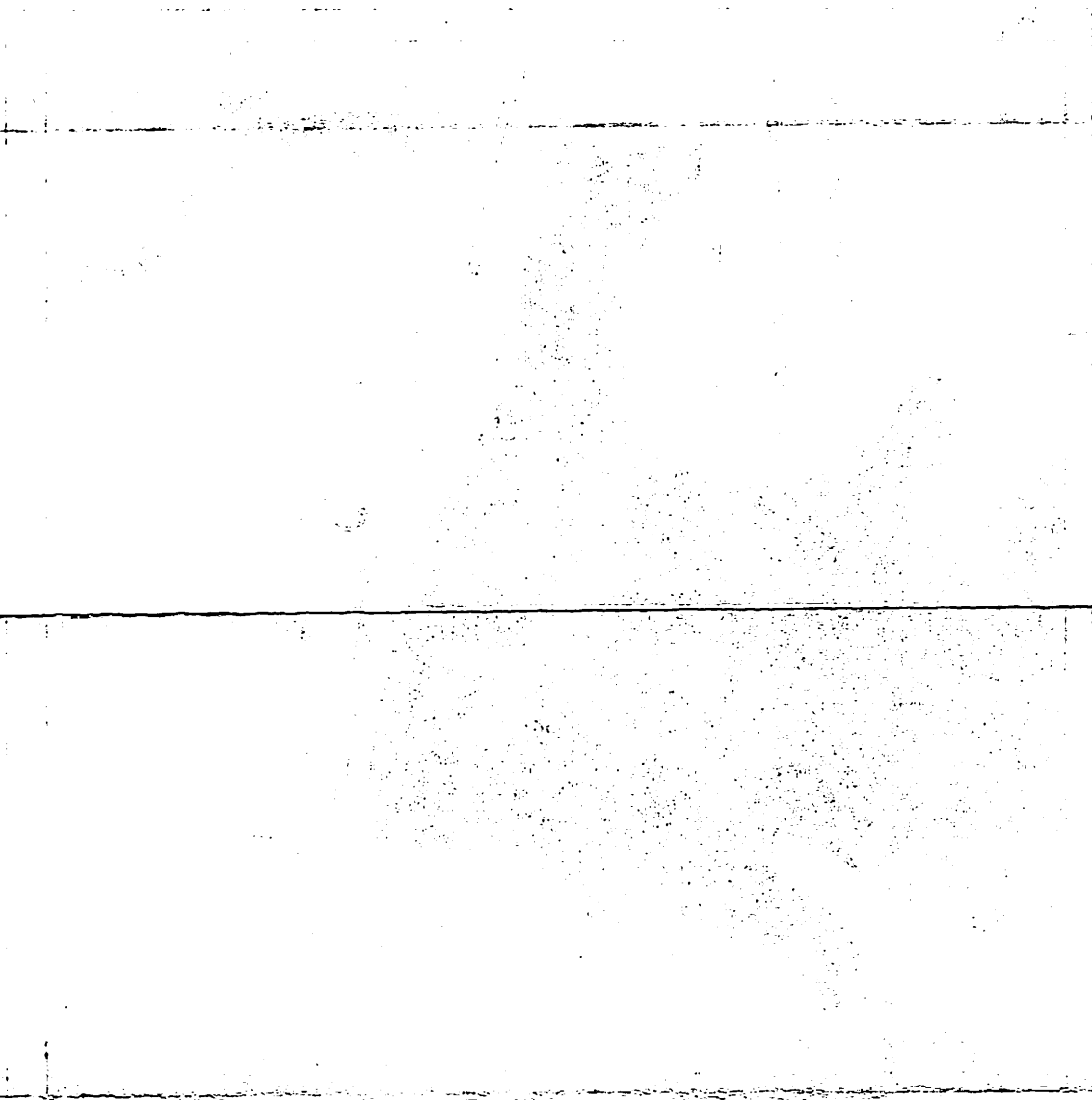
NOMOR PETA : 5.2

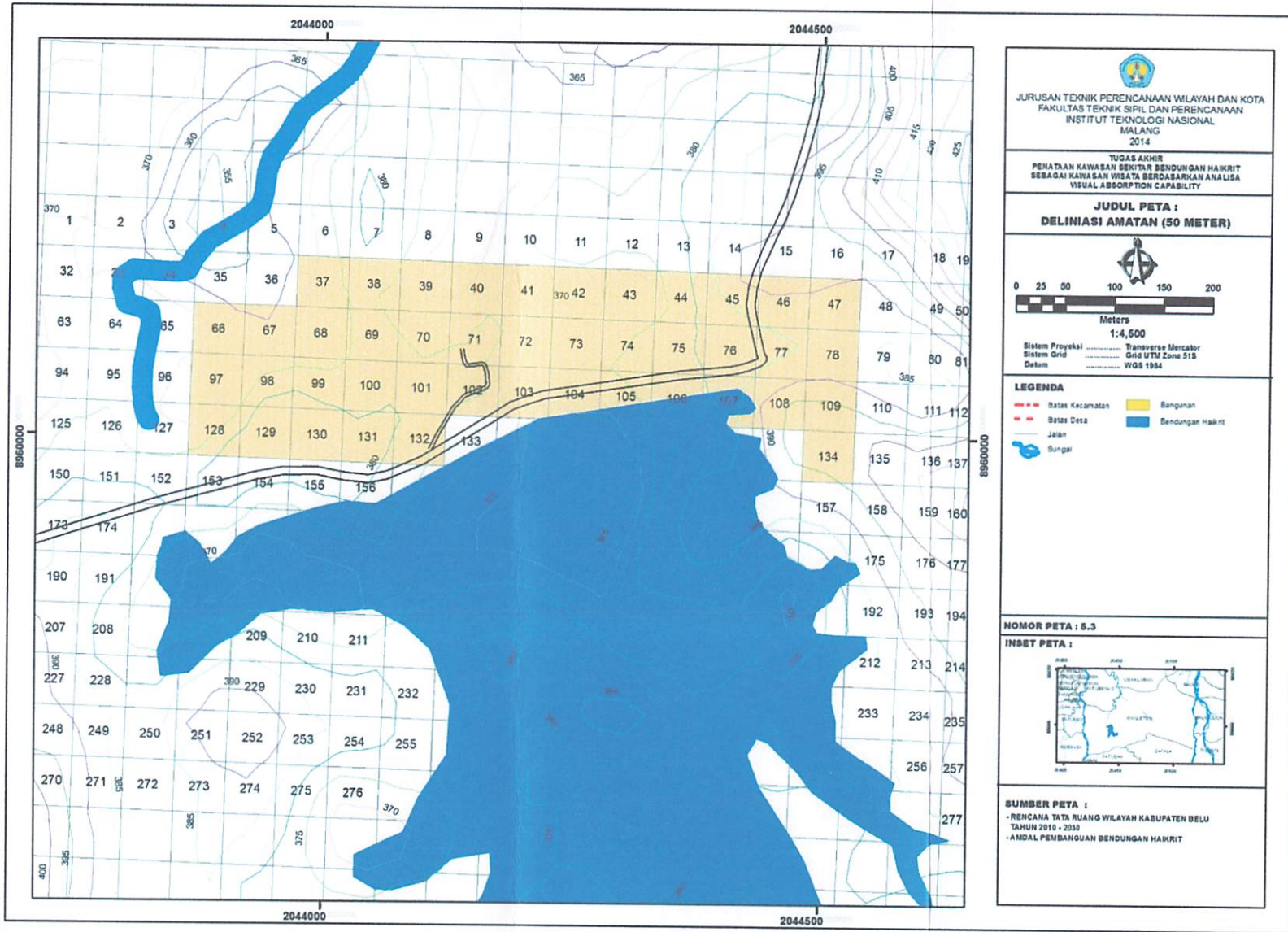
INSET PETA :

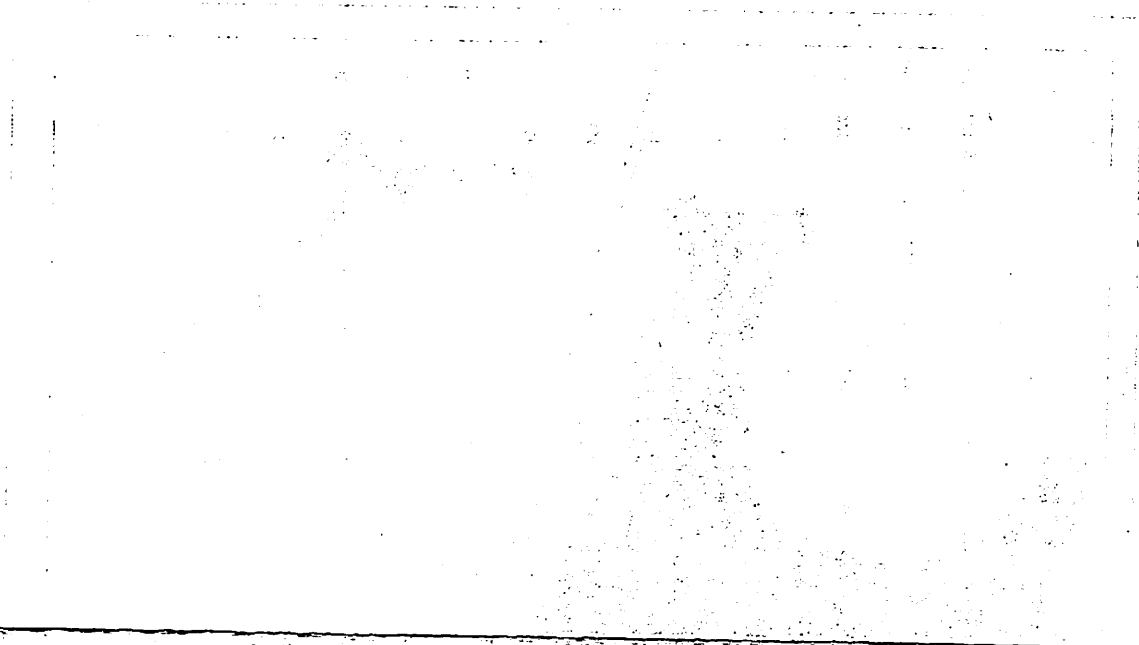


SUMBER PETA :

- RENCANA TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN DELU TAHUN 2019 - 2035
- AMDAL PEMBANGUNAN BENDUNGAN HAKRIT







Date	Description	Particulars	Debit	Credit	Balance

Tabel 5.1
Penilaian VAC

No Kotak	Faktor Penilaian	Bobot	Nilai
37	Jenis Tanah	1	9
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	2	
	Topografi	2	
38	Jenis Tanah	1	9
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	2	
	Topografi	2	
39	Jenis Tanah	1	9
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	2	
	Topografi	2	
40	Jenis Tanah	1	9
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	2	
	Topografi	2	
41	Jenis Tanah	1	9
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	2	
	Topografi	2	

Sumber : Hasil Analisa

No Kotak	Faktor Penilaian	Bobot	Nilai
42	Jenis Tanah	1	9
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	2	
	Topografi	2	
43	Jenis Tanah	1	9
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	2	
	Topografi	2	
44	Jenis Tanah	1	9
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	2	
	Topografi	2	
45	Jenis Tanah	1	10
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	2	
	Topografi	2	
46	Jenis Tanah	1	9
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	2	
	Topografi	2	

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 5.1
Penilaian VAC

No Kotak	Faktor Penilaian	Bobot	Nilai
47	Jenis Tanah	1	4
	Vegetasi	2	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	3	
	Topografi	2	
66	Jenis Tanah	1	3
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	1	
	Zona Pandang	2	
	Topografi	2	
67	Jenis Tanah	1	5
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	3	
	Topografi	2	
68	Jenis Tanah	1	5
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	3	
	Topografi	2	
69	Jenis Tanah	1	4
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	3	
	Topografi	2	

Sumber : Hasil Analisa

No Kotak	Faktor Penilaian	Bobot	Nilai
70	Jenis Tanah	1	3
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	2	
	Topografi	1	
71	Jenis Tanah	1	1
	Vegetasi	1	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	2	
	Topografi	1	
72	Jenis Tanah	1	1
	Vegetasi	1	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	2	
	Topografi	1	
73	Jenis Tanah	1	4
	Vegetasi	2	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	2	
	Topografi	1	
74	Jenis Tanah	1	4
	Vegetasi	2	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	3	
	Topografi	2	

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 5.1
Penilaian VAC

No Kotak	Faktor Penilaian	Bobot	Nilai
75	Jenis Tanah	1	12
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	3	
	Topografi	3	
76	Jenis Tanah	1	12
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	3	
	Topografi	3	
77	Jenis Tanah	1	10
	Vegetasi	2	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	3	
	Topografi	2	
78	Jenis Tanah	1	10
	Vegetasi	1	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	3	
	Topografi	2	
97	Jenis Tanah	1	10
	Vegetasi	2	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	3	
	Topografi	2	

Sumber : Hasil Analisa

No Kotak	Faktor Penilaian	Bobot	Nilai
98	Jenis Tanah	1	9
	Vegetasi	2	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	3	
	Topografi	2	
99	Jenis Tanah	1	9
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	2	
	Topografi	1	
100	Jenis Tanah	1	9
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	2	
	Topografi	1	
101	Jenis Tanah	1	9
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	2	
	Topografi	1	
102	Jenis Tanah	1	12
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	3	
	Topografi	3	

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 5.1
Penilaian VAC

No Kotak	Faktor Penilaian	Bobot	Nilai
103	Jenis Tanah	1	12
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	3	
	Topografi	3	
104	Jenis Tanah	1	12
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	3	
	Topografi	3	
108	Jenis Tanah	1	10
	Vegetasi	2	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	3	
	Topografi	2	
109	Jenis Tanah	1	9
	Vegetasi	2	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	3	
	Topografi	1	
128	Jenis Tanah	1	12
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	3	
	Topografi	3	

No Kotak	Faktor Penilaian	Bobot	Nilai
129	Jenis Tanah	1	12
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	3	
	Topografi	3	
130	Jenis Tanah	1	12
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	3	
	Topografi	3	
131	Jenis Tanah	1	12
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	3	
	Topografi	3	
132	Jenis Tanah	1	10
	Vegetasi	3	
	Hidrologi	1	
	Zona Pandang	3	
	Topografi	3	
134	Jenis Tanah	1	9
	Vegetasi	2	
	Hidrologi	2	
	Zona Pandang	3	
	Topografi	1	

Sumber : Hasil Analisa

Sumber : Hasil Analisa

Pengelompokan Kelas Lahan

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} K &= \text{Jumlah Kelas Lahan} \\ N &= \text{Jumlah Petak Pengamatan} \\ K &= 1 + 3.3 \text{ Log } 40 \\ &= 1 + 3.3 (1.60) \\ &= 1 + 5.28 \\ &= 6 \end{aligned}$$

Interval Kelas :

$$I = \frac{VAC_{maks} - VAC_{min}}{k}$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} I &= \text{Nilai Interval} \\ K &= \text{Jumlah Kelas Lahan} \\ Vacmaks &= \text{Nilai VAC Maksimum} \\ Vacmin &= \text{Nilai VAC Minimum} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} I &= \frac{12 - 7}{6} \\ &= 0,83 \end{aligned}$$

Tabel 5.2

Klasifikasi Kelas Lahan

Kelas	Interval	Keterangan Kelas
I	7-7.83	
II	7.84-8.67	
III	8.68-9.51	
IV	9.56-10.39	
V	10.39-11.23	
VI	11.24-12	

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 5.3
Analisa Kelas Lahan
Bendungan Haekrit

No Kotak	Kelas	Keterangan
37	III	
38	III	
39	III	
40	III	
41	III	
42	III	
43	III	
44	III	
45	IV	
46	III	
47	IV	
66	III	
67	V	
68	V	
69	IV	
70	III	
71	I	
72	I	
73	IV	
74	IV	

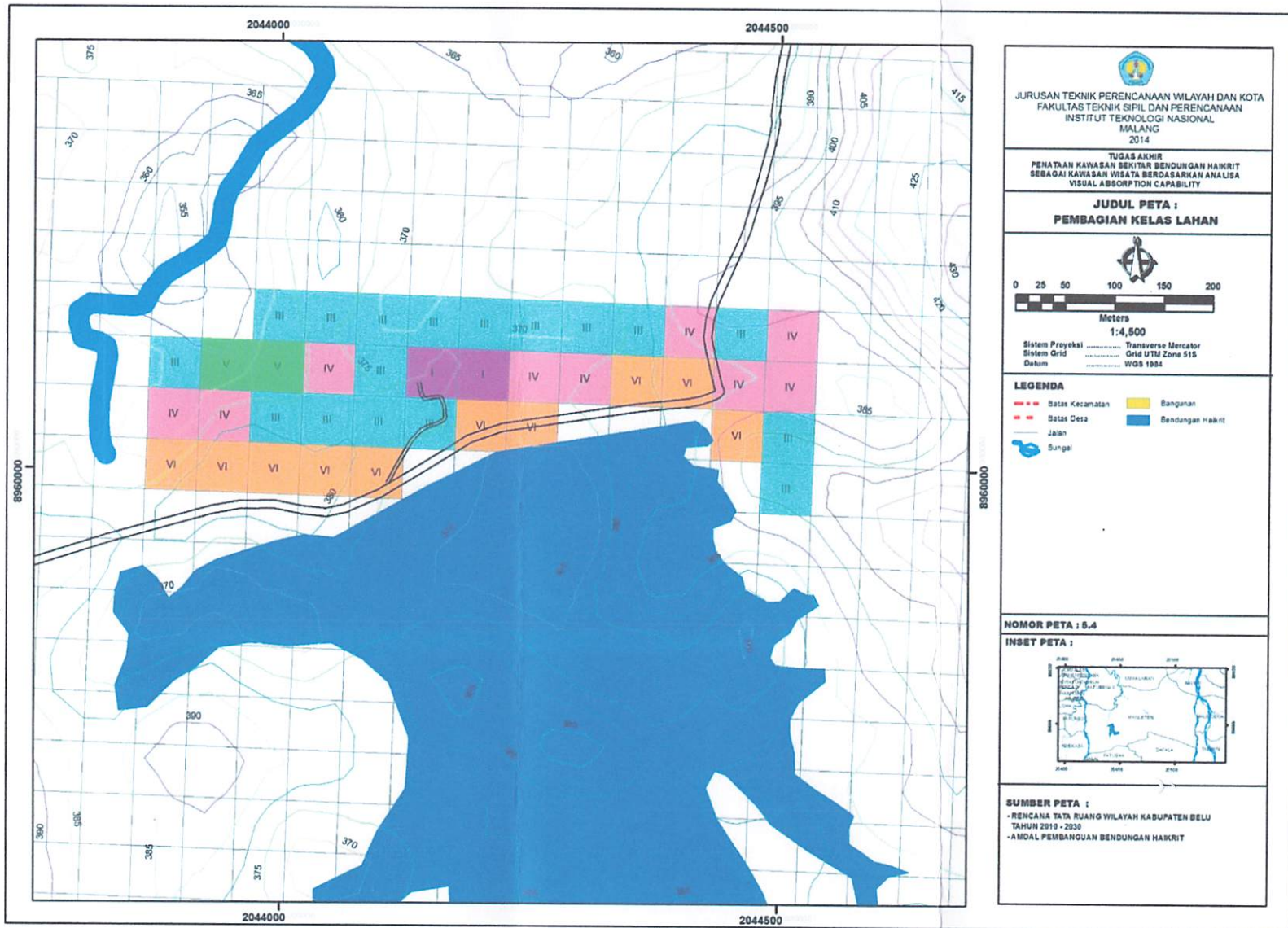
Sumber : Hasil Analisa

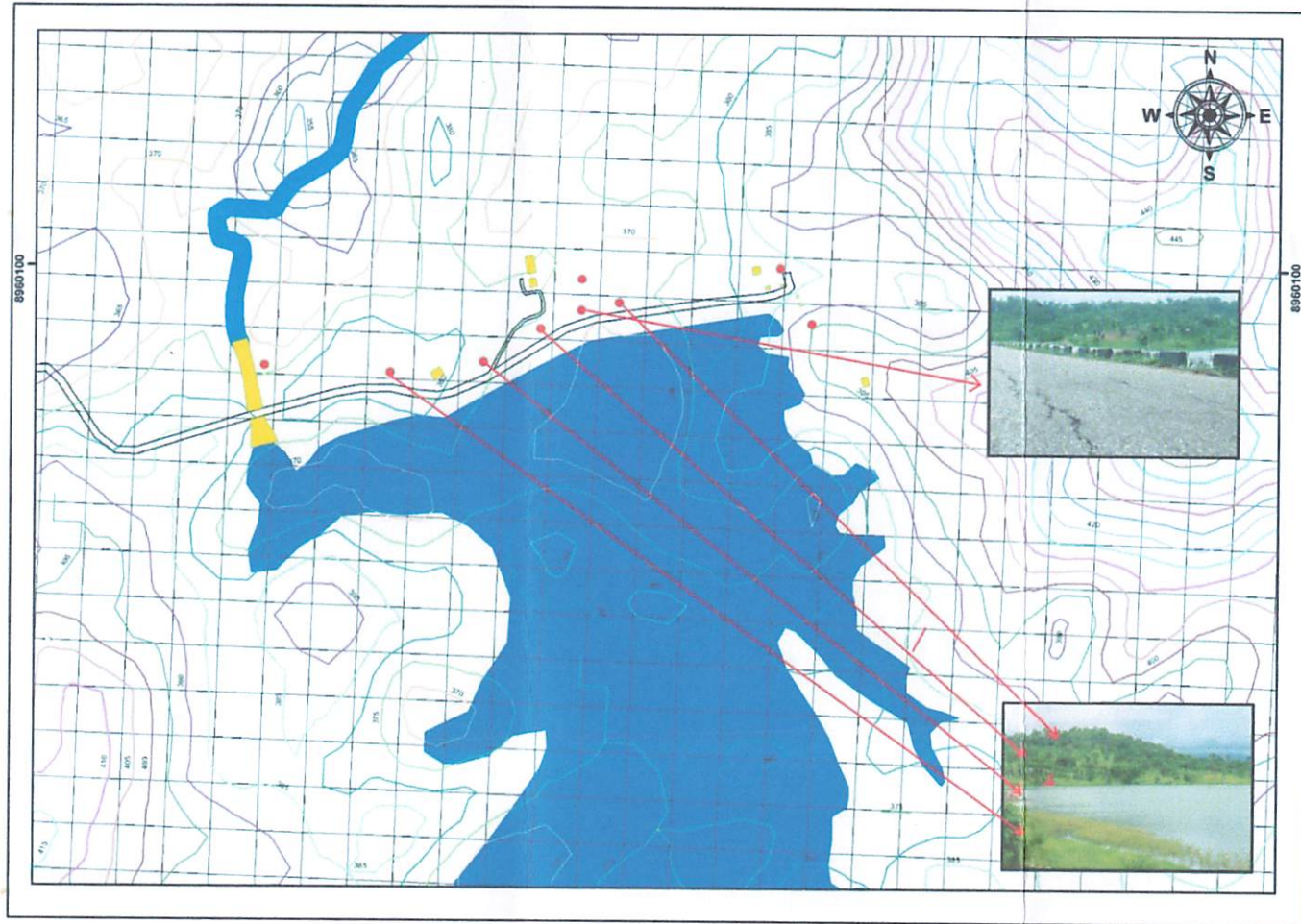
Tabel 5.3
Analisa Kelas Lahan
Bendungan Haekrit

No Kotak	Kelas	Keterangan
75	VI	
76	VI	
77	IV	
78	IV	
97	IV	
98	IV	
99	III	
100	III	
101	III	
102	III	
103	VI	
104	VI	
108	IV	
109	III	
128	VI	
129	VI	
130	VI	
131	VI	
132	V	
134	III	

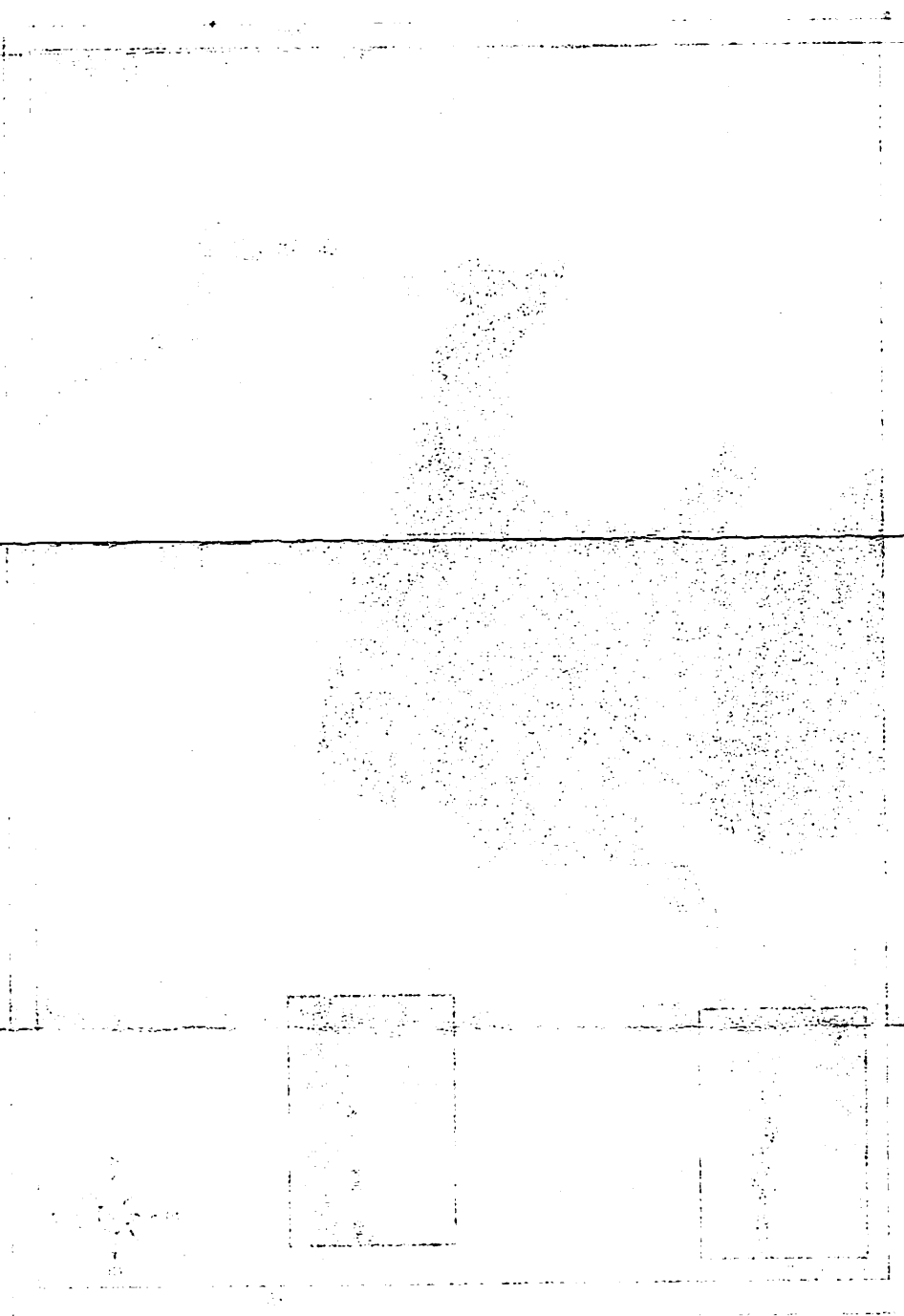
Sumber : Hasil Analisa

Dari hasil analisa diatas, kawasan yang layak untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata adalah Kawasan yang tergolong dalam kelas VI .Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.3

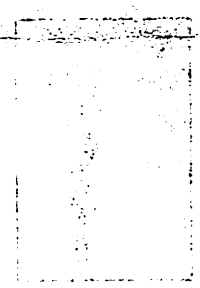
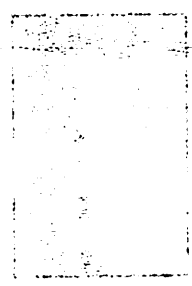


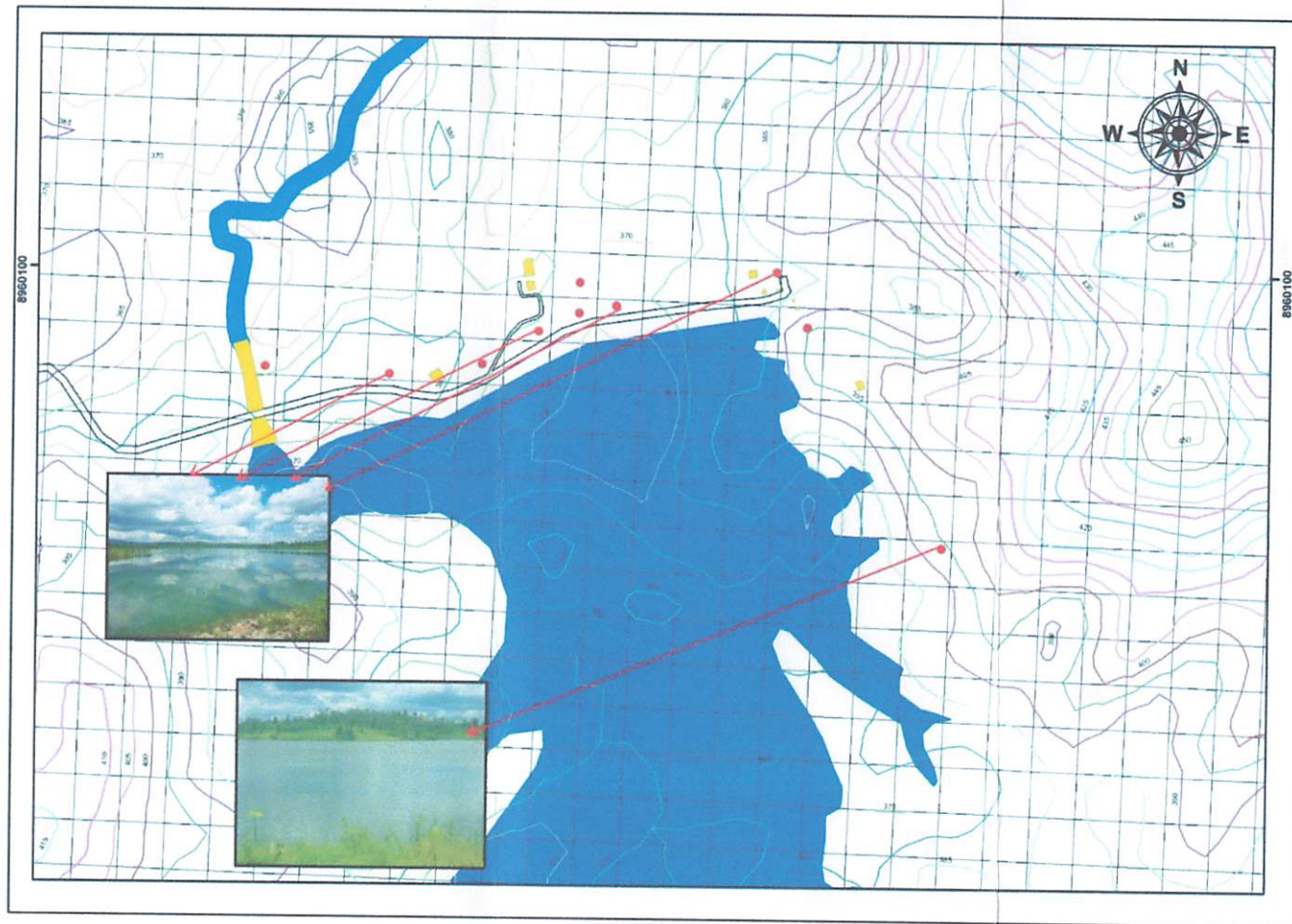


Gambar 5.1
View sebelah Timur

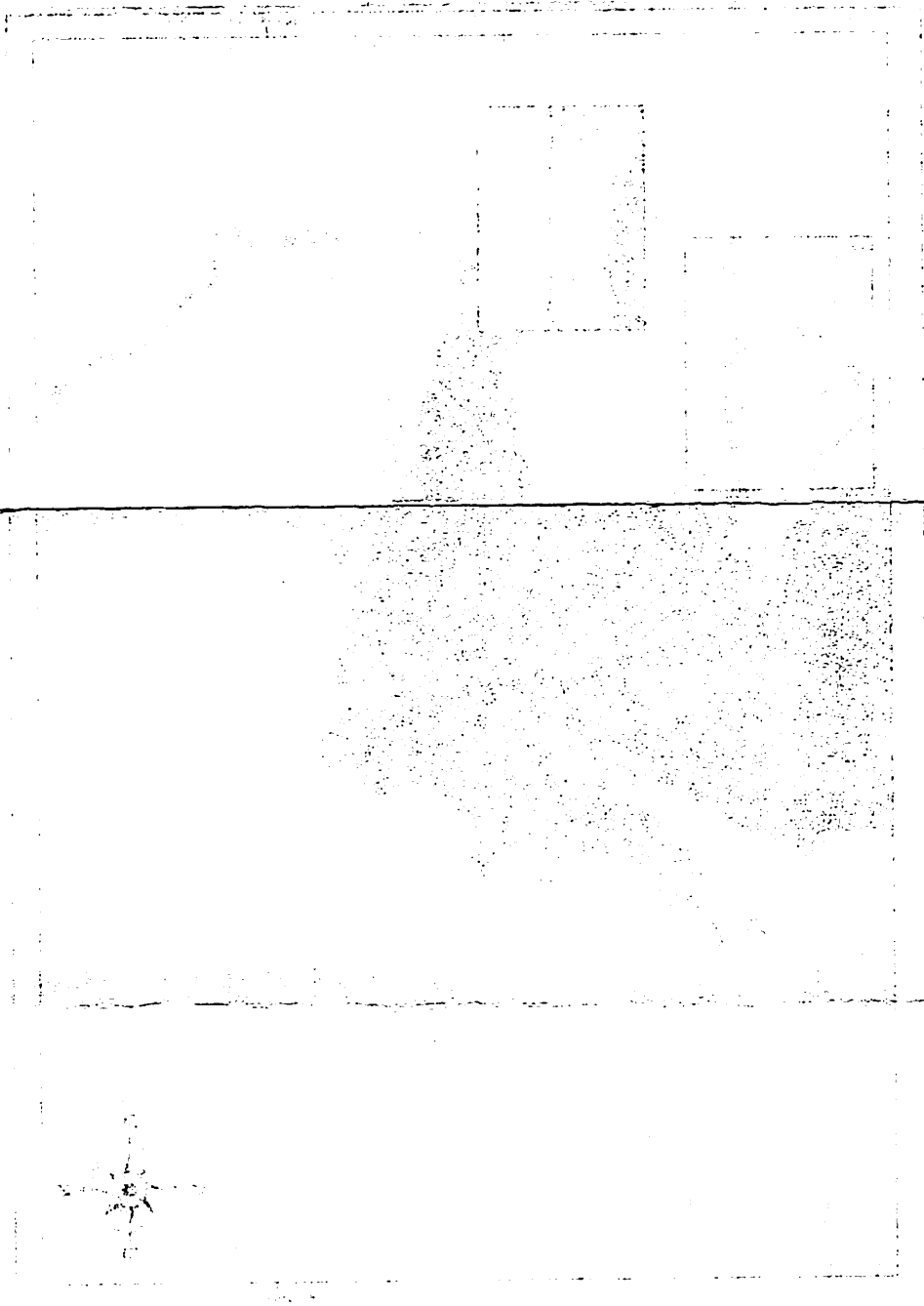


1 P.india.D
and 4/10/2007



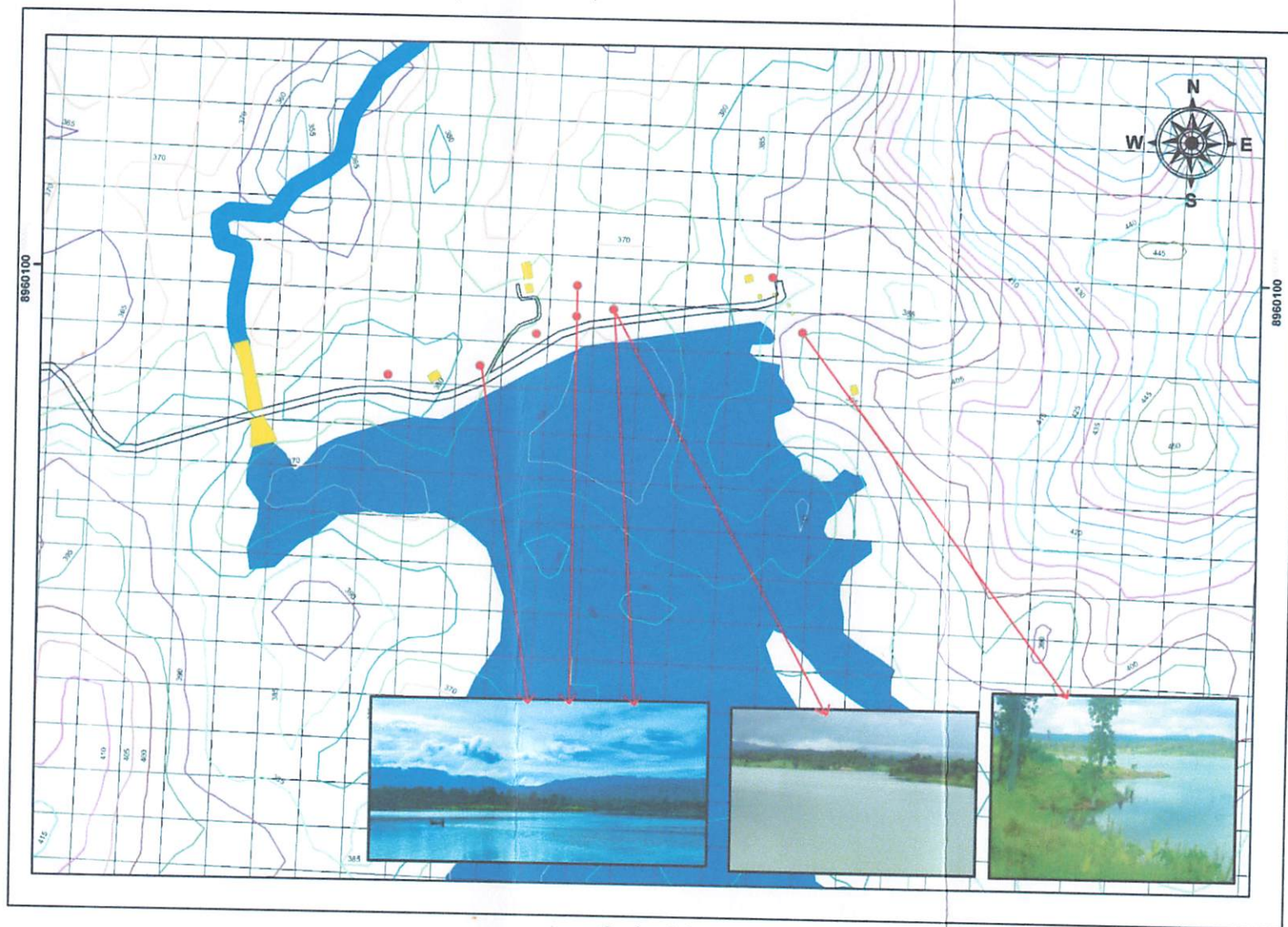


Gambar 5.2
View sebelah Barat



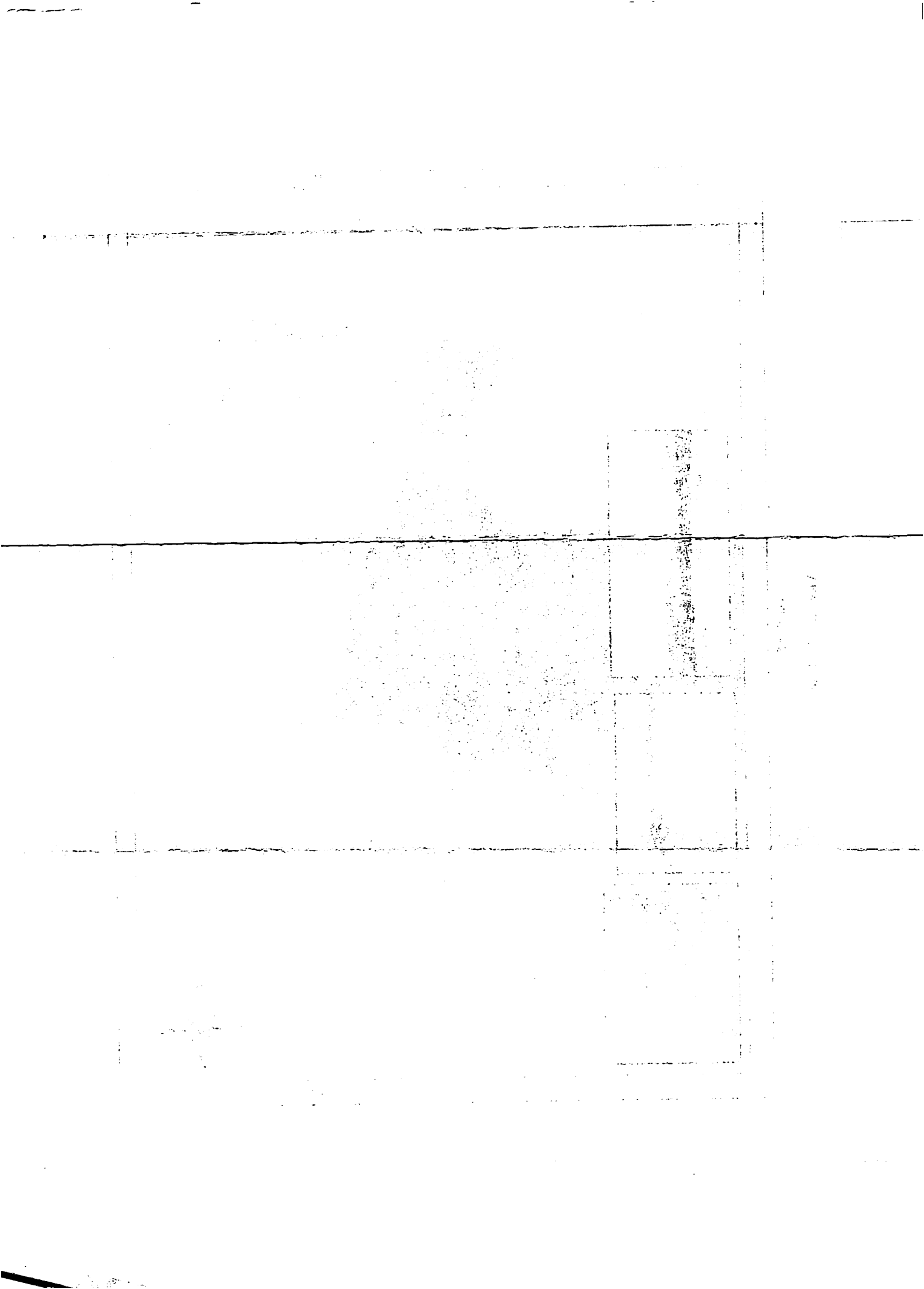
Architectural drawing

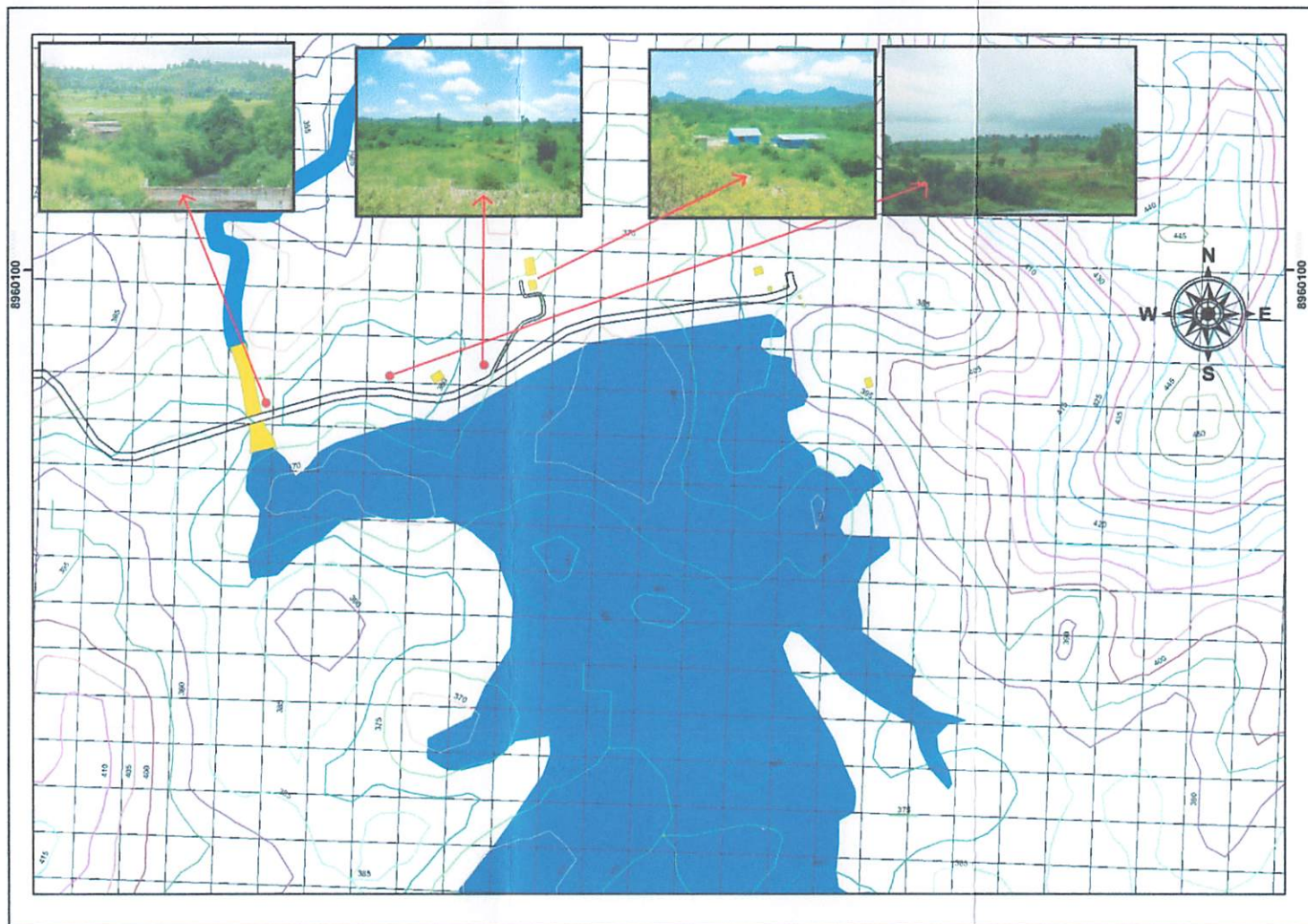




Gambar 5.3

View sebelah selatan





Gambar 5.4
View sebelah Utara

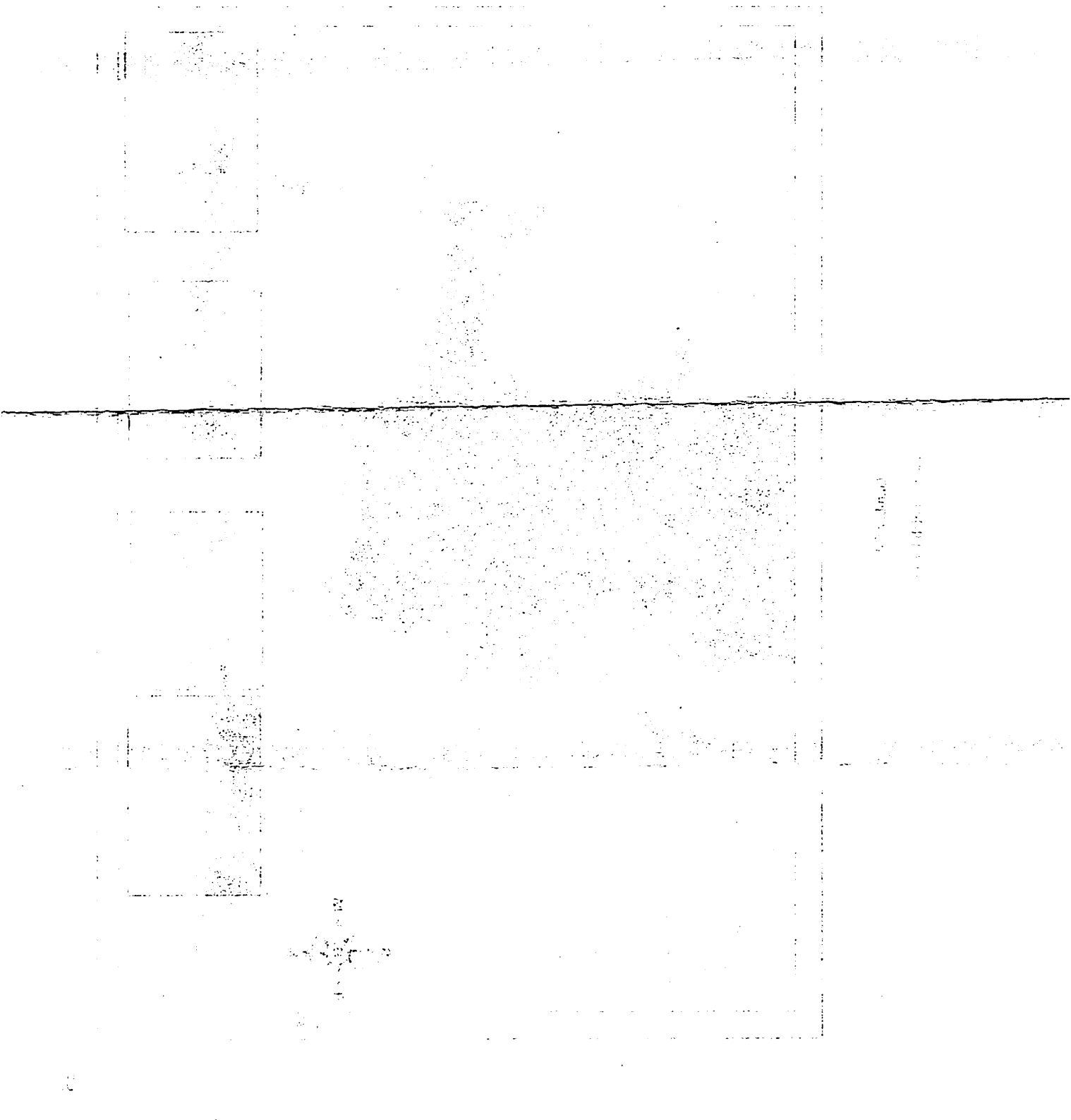


Fig. 1



5.2 Analisa Penggunaan Lahan Kawasan Wisata Area Bendungan Haekrit

Pola penggunaan lahan tanah pada kawasan wisata area bendungan haekrit pada dasarnya menggambarkan kegiatan/aktifitas pengunjung yang datang ke kawasan tersebut. Adapun penggunaan lahan tanah di kawasan wisata area Bendungan Haekrit saat ini masih didominasi oleh lahan kosong tak terbangun. Penggunaan lahan pada Kawasan Bendungan Haekrit memiliki seluas ± 62 Ha, namun untuk luas lokasi studi $\pm 5,5$ Ha, terbagi atas dua (2) pola penggunaan lahan yaitu lahan terbangun (fasilitas, sarana dan prasarana) dan lahan tak bangunan (lahan kosong)

Untuk kawasan terbangun yang ada sebagian besar hanya berupa fasilitas dan sarana wisata seperti lopo-lopo yang digunakan sebagai tempat beristirahat. Sedangkan untuk kawasan tak terbangun lebih didominasi oleh vegetasi-vegetasi rumput dan pepohonan yang berada disebelah utara, barat dan juga selatan kawasan Bendungan Haekrit. Untuk perbandingan luasan antara kawasan terbangun dan kawasan tak terbangun lebih didominasi oleh kawasan tak terbangun.

Dengan melihat pola penggunaan tanah pada Kawasan Bendungan Haekrit yang sebagian besar masih berupa lahan belum terbangun, maka akan sangat mendukung pengembangan kawasan wisata. Akan tetapi dalam penataan dan pengembangan kawasan wisata secara optimal, harus tetap diperhatikan adanya kawasan-kawasan yang tidak boleh dikembangkan untuk kawasan terbangun. Hal ini perlu dilakukan untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan dan fungsi ekologis di kawasan wisata

5.3 Analisa Potensi dan Permasalahan Fisik Kawasan Wisata Area Bendungan Haekrit

Analisa ini ditujukan untuk mengidentifikasi daya dukung lahan pada area Kawasan Bendungan Haekrit untuk menampung dan mendukung segala perkembangan fisik kedepannya. Lahan adalah salah satu faktor yang paling menentukan pola ruang kawasan wisata yang membawa implikasi terhadap kebutuhan lahan baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu identifikasi mengenai seberapa besar daya dukung lahan terhadap perkembangan area Kawasan Bendungan Haekrit dimasa mendatang merupakan hal yang paling dini dilakukan. Tidak semua bagian Kawasan Bendungan Haekrit dapat mendukung kegiatan yang akan dikembangkan, jadi yang paling penting yang harus diidentifikasi adalah lahan-lahan mana yang mampu mendukung kegiatan wisata apa dan lahan-lahan mana yang tidak dapat menampung kegiatan wisata

Tabel 5.4
Potensi Permasalahan Fisik Dasar Kawasan Bendungan Haekrit

No	Aspek Fisik	Potensi	Permasalahan	Daya Dukung
1	Topografi (Datar dan Bergelombang)	<ul style="list-style-type: none"> • Topografi datar • Menghasilkan view dan nilai keindahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk daerah yang bergelombang dapat menimbulkan masalah struktur lahan yang kurang baik 	Potensial pengembangan wisata alam
2	Geologi dan Jenis Tanah	<ul style="list-style-type: none"> • Tergolong tanah subur • Tekstur Tanah halus • Tingkat kepekaan dalam menyerap unsur hara kuat 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur tanah lemah dengan tingkat erosi tinggi 	Berpotensi dan memiliki daya dukung pengembangan kawasan wisata
3	Hidrologi	<ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan sungai dan Bendungan sebagai pendukung sumber daya air Kawasan Bendungan Haekrit • 		Orientasi pengembangan wisata alam
4	Vegetasi	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi vegetasi sebagai pelindung kawasan, penebuh kawasan, estetika dan nilai keindahan dan produktifitas tanaman • Dominasi vegetasi pada area kawasan Bendungan Haekrit 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu pengaturan dalam menciptakan pola estetika kawasan 	Orientasi pengembangan wisata alam

Sumber : Hasil Analisa

5.4 Analisa Orientasi Dan Tata Letak Bangunan

Analisa orientasi bangunan merupakan suatu penanganan terhadap kondisi fisik pada kawasan area Kawasan Bendungan Haekrit dengan tujuan menciptakan kenyamanan hunian pada bangunan yang ada sesuai dengan fungsi kegiatan yang akan dikembangkan. Untuk itu diperlukan analisis terhadap aspek-aspek, sudut/arah sinar matahari, curah hujan, kekuatan angin dan kelembapan, topografi kawasan, bentang alam.

Aspek-aspek diatas sangat mempengaruhi penempatan bangunan pada tapak, dimana pada kondisi yang dapat berubah-ubah, manusia ingin tetap berada pada tingkat kenyamanan maksimum, misalnya pada waktu cuaca panas kita ingin berindung dari terik sinar matahari dan sebaliknya pada waktu cuaca dingin kita ingin memperoleh sinar matahari pada saat musim penghujan.

Kenyamanan adalah segala sesuatu yang memperlihatkan penggunaan ruang secara harmonis, baik dari segi bentuk, tekstur, suara, aroma, cahaya, atau lainnya. Hubungan yang harmonis dimaksud adalah keteraturan, dinamis, dan keragaman yang saling mendukung terhadap penciptaan ruang bagi manusia sehingga mempunyai nilai yang mengandung keindahan (H.O. Simond, 1997, *Landscape Architecture*). Factor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan (Rustam Hakim, Hardi Utomo, 2002, *Arsitektur Landscape Halaman 185*) antara lain :

- Sirkulasi
- Iklim atau kekuatan alam
- Aroma
- Bentuk
- Keamanan, kebersihan dan keindahan

Perencanaan dishadapkan pada aspek ilmiah dari bangunan sehingga unsur iklim diperhitungkan agar memberikan bangunan yang dirancang dengan baik, (menurut Bayong Tjasyono, 2004 *Klimatologi*, hal:251) factor iklim yang menentukan kenyamanan bangunan adalah

- Pertimbangan panas
- Ventilasi dan angin
- Sinar matahari
- Aspek hujan dan kelembaban

Dalam menciptakan lingkungan yang nyaman pada tapak kawasan (menurut Joseph De Chiara dan Lee. Koppelman : *Standart Perencanaan Tapak*) adalah :

- Daerah genangan banjir
- Pengendalian erosi
- Topografi
- Orientasi angin

Dalam penataan Kawasan Bendungan Haekrit perlu diperhatikan faktor-faktor yang sangat dipengaruhi oleh kondisi alam/iklim setempat, seperti

- Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kenyamanan dari pengguna/pengunjung pariwisata
 - Radiasi dan cahaya matahari pada kawasan Bendungan Haekrit
 - Temperatur (suhu udara) dan perubahannya pada kawasan Bendungan Haekrit
 - Hijau,
 - Unsur vegetasi sebagai peneduh dan pelindung yang ada
 - Arah angin dan perubahannya.
- Faktor-faktor yang mempengaruhi keselamatan bangunan :
 - Tingkat erosi
 - Kelerengan
 - Tiupan angin yang kencang
- Faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan bangunan dan pclapukan bangunan lebih awal:
 - Intensitas radiasi matahari yang kuat
 - Kelembaban udara yang tinggi

Berdasarkan kondisi klimatologi di wilayah Kecamatan Tasifeto Timur, Desa Manleten mempunyai kesamaan karakteristik yaitu beriklim daerah tropis dengan temperature udara

yang cukup tinggi (240-310 C) Sedangkan musim kemarau lebih panjang dari musim penghujan. Untuk kondisi curah hujan di wilayah Kecamatan Tasifeto Timur ini yaitu curah hujan tahunan rata-rata sebesar 132,10 mm dengan curah hujan terbesar yaitu 310 mm dan terkecil yaitu 1mm

A. Orientasi Terhadap Matahari

Orientasi terhadap sinar matahari merupakan factor yang selalu berguna untuk dipertimbangkan. Orientasi terhadap sinar matahari dianggap berhasil apabila matahari dapat menyinari bagian basah (bagian belakang bangunan) pada tapak dipagi hari pada musim penghujan dan mencapai sebagianruang depan di sore hari. Apabila keadaan ideal ini tidak dapat dipenuhi, maka keinginan kita sedikitnya dianggap tercapai bila sebagian sinar matahari tersedia disetiap ruangan untuk beberapa saat setiap hari. Walaupun tidak ada aturan mutlak, pada umumnya diketahui bahwa bangunan-bangunan semestinya ditempatkan dengan sumbu memanjang pada arah Timur dan Barat saja dengan sudut mulai 30° sampai 60° ke Utara. Orientasi tersebut memungkinkan sebagian sinar matahari dapat mengcringkan tanah basah di sisi Utara bangunan.

Orientasi terhadap sinar matahari pada bangunan berbentuk persegi panjang lebih dapat ditentukan dibandingkan dengan bangunan berbentuk bujur sangkar, karena setiap pasangan fasade menerima beban utama matahari yang berarti pemanasan. Dari kondisi ini, maka dapat dikatakan bahwa fasade selatan dan utara menerima lebih sedikit panas dibandingkan dengan fasade Barat dan Timur, oleh sebab itu sisi bangunan yang sempit harus diarahkan pada posisi matahari rendah. Bagaimanapun arah barat dan timur tidak dapat dihindarkan.

Ketrcangan diatas merupakan ideal posisi dan hadap bangunan terhadap sinar matahari. Namun untuk penerapan pada Kawasan Bendungan Haekrittidak semua tidak dapat diposisikan dengan orientasi yang ideal. Hal tersebut perlu penyelesaian secara teknik, khususnya pada bangunan yang tidak memungkinkan untuk terorientasi ideal. Untuk mendapatkan sinar matahari yang cukup meskipun tidak sesuai dengan arah hadap bangunan yang ideal terhadap matahari, maka diperlukan adanya ruang terbuka yang cukup tiap kapling bangunan. Selain itu, untuk menghindari sinar matahari yang terlalu panas misalnya pada sore hari, maka dapat dilakuakn dengan pemberian vegetasi, sehingga menghalangi sinar matahari juga dapat menyejukan. Dengan demikian dalam penanganan orientasi bangunan terhadap matahari apabila tidak dapat dicapai dengan arah hadap bangunan yang ideal, dapat dilakukan dengan pemberian vegetasi.

B. Orientasi Terhadap Angin

Angin terbentuk karena adanya tekanan yang berbeda antar wilayah satu dengan wilayah yang lain sehingga menyebabkan udara bergerak. Angina pada dasarnya ditandai oleh tiga(3) variable yaitu kecepatan (velositas), arah dan derajat keseragaman (turbelensi), dimana angina tersebut merupakan salah satu factor iklim yang paling dipengaruhi oleh topografi. Adapun pola-pola angina yang terbentuk pada umumnya meliputi

> Angin Laminer

Angin laminar adalah angina yang berlapis-lapis, dalam suatu cara yang serupa dengan suatu balok yang dilapisi. Tiap lapisan mengalir pada suatu jarak yang konstan dan berasal dari lapisan-lapisan diatas atau dibawahnya serta kecepatan

dan arah dari lapisan tersebut tidak berubah-ubah. Angina laminar sangat mudah diramalkan, maka dari angin jenis ini dapat ditangani dengan baik dan berhasil pada rancangan dalam hal pengendalian iklim.

➤ **Angin Terpisah**

Angin terpisah akan terjadi jika terdapat suatu perbedaan pada momentum yang berada di lapisan-lapisan angina laminar. Perubahan pada momentum tersebut disebabkan oleh perubahan pada momentum tersebut oleh sesuatu perubahan pada topografi yang menyebabkan lapisan terendah terpisah karena memperoleh penyisipan yang lebih ketat diantara permukaan tanah dengan lapisan udara di atasnya

➤ **Angin Turbulen**

Pola angin lainnya adalah angina turbulen, yaitu angina yang paling tidak dapat diramalkan atau dikendalikan. Angina tersebut terpisah sampai sejauh angina tidak terlapis sama sekali, tetapi sebagai gantinya angina akan bertiup pada arah sembarang dan dengan kecepatan yang berubah-ubah. Hembusan angina turbulen sangat kencang dan sangat dipengaruhi oleh kondisi topografi dan structural. Kawasan Bendungan Haekrit termasuk wilayah Indonesia Timur yang beriklim tropic dengan temperatur udara yang relatif (240-310 C) panas. Dengan kondisi seperti ini, maka yang perlu dilakukan pada kawasan tapak yaitu berusaha menciptakan angin yang bersifat turbulen, karena semakin turbulen angin akan semakin banyak menghasilkan penyejukan. Untuk menciptakan penyejukan dengan adanya angina turbulen tersebut, perlu adanya interaksi yang sesuai antara angina, iklim dan variable-variabel lainnya yang ada di tapak yang dapat dilakukan dengan cara pemberian vegetasi/tanaman yang sesuai untuk dapat menghambat kecepatan angina sehingga dapat menimbulkan angin yang sejuk.

C. Orientasi Terhadap Suhu Dan Kelembaban

Orientasi terhadap suhu dan kelembaban ini dilakukan untuk menciptakan kondisi yang ideal dan nyaman sebagai tempat hunian. Dengan kondisi kawasan yang termasuk daerah tropis dan mempunyai curah hujan yang tidak terlalu tinggi, temperature udara yang cukup tinggi sehingga hawa udara cenderung panas. Untuk mengurangi hawa udara yang panas tersebut, maka dapat diatasi dengan pemberian vegetasi di sekitar bangunan. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga kualitas air tanah dan guna memberikan tingkat kenyamanan bangunan.

Selain itu, faktor lain yang perlu diperhatikan terkait dengan orientasi bangunan yaitu jenis atap yang digunakan untuk bangunan. Jenis atap ini sangat berpengaruh terhadap suhu dan kelembaban di dalam ruangan.

D. Orientasi Terhadap Vista (Pandangan Terhadap Tapak)

Analisa vista merupakan pertimbangan view/titik pandang yang positif terhadap tapak, orientasi dari bangunan, seperti : posisi bangunan dan arah hadap dengan pertimbangan dari pandangan suatu bangunan yang paling bagus. Pada Kawasan Bendungan Haekrit kondisi topografinya bergelombang pada wilayah sebelah utara dan selatan sehingga pada titik-titik tertentu dapat memberikan sudut pandang yang menarik atau menyenangkan. Terdapat beberapa fasilitas dengan lokasinya yang cenderung berada pada dataran yang rendah juga mendukung terbentuknya vista.

Secara keseluruhan berdasarkan analisa diatas, dapat disimpulkan penanganan terhadap kondisi iklim di Kawasan Bendungan Haekrit agar dapat menciptakan kenyamanan sebagai tempat tinggal, yakni sebagai arah bangunan sebaiknya menghadap ke arah yang memiliki view yang bagus.

5.5 Analisa Pengembangan Aktivitas Kawasan Bendungan Haekrit

Kegiatan/ aktifitas pada kawasan Bendungan Haekrit dibedakan menjadi kegiatan wisatawan/pengunjung serta kegiatan pengelola kawasan wisata, sehingga dapat diketahui perbedaan kegiatan keduanya.

A. Pengunjung

Kegiatan pengunjung dalam hal ini yaitu pengunjung yang menggunakan kendaraan langsung menuju ke tempat parkir sedangkan yang tidak menggunakan kendaraan langsung menuju ke tempat informasi, pengunjung bisa menggunakan fasilitas yang sudah disediakan baik atraksi alam maupun permainan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini.

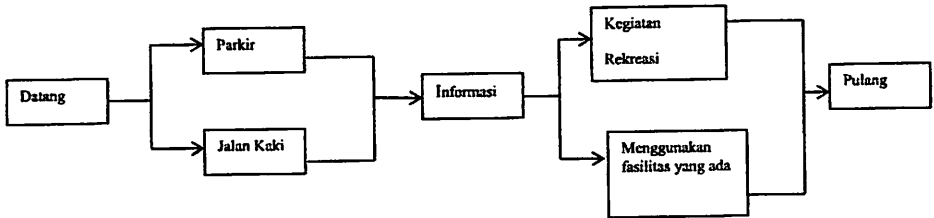
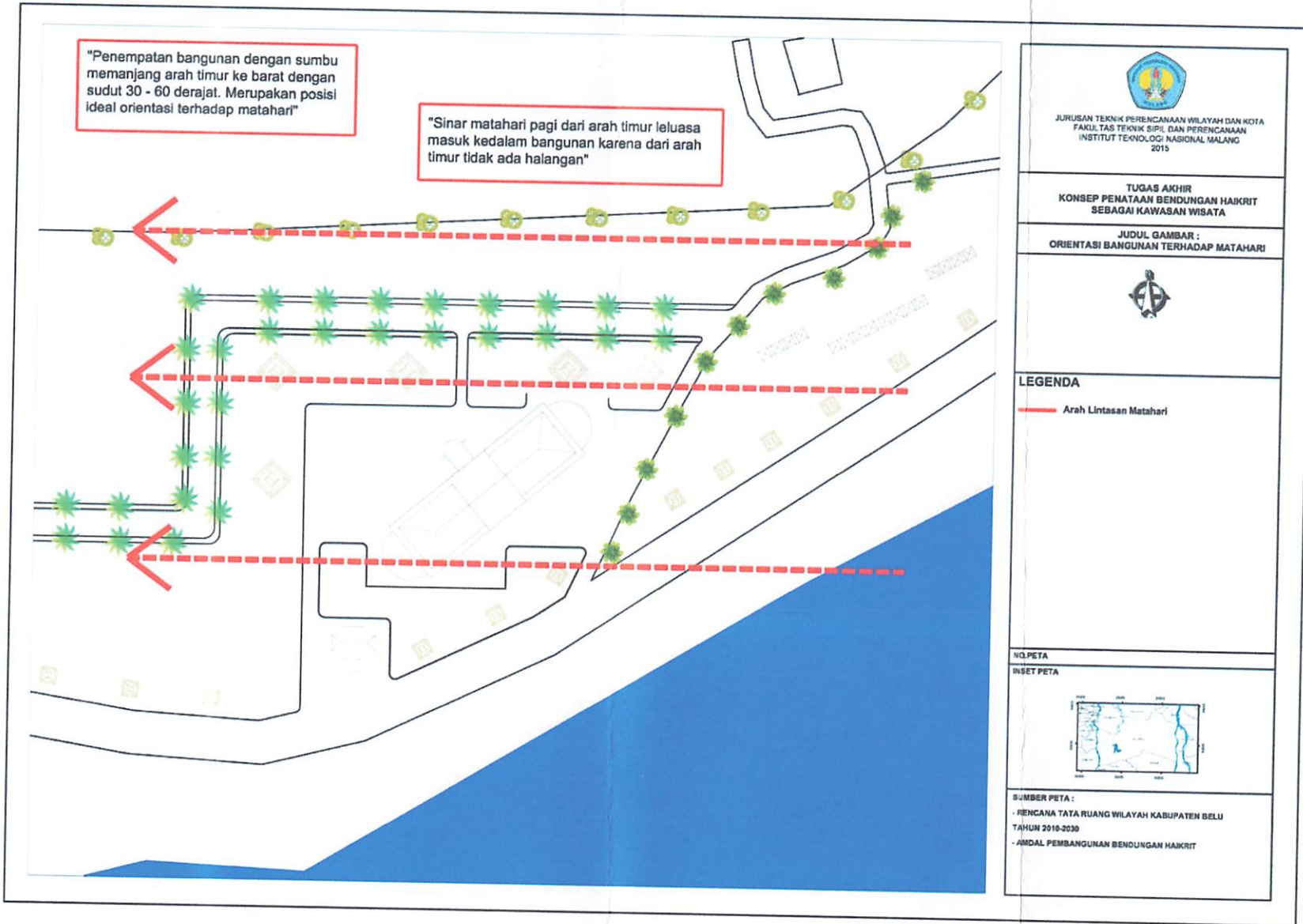
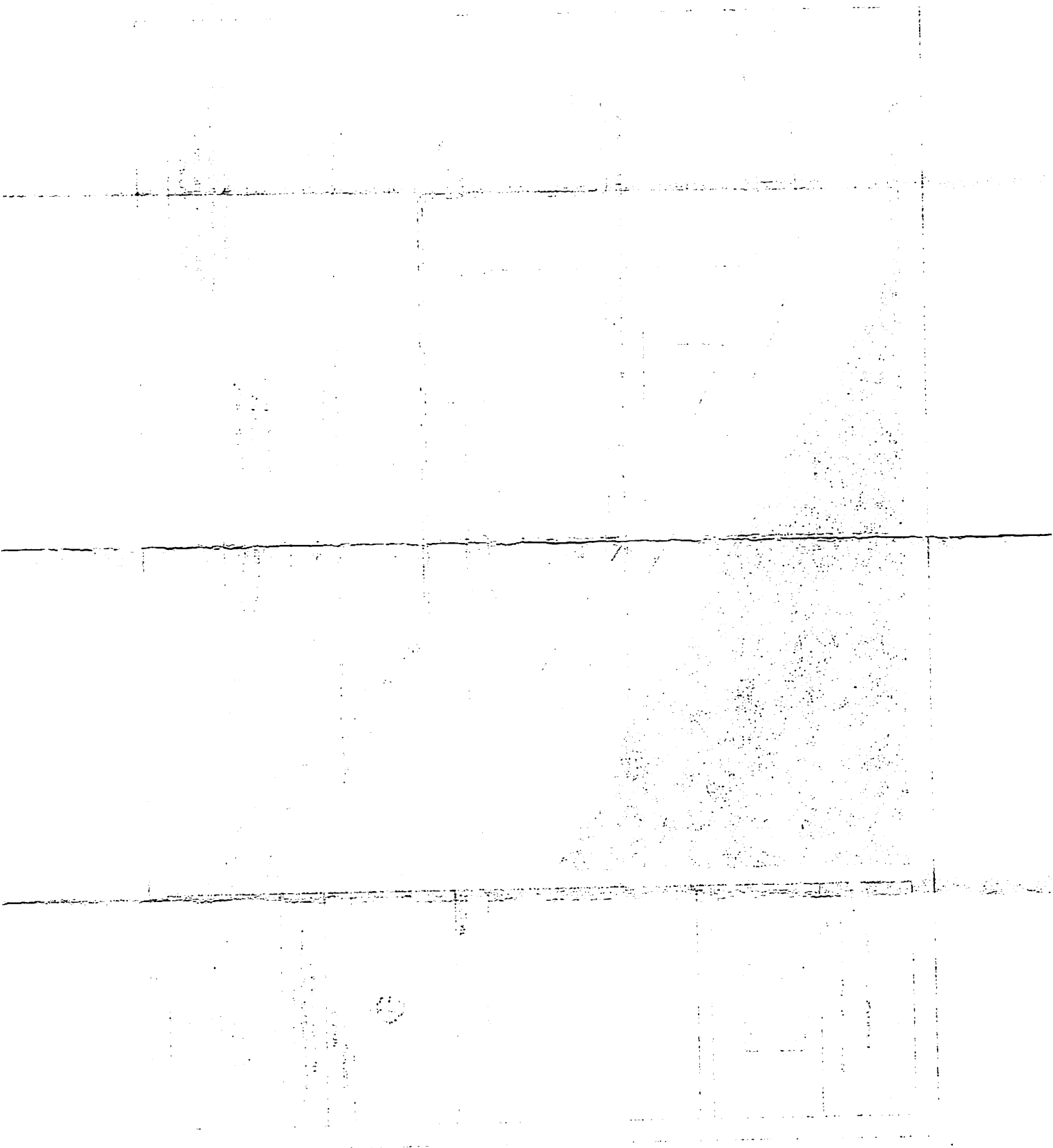


Diagram 5.1 Aktivitas Pengunjung

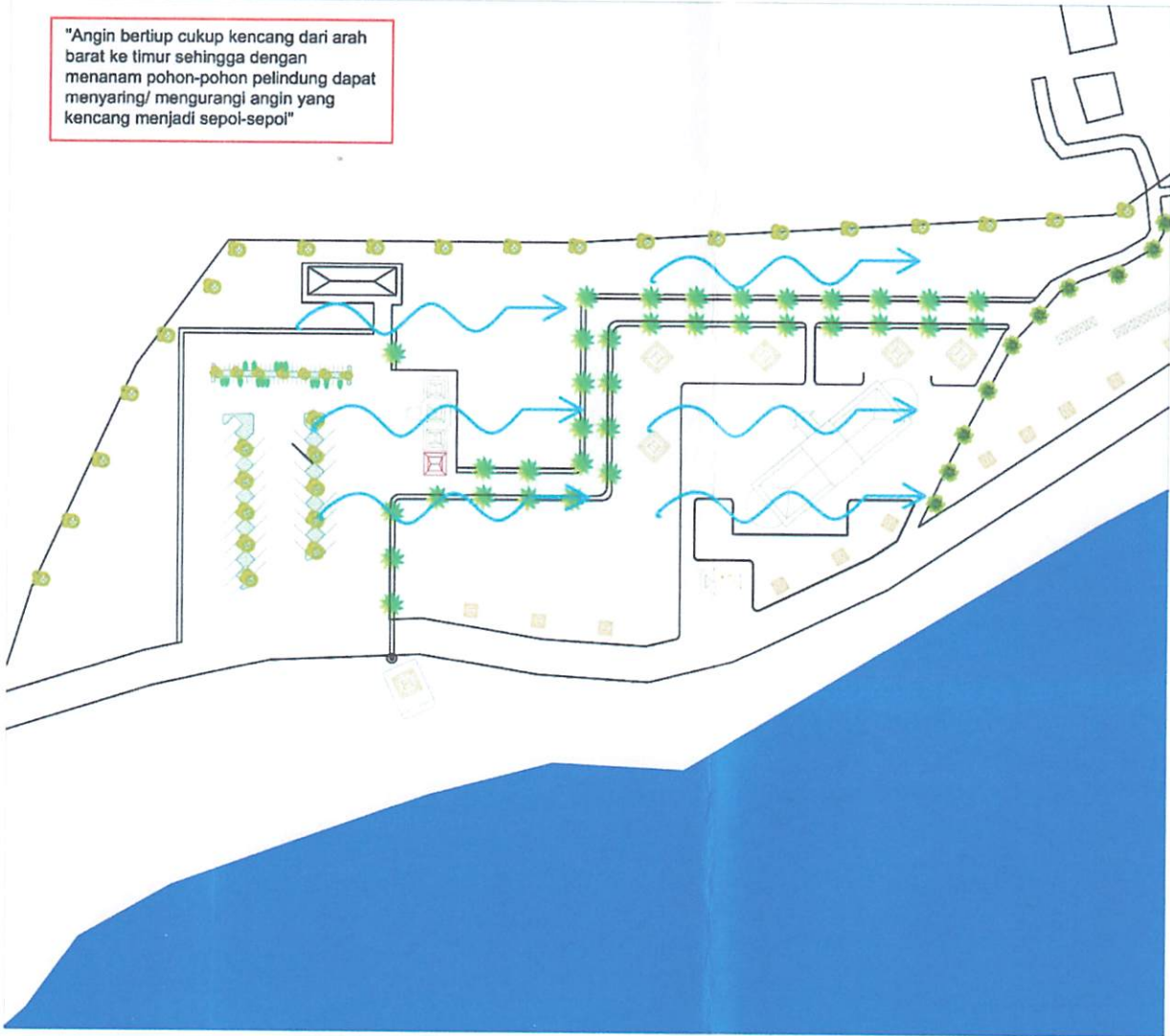
Berdasarkan kondisi/potensi, permasalahan dan prospek pengembangan terhadap Kawasan Wisata Bendungan Haekrit maka ditentukan adanya jenis atraksi yang akan ditampilkan yaitu atraksi utama dan atraksi wisata pendukung, yaitu sebagai berikut :

- Atraksi wisata utama: Bermain Perahu dan menikmati pemandangan alam
 - Atraksi wisata pendukung : Bermain jogging, memancing, belanja.
- Berdasarkan jenis atraksi yang akan dikembangkan diatas, maka jenis kegiatan wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan pada Kawasan Bendungan Haekrit sebagai berikut :
- Datang :
 - Memarkir Kendaraan
 - Kegiatan berwisata air
 - Naik Perahu
 - Kegiatan berwisata alam
 - Arena Outbound





"Angin bertiup cukup kencang dari arah barat ke timur sehingga dengan menanam pohon-pohon pelindung dapat menyaring/ mengurangi angin yang kencang menjadi sepoi-sepoi"



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
 2015

TUGAS AKHIR
 KONSEP PEHAYATAN BENDUNGAN HAKKRIT
 SEBAGAI KAWASAN WISATA

JUDUL GAMBAR :
 ORIENTASI BANGUNAN TERHADAP ANGIN



LEGENDA

 Arah Angin

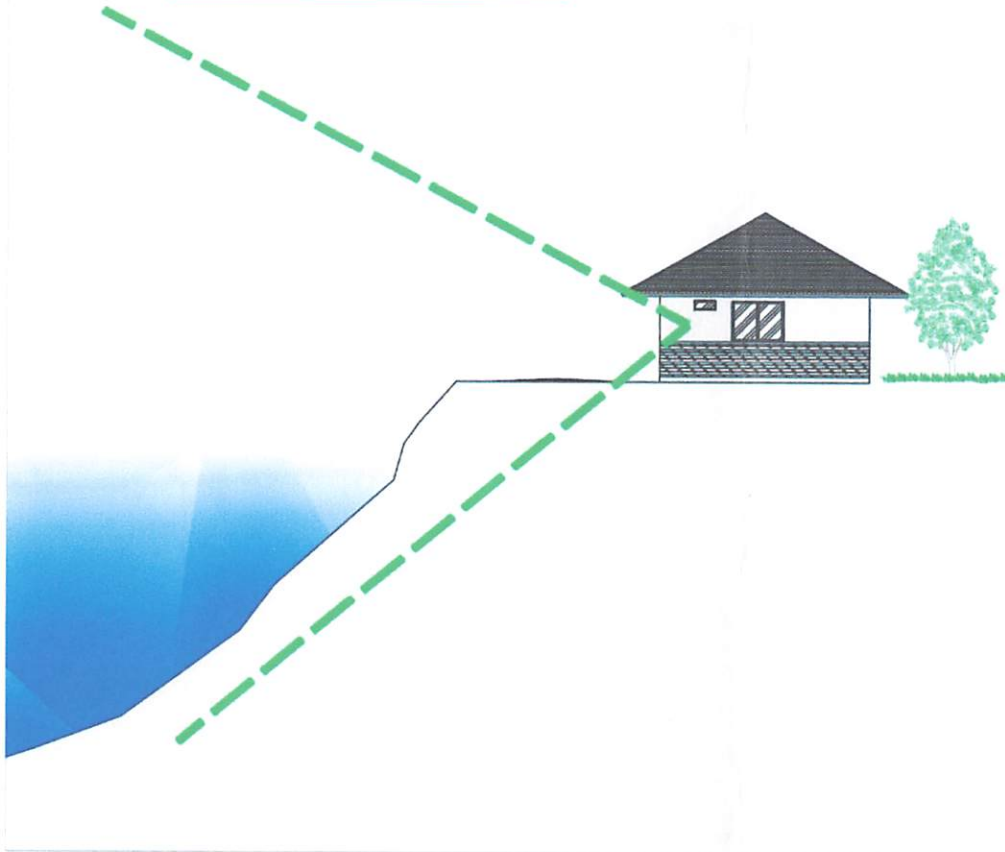
NO PETA

INSET PETA



SUMBER PETA :
 - RENCANA TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN BELU
 TAHUN 2010-2030
 - AMDAL PEMBANGUNAN BENDUNGAN HAKKRIT

"Pemandangan waduk sebagai arah orientasi bangunan sehingga memungkinkan orang yang berkunjung dapat menikmati view secara maksimal



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2015

TUGAS AKHIR
KONSEP PENATAAN BENDUNGAN HAKKRIT
SEBAGAI KAWASAN WISATA

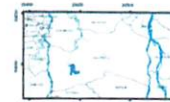
JUDUL GAMBAR :
ORIENTASI BANGUNAN TERHADAP VIESTA



LEGENDA

NO/PETA

BUSET PETA



SUMBER PETA :

- RENCANA TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN BELU TAHUN 2010-2030
- AMDAL PEMBANGUNAN BENDUNGAN HAKKRIT

REVISIONS
NO. 1
DATE 10/10/00
BY [illegible]

<p>1. [illegible]</p>	<p>2. [illegible]</p>	<p>3. [illegible]</p>	<p>4. [illegible]</p>	<p>5. [illegible]</p>	<p>6. [illegible]</p>	<p>7. [illegible]</p>
-----------------------	-----------------------	-----------------------	-----------------------	-----------------------	-----------------------	-----------------------

- Kegiatan berwisata pendukung
 - Bermain
 - Memancing
- Beristirahat
 - Makan dan minum
- Pulang
 - Mengambil kendaraan
 - Membeli souvenir/makanan khas

Setelah melakukan kegiatan wisata tersebut maka pengunjung ada yang beristirahat sejenak dan kemudian melanjutkan kembali kegiatan berwisata mereka. Wisatawan yang ingin beristirahat di Kawasan Bendungan Haekrit diarahkan ke gazebo atau kantin rumah makan yang ada.

B. Pengelola dan Karyawan

Pengelola dan karyawan termasuk privat. Kegiatan pengelola dan karyawan yaitu : karyawan yang datang membawa kendaraan menuju ke tempat parkir, sedangkan yang tidak membawa kendaraan langsung menuju tempat kerjanya (kantor). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini :

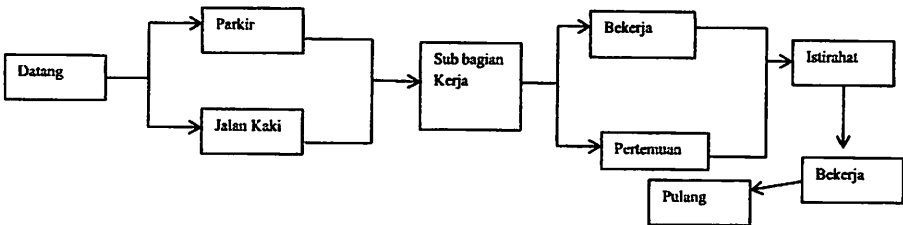


Diagram 5.2 Aktivitas Pengelola dan Karyawan

- Kegiatan pengelola di tempat kegiatan wisata

Kegiatan pengelola kawasan wisata ditempat kegiatan wisata adalah yang bersifat menjaga agar kegiatan wisata yang dilakukan dapat berjalan secara aman dan nyaman, sehingga kegiatan pengelola yang dilakukan yaitu :

 - Menjaga keamanan seluruh kawasan wisata
 - Menjaga kebersihan seluruh kawasan wisata
 - Menjaga kendaraan wisatawan dsb
- Kegiatan pengelola difasilitas pengunjung
 - Menyediakan/meyewakan perahu
- Kegiatan pengelola di sarana usaha dan jasa wisata
 - Melayani kebutuhan makanan dan minuman
 - Melayani kebutuhan istirahat
 - Melayani kebutuhan barang-barang bagi wisatawan
 - Melayani kebutuhan souvenir bagi wisatawan

- Melayani kebutuhan hiburan bagi wisatawan, dsb

Selain kegiatan pengelola untuk melayani wisatawan dikawasan Bendungan Haekrit, ada juga kegiatan pengelola yang merupakan kebutuhan individu yang juga membutuhkan ruang di kawasan wisata.

5.6 Analisa Kebutuhan Ruang

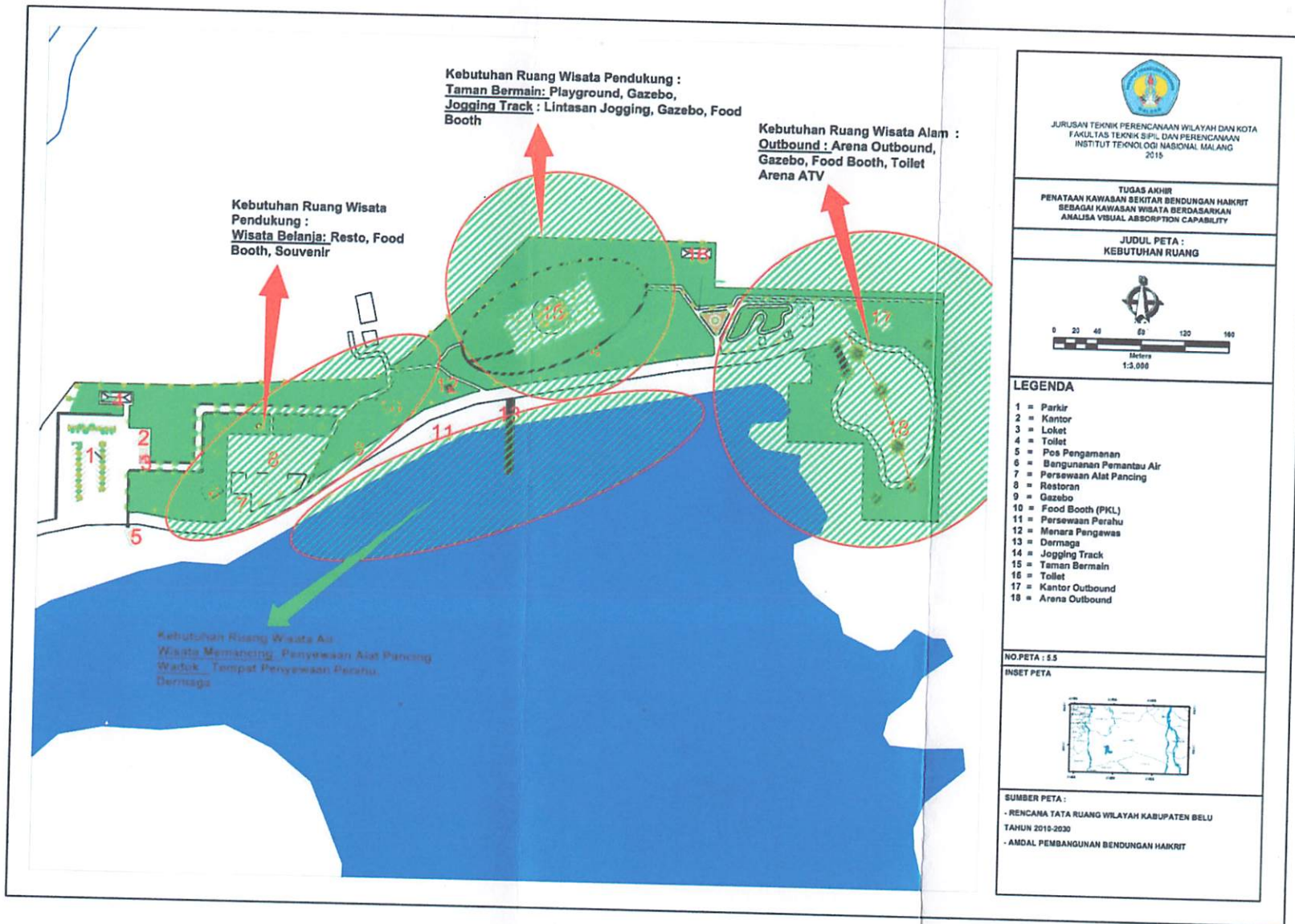
Secara keseluruhan kebutuhan ruang pada kawasan wisata Bendungan Haekrit dilakukan berdasarkan asumsi terhadap jenis atraksi serta aktifitas yang ada pada masing-masing obyek wisata meliputi kebutuhan ruang untuk kegiatan wisatawan yang meliputi ruang untuk kegiatan wisata, ruang untuk kegiatan wisatawan yang meliputi saran usaha dan jasa wisata, serta kebutuhan ruang untuk kegiatan pengelola kawasan wisata. Dalam hal ini, kawasan wisata dibagi menjadi milayah wisata air, wilayah wisata alami, dan juga wilayah wisata pendukung

Tabel 5.5
Aktivitas Kebutuhan Ruang

No	Aktivitas	Ruang	Eksisting	Luas Rencana
1	Parkir	Parkir	-	1000m ²
2	Makan/Minum	Restoran	-	350m ²
3	Berbelanja barang-barang kerajinan, minuman dan makanan khas daerah	Toko Souvenir	-	183m ²
4	Buang air besar/kecil	Toilet	-	120m ²
5	Menjaga keamanan	Pos Satpam	-	16m ²
6	Tempat bersosialisasi	Ruang Terbuka	-	600m ²
7	Tempat memantau kegiatan sekitar Bendungan	Menara Pengawas	-	36 ²
8	Jalan	Pedestrian	-	-
9	Tempat Penserwaan alat-alat pancing	Tempat Persewaan	-	90m ²
10	Tempat Bermain Anak	Area Bermain Anak	-	1200m ²
11	Jogging Track		-	-
12	Ruang Pengelola/Karyawan	Kantor	-	50m ²
13	Beli makanan/minuman	PKL, dan Kantin	-	100m ²
14	Tempat duduk untuk relax	Gazebo	80 m ²	126m ²
15	Arena Outbound	Gazebo, Food Booth	-	

Sumber : Hasil Analisa

Berdasarkan pada analisa kebutuhan ruang diatas, lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.5 Peta kebutuhan ruang kawasan Bendungan Haekrit.



5.7 Analisa Hubungan Fungsional

Analisa hubungan fungsional ini untuk menentukan posisi bangunan dan menentukan central bangunan yang dianggap sebagai central kegiatan dalam sebuah site yang berawal dari konsep pola kegiatan pada tapak. Dimana hubungan ini merupakan hubungan antar objek fasilitas yang satu dengan objek fasilitas yang lain, bukan berdasarkan perilaku

5.7.1 Kriteria Penilaian Hubungan Fungsional

Analisa ini merupakan urutan rencana penggunaan fasilitas yang ada sehingga ada hubungan antara fasilitas yang satu dengan yang lain, yang dilihat dari karakter penggunaannya sehingga jarak antar fasilitas yang satu dengan yang lain dapat diketahui. Fasilitas yang akan dikembangkan dan hubungannya dengan fasilitas lain adalah

Tabel 5.6

Hubungan Fasilitas yang Satu dengan yang lainnya

No	Fasilitas	Fasilitas Lain
1	Restoran	Souvenir, Toilet, Parkir
2	Kantin	Toilet, Gazebo
3	Loket Masuk	Parkir
4	Tempat PKL	Taman Bermain
5	Taman Bermain	Kantin, PKL, Gazebo Toilet
6	Tempat Persewaan Alat	Toilet
7	Dermaga	Tempat Persewaan, Toilet, Menara Pantau
8	Menara Pantau	Dermaga
9	Outbound	Kantin, Gazebo, PKL, Toilet

Sumber : Hasil Analisa

Tabel tersebut dapat diketahui karakter penggunaan fasilitas. Dimana karakter penggunaan disini adalah seberapa penting dan seringnya fasilitas tersebut digunakan sehingga kebutuhan jarak antar fasilitas yang satu dengan yang lain dapat diketahui. Dari tabel di atas fasilitas yang berdekatan secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

- a. Restoran perlu adanya fasilitas parkir kendaraan untuk pengunjung.
- b. Kantin dekat dengan toilet untuk pengunjung yang menggunakan fasilitas kantin ingin buang air (kecil/besar). Sedangkan gazebo untuk memfasilitasi pengunjung yang menggunakan fasilitas kantin.
- c. Loket masuk dekat dengan parkir untuk memudahkan pengunjung yang ingin masuk ke Kawasan Bendungan Haekrit
- d. Tempat Pedagang Kaki Lima dekat dengan Taman untuk memfasilitasi pengunjung yang menggunakan Taman (pengunjung yang ingin makan dan minum)

- e. Arena outbound dekat dengan kantin dan juga Gazebo untuk memfasilitasi pengunjung yang ingin beristirahat ataupun yang ingin makan dan minum
- f. Tempat persewaan alat dekat dengan dermaga
- g. Dermaga merupakan tempat untuk melakukan atraksi seperti perahu. Dimana untuk melakukan aksi ini perlu peralatan sehingga dibutuhkan tempat persewaan alat
- h. Menara Pantau digunakan untuk memantau kejadian yang ada di area bendungan dan dermaga sehingga menara tersebut dekat dengan dermaga

5.7.2 Hubungan Fungsional Ruang

Analisa hubungan fungsional ruang ini merupakan analisa yang bertujuan untuk mengetahui keterkaitan fungsional ruang satu dengan fungsional ruang lainnya dengan kata lain hubungan ruangnya memiliki kegiatan yang saling menunjang atau saling berhubungan agar tercapainya efisiensi jarak tempuh antar ruang.

Hasil analisa diatas maka terdapat beberapa ruang yang saling berhubungan dengan ruang lainnya yang nantinya digunakan sebagai analisa berikutnya, yaitu untuk menentukan hubungan fungsional bangunan dan hubungan fungsional dengan objek. Ruang yang terdapat pada objek. Rencana ruang yang terdapat pada Kawasan Bendungan Hackrit mempunyai hubungan, hubungan fungsional antar ruang yang ada dapat dilihat pada tabel 5.7 . yang termasuk bangunan inti adalah Bendungan Hackrit itu sendiri, Restoran, dan taman bermain. Dan juga fasilitas Outbound. Sedangkan yang lainnya sebagai penunjang. Adanya bangunan inti karena tujuan utama pengunjung/wisatawan ketempat tersebut, sedangkan bangunan penunjang adalah bangunan pendukung dari bangunan ini.

Tabel 5.7
Bangunan serta Penunjangnya

No	Inti	Penunjang
1	Restoran	a. Parkir b. Souvenir c. Toilet
2	Taman Bermain	a. Toilet b. Gazebo c. PKL d. Kantin e. Jogging Track
3	Outbound	a. Toilet b. Gazebo c. Kantin d. Jembatan Gantung e. Flying Fox f. Jembatan Tali Dua g. ATV fun track

Bersambung kehalaman berikutnya

Lanjutan Tabel 5.7

Tabel 5.7
Bangunan serta Penunjangnya

No	Inti	Penunjang
4	Dermaga	a. Tempat persewaan alat (perahu, pancing) b. Dermaga c. Menara pantau d. Toilet

Sumber Hasil Analisa

5.7.3 Hubungan Fungsional Bangunan

Hubungan fungsional bangunan ini merupakan interaksi antar bangunan sehingga terdapat keterkaitan aktivitas, dimana bangunan utama sebagai pusat kegiatan dan penunjang sebagai fasilitas pendukung dari bangunan utama. Berikut ini rencana hubungan fungsional bangunan yang terdapat di Kawasan Bendungan Hackrit

A. Restoran

Kegiatan pengunjung yang menggunakan restoran yaitu makan dan minum. Pengunjung restoran yang ingin buang air besar/kecil maka perlu toilet lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 5.3 berikut ini

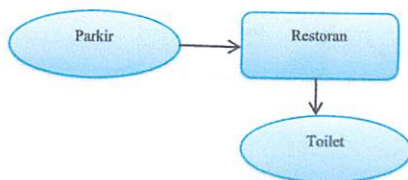


Diagram 5.3 Hubungan Fungsional Restoran

B. Taman Bermain

Kegiatan pengunjung di Taman yaitu menggunakan sarana yang disediakan di taman tersebut. Pengunjung yang capek dapat nyantai di Gazebo sehingga perlu gazebo. Pengunjung yang ingin makan dan minum ke kantin. Pengunjung yang ingin beli oleh-oleh ke pedagang kaki lima. Pengunjung yang ingin buang air kecil/besar bisa ke toilet. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 5.4 berikut

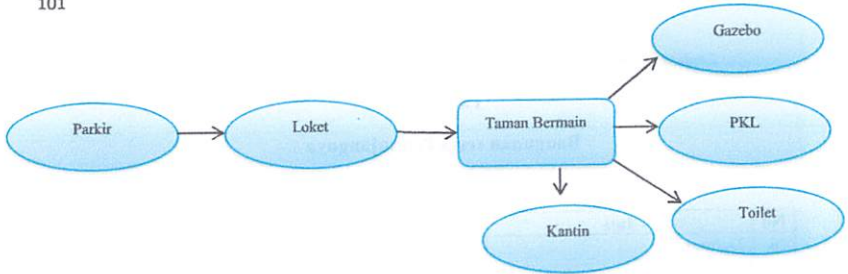


Diagram 5.4 Hubungan Fungsional Taman Bermain

C. Arena Outbound

Kegiatan pengunjung pada fasilitas ini adalah untuk menggunakan sarana yang ada di tempat ini yaitu Flying Fox , Paintball Adventure, Jembatan Gantung, Jembatan Tali Dua dan juga ATV fun track. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 5.5 berikut

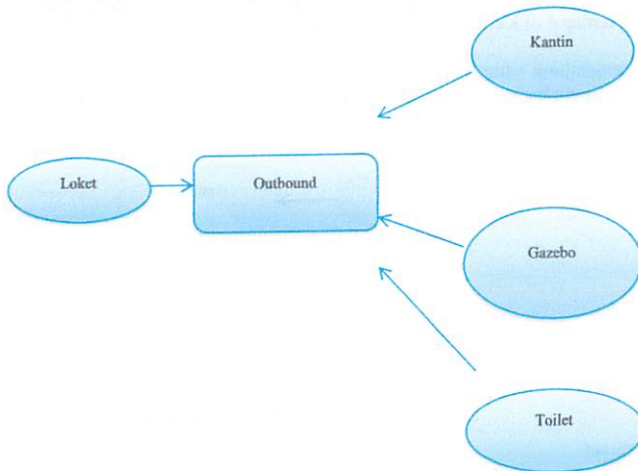


Diagram 5.5 Hubungan Fungsional Outbound

D. Bendungan

Kegiatan pengunjung di Bendungan yaitu melakukan atraksi alam. Bendungan memerlukan menara untuk memantau. Dermaga diperlukan untuk melakukan atraksi seperti naik perahu. Pengunjung yang ingin melakukan atraksi seperti memancing tetapi tidak mempunyai perlengkapan maka membutuhkan alat/perlengkapan untuk melakukan atraksi yang diinginkan maka perlu adanya tempat persewaan. Pengunjung yang ingin buang air kecil/besar bisa ke toilet. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 5.6 dibawah ini

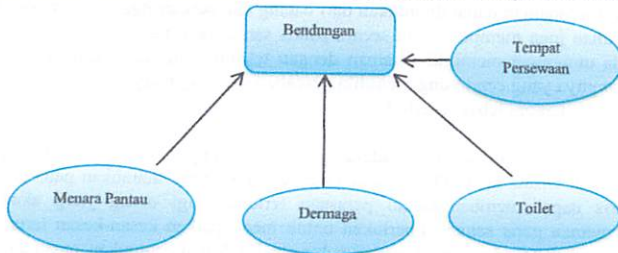


Diagram 5.6 Hubungan Fungsional Bendungan

Dari bangunan inti tersebut dikelompokkan menjadi satu untuk melihat hubungan antar bangunan. Apakah bangunan yang satu dengan yang lain hubungannya kuat, sedang, atau lemah.

Restoran mempunyai hubungan yang kuat pada tempat penjualan souvenir, taman bermain, bendungan dan juga arena Outbound. Sedangkan Taman Bermain, bendungan dan juga arena outbound tidak ada hubungan sama sekali. Kuat disini merupakan mutlak dilakukan, sedang merupakan ada hubungan dan lemah tidak ada hubungan sama sekali

5.8 Analisa Estetika Kawasan Bendungan Haekrit

Fungsi estetika dari tanaman yang ada di Kawasan Bendungan Haekrit diperlukan untuk menambah kesan yang indah dan bagus dari suatu kawasan, sehingga fungsi tanaman juga disesuaikan dengan aktivitas yang terjadi di dalam kawasan Bendungan Haekrit. Nilai estetis tersebut dapat diperoleh dari satu tanaman yang sejenis, kombinasi tanaman berbagai jenis ataupun kombinasi antara tanaman dengan elemen lainnya. Adapun analisa dari fungsi estetika yaitu sebagai berikut :

1. Warna
Warna sebagai bagian dari unsur tanaman yang membentuk unsur estetika maka sangat diperlukan dalam memberikan kesan dari sesuatu yang melihatnya. Unsur warna dari Kawasan Bendungan Haekrit didominasi oleh warna hijau muda sampai hijau tua karena sebagian besar adalah jenis pepohonan sehingga menimbulkan kesan monoton. Sehingga untuk menciptakan estetika dari unsur warna, maka perlu adanya tanaman seperti pohon dan perdu yang berwarna.
2. Bentuk

Bentuk tanaman dapat dimanfaatkan untuk menunjukkan bentuk 2 atau 3 dimensi, memberikan kesan dinamis, indah, memperlebar atau memperluas pandangan ataupun aksentuasi dalam suatu ruang. Bentuk tanaman pada Kawasan Bendungan Haekrit dapat mudah dilihat pada bentuk tajuk yang dihasilkan, yaitu sebagian besar memiliki tajuk yang besar, menggrombol atau bentuk oval atau bentuk oval bentuk tersebut diperoleh dari jenis pepohonan seperti pohon turi dan pohon Mahoni.

3. **Tekstur**
 Tekstur tanaman dapat ditentukan dari batang dan percabangan, dan massa daun. Tekstur tanaman juga mempengaruhi secara psikis sari fisik yang memandangnya. Lokasi studi pada umumnya memiliki tanaman dengan tekstur yang dapat dilihat dari percabangan batangnya yang cenderung memiliki percabangan yang banyak seperti untuk jenis pohon. Daun berkanopi lebar seperti daun
4. **Garis**
 Garis yang dimaksud di sini adalah garis maya yang menyangkut pandangan pengguna kawasan wisata akan dibawa sesuai dengan arah untuk diarahkan pada sasaran tertentu. Garis dapat membangkitkan perasaan tertentu bagi orang yang akan melihatnya. Permainan garis sangat diperlukan untuk mendapatkan kesan-kesan tertentu. Dominasi tanaman yang ada di Kawasan Bendungan Haekrit menunjukkan tanaman yang tumbuh secara vertikal dan sebagiannya lahi adalah horizontal
5. **Skala**
 Skala atau proporsi tanaman adalah perbandingan besaran tanaman dengan tanaman yang lain atau perbandingan antara tanaman dengan lingkungannya. Di dalam Kawasan Bendungan Haekrit lebih didominasi oleh pepohonan, rumput dan semak. Untuk nilai estetika sebaiknya keseimbangan tanaman antara berbagai jenis yang tumbuh perlu diperhatikan.

5.9 Analisa Lingkungan Buatan

Lingkungan buatan adalah semua data dari elemen buatan manusia yang ada di dalam tapak, misalkan bangunan, jalan, drainase, dan lain-lain. Ruang tercipta karena adanya suatu kegiatan/aktivitas. Rencana ruang yang terdapat di Kawasan Bendungan Haekrit dibagi menjadi tiga zonasi. Yang terbagi atas kawasan privat, kawasan publik dan kawasan semi publik.

Ruang/Zona publik

- Ruang/Zona publik adalah bisa dinikmati setiap orang dan digunakan untuk/oleh umum (menurut Richard Unterermann & Robert Small, Perencanaan Tapak untuk perumahan, 1986, hal 71)
- Ruang publik adalah ruang untuk umum serta tempat berkumpulnya masyarakat luas, bentuk dan bagian-bagiannya tergantung kegiatan yang ada atau tergantung dari fungsi bangunannya. Ada beberapa syarat yang berlaku seperti : mudah dicapai dan dimasuki, fleksibilitas ruang . (Menurut H.K. Ishar, Pedoman umum merancang bangunan, halaman 9)

- Ruang publik sebagai tempat hunian terpadat : penataan ruang agar terjadi interaksi positif (Jonce. M. Laurens, Arsitektur & perilaku manusia hal 157), dan untuk
- ✦ **Kawasan Semi Publik**
 - Ruang seni publik adalah ruang yang dimiliki oleh para penghuni dan disihkan untuk pemakaian bersama didalam komunitas tersebut. Pemakaian oleh bukan penghuni adalah terbatas kepada tamu-tamu dan bukan untuk publik umum (Menurut Richard Unterman & Robert Small, Perencanaan tapak untuk perumahan, 1986, hal 71)
 - bersifat sedikit lebih privat, lebih menekankan peluang terjadinya interaksi (Jonce. M. Laurens, Arsitektur & perilaku manusia hal .166)

Berdasarkan pada hubungan fungsional ruang, kebutuhan ruang kegiatan wisata yang ada serta pola keterkaitan aktifitas ruang wisata maka dapat dirumuskan sebuah pola ruang penzonangan kawasan wisata Bendungan Haekrit berdasarkan tabel berikut

Tabel 5.8

Konsep Zoning Kawasan Bendungan Haekrit

No	Zona	Karakter Kegiatan	Aktifitas Wisata	Fungsi Zona
1.	Zona Publik	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Interaksi ruang kegiatan antar pengguna tergolong tinggi dengan melihat aktifitas yang berlangsung tanpa mengikat dan ada batasan/aturan tertentu (bisa dinikmati setiap orang ; interaksi positif ➢ Atraksi yang ada diperuntukan bagi semua pengguna wisata yang memiliki kepentingan dan kebutuhan akan atraksi wilayah tersebut (masyarakat luas) 	Wisata Air dan Wisata Pendukung	Penataan berorientasi pada pembentukan ruang sebagai lokasi aktifitas utama
2.	Zona semi publik	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Interaksi ruang antar pengguna tergolong sedang dengan melihat nilai kepentingan dan kegiatan yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan pengguna wisata masing-masing ➢ Atrakasi yang ada terbatas untuk para pengguna outbond 	Aktifitas / kegiatan wisata alam	Penataan zona semi public diperuntukan/dominasi alam sebagai penyatuan aktifitas wisata dengan potensi alam yang dimiliki

Sumber : Hasil rumusan konsep

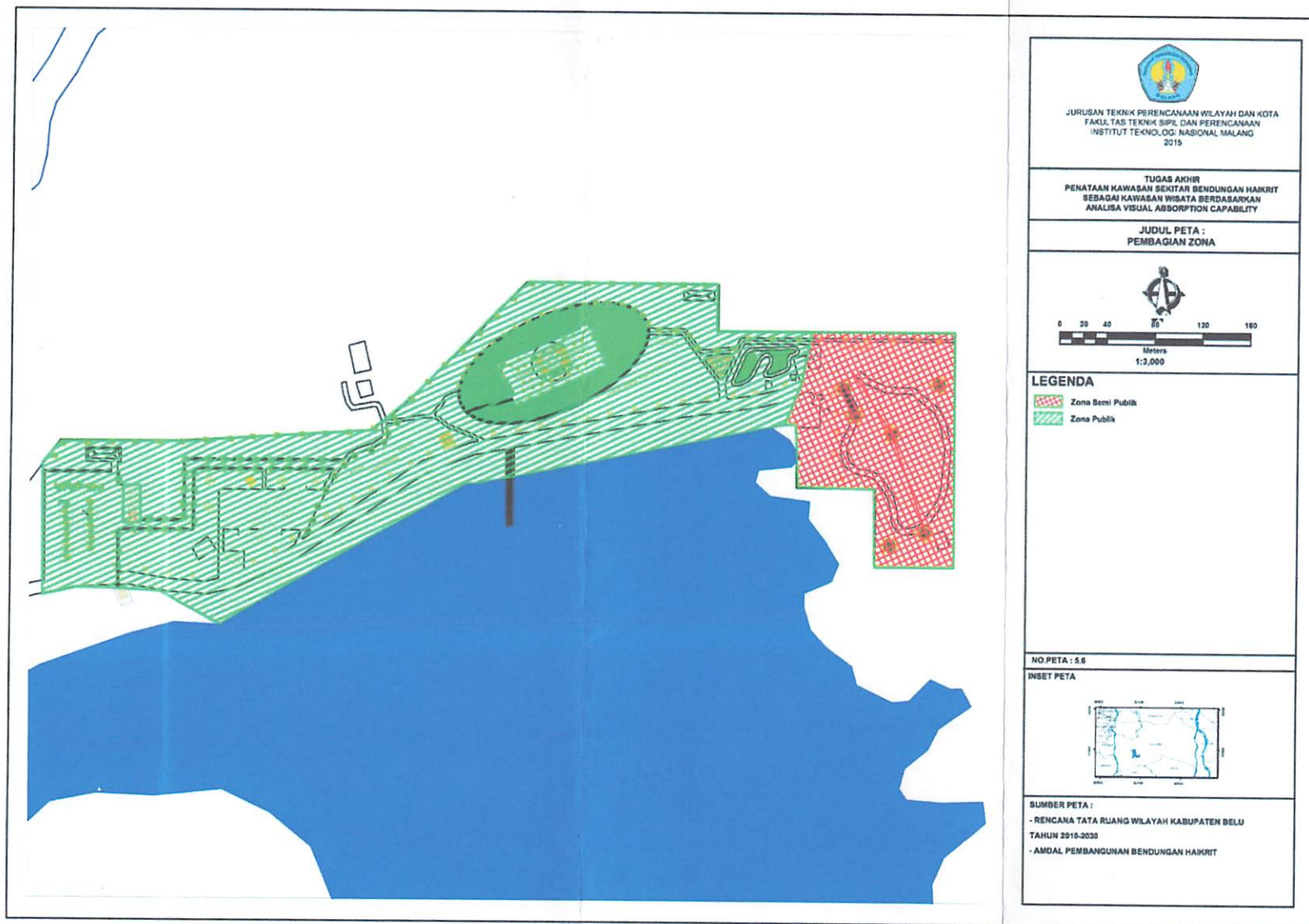
Berdasarkan pada hasil analisa diatas maka dapat disimpulkan zoning kawasan wisata Bendungan Haekrit dibedakan atas dua zona yaitu zona public dan juga zona semi public.

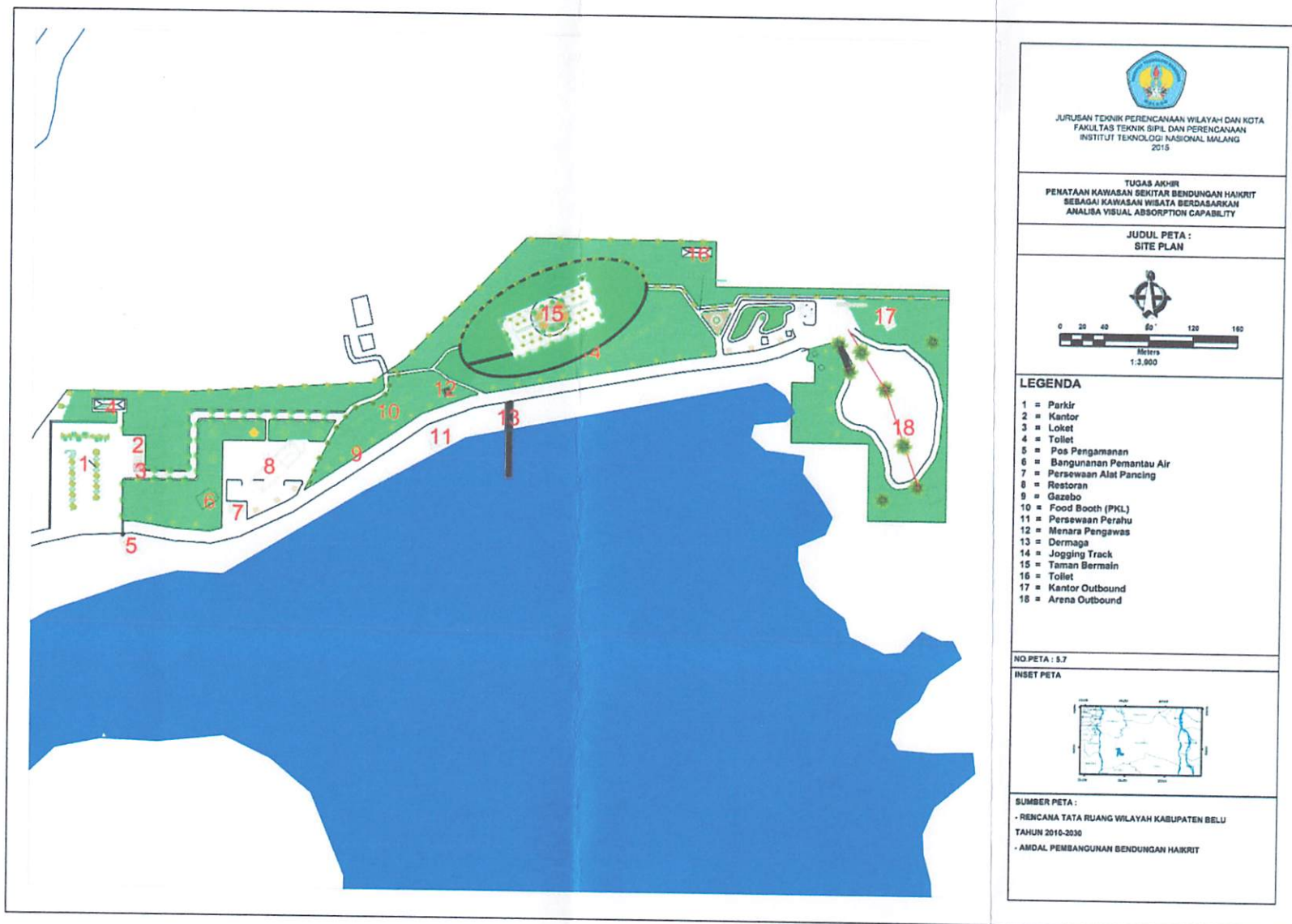
Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta pembagian zona 5.6

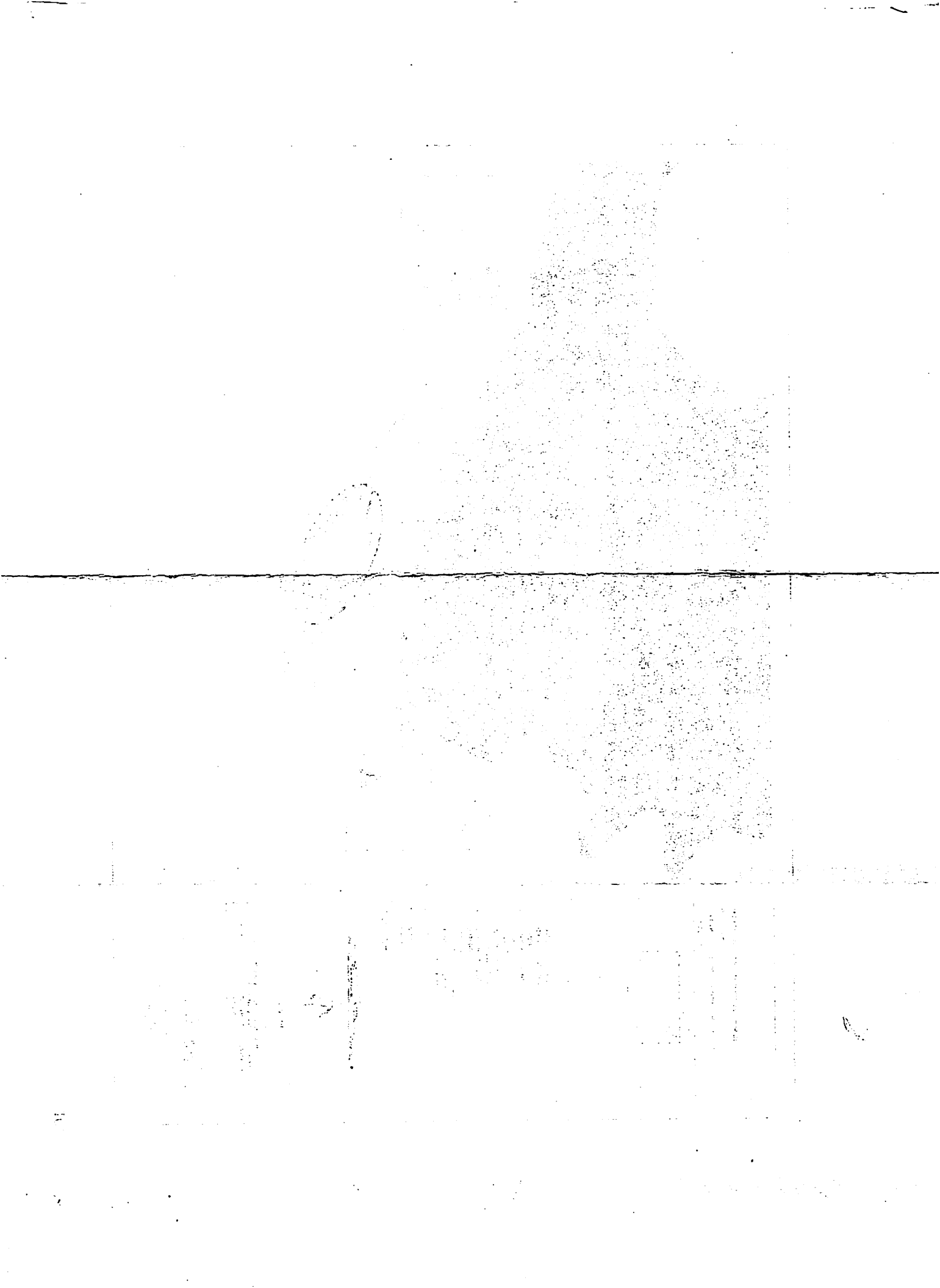
5.10 Penataan Kawasan Bendungan Haekrit sebagai Kawasan Wisata

Berdasarkan hasil analisa maka hubungan fungsional yang kemudian dijadikan dasar untuk menetapkan Konsep Penataan Bendungan Haekrit sebagai Kawasan Wisata. Setiap bangunan memiliki hubungan antar zona menurut jenis aktivitas yang ada. Pengunjung yang datang tidak hanya dapat menikmati pemandangan alam tetapi juga dapat memanfaatkan fasilitas lain seperti restoran, taman bermain, jogging track, area pemancingan dll.

Dari semua tahapan tersebut maka hasil akhir dari semua tahapan diatas dapat digambarkan dalam bentuk site plan penataan Bendungan Haikrit sebagai Kawasan Wisata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 5.7.







BAB VI

PENUTUP

6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan kajian secara keseluruhan yang telah di bahas, maka kesimpulan penelitian dari Konsep Penataan Bendungan Haekrit sebagai Kawasan Wisata adalah sebagai berikut :

- A. Berdasarkan metode *Visual Absorption Capability*, Bendungan Haekrit memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata. Adapun luas wilayah yang layak dikembangkan sebagai kawasan wisata seluas ± 5 Ha.
- B. Dari hasil analisis, penataan Bendungan Haekrit sebagai kawasan wisata dibagi menjadi 3(tiga) zonasi ruang (yaitu) Zona Publik, semi publik dan juga privat. Untuk jenis aktivitas ruang juga terbagi dalam 3 (tiga) jenis aktivitas wisata yaitu aktivitas wisata alam seperti Arena Outbond, wisata air seperti wisata memancing dan juga naik perahu dan juga wisata pendukung, seperti wisata belanja, taman bermain dan juga lintasan Jogging Track. Yang mana ketiga jenis aktivitas wisata ini tersebar pada ketiga zona tersebut.

6.2 REKOMENDASI

Dari hasil penelitian maka dapat diberikan beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk beberapa pihak antara lain :

- A. Untuk Pemerintah Daerah
 - ❖ Melakukan upaya peningkatan kualitas lingkungan dengan membangun sarana dan prasarana penunjang disekitar objek wisata.
 - ❖ Untuk menjaga fungsi utama Bendungan, pengembangan kawasan wisata alam Bendungan Haekrit harus dilakukan dengan berwawasan lingkungan (*ecologically sustainable development*) yaitu upaya interaksi antara pembangunan ekonomi dengan pembangunan lingkungan, sehingga dicapai keselarasan antara kepentingan ekonomi

dan lingkungan. Dan konsep yang ditawarkan adalah kembali ke alam (back to Nature) yaitu mengutamakan kelestarian alam dan menggali kekhasan budaya dan potensi yang ada. Dengan konsep ini tidak perlu investasi yang besar.

B. Untuk Peneliti

Penelitian lanjutan yang disarankan dari hasil penelitian ini antarlain :

- ❖ Kesiapan masyarakat sekitar dengan pengembangan bendungan haikrit sebagai objek wisata
- ❖ Keberlanjutan objek wisata bendungan dilihat dari dampak lingkungan dan ekonomi

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Chafid Fandeli, 1995, Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam, Yogyakarta, Liberty

Johara, T, 1992, Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah, ITB, Bandung

Marpaung, Happy, , 2002, Pengetahuan Kepariwisata, Bandung, Alfabeta

Musanef, DRS, 1995, Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia, Jakarta, PT Toko Gunung Agung

Soedibyo, 2003, Teknik Bendungan Jakarta, PT Pradnya Paramita

Soekadijo, R.G, 1996, Anatomi Pariwisata , Jakarta,, PT Gramedia Pustaka Utama,

Sugiyono, 2006, Statistik untuk penelitian, Bandung, Alfabeta

Yoeti, Oka A, , 1996, Pengantar Ilmu Pariwisata Bandung, PT Angkasa

Internet:

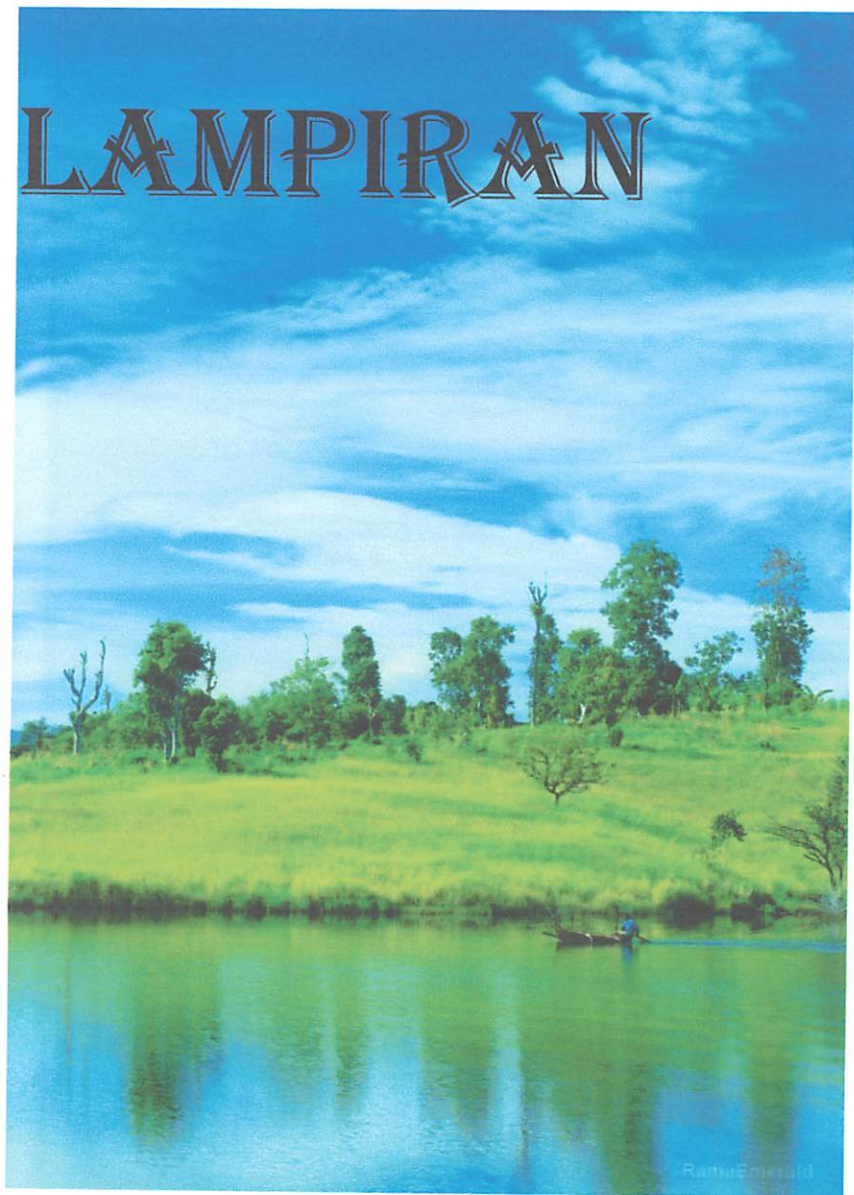
<http://studyandlearningnow.blogspot.com/2013/06/analisis-vac-visual-absorption.html>

Jurnal :

Muriawan, Putra, 2006 "Pengembangan Kawasan Bendungan Telaga Tunjung sebagai Obyek Wisata Alternatif di Kabupaten Tabanan, Vol 6, No 2

<http://jurnal.triatmamulya.ac.id/index.php/JMPIII/article/view/15>

LAMPIRAN



RamaEmerald



JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

KUISIONER PENGUNJUNG

Kuisisioner ini ditujukan untuk Skripsi/Tugas Akhir dengan maksud memenuhi kebutuhan akademik dan tidak mengandung kepentingan politik, SARA, serta tidak dipublikasikan. Kerjasama dan informasinya sangat kami harapkan dalam menyelesaikan studi ini. Atas perhatian dan kesediaannya kami ucapkan terima kasih.

I. Data Responden

1. Nama saudara/i : Fibn
2. Umur : 24
3. Jenis Kelamin : a. Laki-laki Perempuan
4. Pekerjaan : guru
5. Alamat :

II. Daftar Pertanyaan

1. Apakah saudara berasal dari Kabupaten Belu

Ya

Tidak

Jika "Tidak Saudara berasal dari :

- a. Kabupaten Timur Tengah Selatan
b. Kabupaten Timur Tengah Utara
c. Dalam Propinsi Nusa Tenggara Timur
d. Lain-lain, sebutkan.....

2. Menggunakan transportasi apa untuk menuju ke lokasi wisata?

Sepeda motor

Mobil

Bis

Lain-lain, sebutkan.....

Berapa lamakah saudara menempuh perjalanan ketempat obyek wisata?

- a. 10 menit
- b. 15 menit
- c. 20 menit
- d. 30 menit

Mengapa saudara memilih bendungan Hackrit sebagai lokasi wisata?

- a. Keindahan
- b. Kenyamanan
- c. Lain-lain, sebutkan..

Dengan siapa biasanya saudara berkunjung?

- a. Sendirian
- b. Keluarga
- c. Teman
- d. Rombongan

Apa motivasi saudara berkunjung?

- a. Olahraga
- b. Rekreasi
- c. Istirahat
- d. Lain-lain, sebutkan.....

Menurut anda bagaimana kondisi jalan menuju lokasi wisata tersebut?

- a. Baik
- b. Sedang
- c. Buruk

Seberapa sering saudara ke tempat ini?

- a. 1 minggu sekali
- b. 2 minggu sekali
- c. 3 minggu sekali
- d. 1 bulan sekali
- e. 1 tahun sekali

Pada saat apa saudara ke tempat wisata ini?

- a. Liburan
- b. Akhir pekan
- c. Event khusus
- d. Lain-lain, sebutkan....

9). Berapa lama saudara di lokasi wisata?

- a. < 1 hari atau langsung pulang
- b. 1 hari
- c. 2 hari

11. Bagaimana menurut saudara kondisi fasilitas pada kawasan wisata ini?

- a. Baik
- b. Cukup
- c. Kurang

Jika kurang apa sajakah fasilitas menurut saudara yang perlu ditambah?

- a. Pos keamanan
- b. Tempat informasi
- c. Hiburan
- d. Parkir

12. Bagaimana pendapat saudara tentang penataan kawasan obyek wisata bendungan Haekrit?

- a. Setuju
- b. Tidak setuju



PT. BNI (PENSER) MALANG
BANK NAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : J. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : J. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417630 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN.JRS - 144/I.TA/4/2014
Lampiran : -
Perihal : Pembimbing Tugas Akhir - 09 September 2014

Kepada Yth : Ir. Tiik Poerwati, MT
Dosen Perencanaan Wilayah Dan Kota/ PWK
Institut Teknologi Nasional
Di -
MALANG.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : Sabina Chastity Mayestika Maumeta

NIM : 07.24.012

Judul TA :

"Konsep Penataan Bendungan Haikrit Sebagai Kawasan Wisata ."

Sejak Tanggal : 09 September 2014 s/d 09 Februari 2015

(Maksimum 6 bulan). Dalam masa bimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing II dari Jurusan kami, yaitu :

Arief Setijawan, ST, MT untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. D e k a n
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Ub. Kota- Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota



Ida Setiawati, ST, MT
NIP. Y. 1039600293



PT. ERG (PERSERIK) MALANG
BANK NAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : J. Bendaungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Pusat), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : J. Raya Karangga, Km 2 Telp. (0341) 417638 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN.JRS - 143/LTA/4/2014 09 September 2014
Lampiran : -
Perihal : Pembimbing Tugas Akhir

Kepada Yth : **Arief Setijawan, ST, MT**
Dosen Perencanaan Wilayah Dan Kota/ PWK
Institut Teknologi Nasional
Di -

MALANG.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : **Sabina Chastily Mayestika Maumeta**

NIM : **07.24.012**

Judul TA :

"Konsep Penataan Bendungan Haikrit Sebagai Kawasan Wisata ."

Sejak Tanggal : **09 September 2014 s/d 09 Februari 2015**

(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing II dari Jurusan kami, yaitu :

Ir. Tiuk Poerwati, MT untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. Dekan

Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Lb. Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota



Ida Suwarni, ST, MT
NIP. 1039600293



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang

LEMBAR ASISTENSI PROPOSAL

Nama : SABINA CH. MARESTIKA MAUMETA.
Nim : 07.24.012.
Program studi : T. PLANTOLOGI
Dosen Pembimbing : ARIEF SETYAWAN .ST. MT

No.	Tanggal	Keterangan	Paraf
1.	06-08-2014.	Cek latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran.	
2.	08-08-2014.	Bab I. Latar belakang. -- Urutan contoh perkebunan air di Indonesia. -- Rumusan masalah di uraikan terlebih dahulu -- Tujuan di perbaikan. Bab 2. Kelebihan & kekurangan cek. Bab III. -- kembangkan jawaban pustaka berdasarkan desain- tiap detail di perbaikan. Bab IV. -- Tambahkan literatur tlg desain & metode V&C. -- Kuisioner sebagai antara masyarakat dan pengujung.	





INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama : SABINA CH. MATESTIKA MUMETA.
Nim : 07.24.012.
Program studi : T. PLAMOLOGI
Dosen Pembimbing : ARIEF SETYAWAN .ST. MT

No.	Tanggal	Keterangan	Paraf
3.	18-08-2014.	Redaksi final, Bab 2 kesimpulan & keluarkan ! Masio pengamatan susstansi & lain	
4.	24-09-2014.	Bikin pur point Acc seminar proposal	




INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama :
Nim :
Program studi :
Dosen Pembimbing :

No.	Tanggal	Keterangan	Paraf
	29/10/2014	Acc seminar proposal	



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang

LEMBAR ASISTENSI PROPOSAL

Nama : SABINA CH. MAFESTIKA MAUMETA
Nim : 07-24-012.
Program Studi : T. PLANOLOGI
Pembimbing : Ir. TITIK POERWATI, MT.

NO	TANGGAL	URAIAN	TANDA TANGAN
1.	17/08-2014.	Bab 1. .. Latar belakang \leftrightarrow sumber nya di cantumkan. .. Latar belakang mengenai permasalahan Geur cantum. Sasaran Redaksional cek! cek! Variabel aratan 2 cek.	
2.	05/08-2014.	- Buat Kerangka Pikir ✓ - Tinjauan Pustaka ✓ → Teori Penataan ? ✓ - Metode Penelitian ? → An. Penataan ? - Daftar Pustaka sesuaikan dg format penulisan. → Literatur yg mendukung Penataan.	
3	09/08-2014.	- Perbaiki Kerangka Pikir. - Acc Smr. Prop.	



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang

LEMBAR ASISTENSI



Nama : SABINA CH. MATESTIKA MAUMETA
Nim : 07.24.012.
Program Studi : T. PLANOLOGI
Pembimbing : Ir. TITIK POERWATI, MT.

NO	TANGGAL	URAIAN	TANDA TANGAN
1.	12 / 6 / 2015	<ul style="list-style-type: none">- Sasaran - daya hubung disman dengan aksesibilitas- Peningkatan fund. (hapus).- Teori VAC. merujuk ke tujuan pustaka.- Perbaikan Spas.- Penyebaran Sirkuler. (Masyarakat / pengunjung)- Tinjauan Pustaka → konsep penataan.- Analisa - Data.	
2.	11 / 8 / 2015	<ul style="list-style-type: none">- Acc Smr. Haril	



LEMBAR ASISTENSI

Nama : SAIBA CHASTY MARESTIKA MAWETA
 NIM : 07 24 012
 Program Studi : T. Planologi
 Pembimbing : Ir. TITIK POERWATI, MT.

No	Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
1.		- Bapikan Struktur Penulisan Masukan no. Peta Taktik Raperka no-tabel no peta dll masukan ke laporan cek spasi - Lengkapi Kerangka Pikir - Rumusan Variabel → - Ac. dan Ujian Skripsi	 
2.	21-08-2015		



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jl. Bendungan Sigar-gura No.2 Malang



LEMBAR ASISTENSI

Nama : SABINA CH. MATESTIKA MANMETA.
Nim : 07.24.012.
Program studi : T. PLANOLOGI
Dosen Pembimbing : ARIEF SETYAWAN. ST. MT

No.	Tanggal	Keterangan	Paraf
		- Struktur atapkan lagi	
		- Kerangka paku di perangs/lebit di uraian	
	20-08-2025	rapikan laporan. Rikin powerpoint	
		Acc sidang	

BERITA ACARA
SEMINAR HASIL SKRIPSI

Nama : Sabina Ch. Mayestika Maumeta
 NIM : 07.24.012
 Judul : Konsep Penataan Bendungan Haekrit sebagai Kawasan Wisata
 Hari/Tanggal : Selasa 11 Agustus 2015

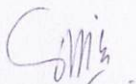
No	Pengaji	Pertanyaan/Saran	Tanggapan	Paraf
1	Ir. Agustina Nurul Hidayati, MTP	<ol style="list-style-type: none"> Judul antara Konsep atau Penataan? Analisisnya Supaya distrukturkan Kerangka kerja masukan dalam laporan Analisa Aksesibilitas sebaiknya tidak dicantumkan Fokus pasar wisata Dasar penentuan Analisa Kebutuhan Ruang Alasan Penetapan Pembagian Zona 	<ol style="list-style-type: none"> Sebagai penataan berdasarkan hasil dari analisa Visual Absorption Visual Sebagai masukan dan upaya dalam melengkapi hasil penelitian yang ada. Sebagai masukan dan upaya dalam melengkapi hasil penelitian yang ada. Sebagai masukan dan upaya dalam melengkapi hasil penelitian yang ada. Wisatawan lokal (masyarakat Kota Atambua) Berdasarkan rencana aktifitas atau atraksi wisata yang mau direncanakan/dikembangkan Karena adanya keanekaragaman aktifitas dalam kawasan perencanaan tersebut sehingga perlu di bedakan dalam zoning-zoning. 	
2	Mira Setiawati, ST, M ^{Sc}	<ol style="list-style-type: none"> Sasaran no. 1 mengidentifikasi pengaruh visual lansekap dan kondisi alamiah atau visual lansekap saja Analisa apa yang digunakan untuk penataan fasilitas 	<ol style="list-style-type: none"> Hanya mengidentifikasi dari aspek visual saja karena variabel yang digunakan secara umum sama. Menggunakan analisa hubungan fungsional 	

Pembimbing I



Arief Setyawan ST,MT

Pembimbing II



Ir. Titik Poerwati MT

Malang, 27 February 2015

**DAFTAR ABSENSI MENGIKUTI
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI / PWK**



Nama Mahasiswa : Sabina chusety Mayestika
NIM : 07.24.012

NO.	NAMA MAHASISWA & NIM	JUDUL SKRIPSI	TTD PENGUJI
1.	SAMSURI SATRIA 07.24.048	Konsep Perencanaan Strategi Pengalokasian Ruang terbuka hijau berdasarkan tipologi kawasan	1. 2. 3.
2.	Febriani Angella 07.24.901	Konsep Penerapan Jalur Sepeda Motor di Sepanjang Koridor Jalan A. Yani - Jalan Baleendah, Kota Malang	1. 2. 3.
3.	Eri Kurniati 07.24.648	Pengaruh Keberadaan Industri rokok terhadap pola penggunaan lahan di Kel. Bandung	1. 2. 3.
4.	Antonius Eko Setiawan 07.24.014	Rekonstruksi Perumahan Rukunoby tempat kedudukan Pamanari tradisional di desa Krajan Desa Kebayagung	1. 2. 3.
5.	Bernadetha Manek 07.24.0	Arahan Perencanaan Ruang Rekreasi berdasarkan karakteristik lingkungan	1. 2. 3.

Mengetahui
Sekretaris Jurusan

Arief Setiawan, ST, MTP

DAFTAR ABSENSI MENGIKUTI
SEMINAR HASIL SKRIPSI
 JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI / PWK



Nama Mahasiswa : Sabina Chesley Marcellino
 NIM : 0724-012

NO.	NAMA MAHASISWA & NIM	JUDUL SKRIPSI	TTD PENGUJI
1.	Petroni Angela 07-24-001	Konsep Penerapan Jalur Sepeda Motor di Samping Koordinator St. A Yani - Jl. Balaragan Koba Malang	1. [Signature] 2. [Signature] 3. [Signature]
2.	ELVIRA I UKAR 0724-026	SKENARIO Pengembangan Keg. Pendidikan berdasarkan tingkat Pelayanan	1. [Signature] 2. AS 3. [Signature]
3.	Maria Magdalena Zam Dani 06-24-018	Perencanaan Partisipasi tawar bitala alam laut 17 Pulau RUM berbasis Perencanaan masyarakat	1. [Signature] 2. AS 3. [Signature]
4.	[Redacted] Nissa Amber [Redacted] 09-24-032	Kinerja pelayanan jalur Pedestrian kota Malang	1. AS 2. [Signature] 3. [Signature]
5.	[Redacted] Nahmi Rupending 07-24-039	Identifikasi factor Pembentuk Penyebab Permasalahan wtl. disekitar Perik Bula Mekin Agung - Kota Malang.	1. [Signature] 2. [Signature] 3. [Signature]

Mengetahui
 Sekretaris Jurusan

[Signature]
 Arief Setiawan, ST-MTP

DAFTAR ABSENSI MENGIKUTI
UJIAN SKRIPSI / SIDANG KOMPREHENSIF
 JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI / PWK



Nama Mahasiswa : *Sabrina Grasydy Mayesko*
 NIM : *07.24.012*

NO.	NAMA MAHASISWA & NIM	JUDUL SKRIPSI	TTD PENGUJI
1.	<i>Febriani Andia</i> <i>07.24.001</i>	<i>Konsep Perencanaan Jalur Sepeda Motor di Kawasan Perkotaan Jl. A. Yani - Jl. Hikekambau Kota Malang.</i>	1. 2. 3. <i>[Signature]</i>
2.	<i>Dasmi M. Syawal</i> <i>07.24.007</i>	<i>Studi Perencanaan Program Alun. Kota Batu.</i>	1. 2. <i>[Signature]</i> 3.
3.	<i>Muharrat Faisol</i> <i>06.24.003</i>	<i>Konsep Perencanaan Pedagogis Kaki Lima di Jalan Tapak Catur Pus Kota Kertate.</i>	1. <i>[Signature]</i> 2. 3.
4.	<i>Barq A. Dwi Cahya</i> <i>07.24.004</i>	<i>Kontribusi Pola Pergerakan Persepsi Tampan (Hinterland) ke Kota Malang Melalui Jalan Ring Road - Jalan Raya Mandorah dan hubungannya dengan kemacetan perkotaan Jalan Selo Angasa Selo Kecamatan Malang.</i>	1. 2. <i>[Signature]</i> 3. <i>[Signature]</i>
5.	<i>BERWADETHA MANEK</i> <i>07.24.020</i>	<i>Perencanaan pedestrian berdasarkan karakteristik perempuan</i>	1. <i>[Signature]</i> 2. <i>[Signature]</i> 3.

Mengetahui
 Sekretaris Jurusan

Arief Setiyawan, ST, MTP

LANGUAGE LABORATORY

NATIONAL INSTITUTE OF TECHNOLOGY MALANG

Bendungan Sigura-gura Street No. 2 Malang, Phone (0341) 551431 Ext. 261



Certificate Of Achievement

TOEFL

This certifies that

SABINA CHASTITY MAYESTIKA

Nomor : 315/Lab.Bhs/T-GL/II/2015

has taken

TOEFL - PREDICTION TEST

administered

by ITN LANGUAGE LABORATORY

February 20, 2015

TOEFL-PREDICTION SCORE RECORD

Section 1	Section 2	Section 3	Total Score
45	40	42	423

SCALED SCORES





Language Laboratory

Drs. Addy Utomo, M.Pd

NIP. Y.102 87 00162

LEMBAR PERSETUJUAN TEMA/JUDUL TUGAS AKHIR

Nama : Sabina Chastity Mayestika
Nim : 07.24.012
Tema : Pariwisata
Judul : Identifikasi pemanfaatan Bendungan Haekrit sebagai kawasan wisata kota berdasarkan persepsi masyarakat
Permasalahan : Keberadaan Kawasan Bendungan Haekrit yang belum menunjang kebutuhan wisata kota sebagai fungsi alternatif dari keberadaan bendungan tersebut

No	DOSEN	SARAN	KETERANGAN	TANDA TANGAN
1	Arif . S		Tema dari saya.	
2	Agung Witjaksono, ST-MT.	perbaikan - batas kawasan nya - letak banteng nya diambil.		
3				



PERBAIKAN PROPOSAL SKRIPSI

NAMA : SABINA CHASTITY MAYESTIKA MAUMETA
NIM : 0724012
HR/TGL : Sabtu, 22 Nopember 2014
JUDUL : *Konsep Penataan Bendungan Halkrit Sebagai Kawasan Wisata Rekreasi*

Perbaikan tersebut meliputi :

- ~~Penulisan Laporan~~
1. penataan → *konten literatur nya?*
 2. untuk wisata? untuk rekreasi?
atau wisata rekreasi?
 3. lingkup materi?
 4. Validasi → *landasi & literatur yg di pakai*
 5. kuesioner → *berapa? populasi?*
 6. VAC → *supaya dipahami!*

Dosen Pembahas


Agung Witiaebro, ST, MTP




PERBAIKAN PROPOSAL SKRIPSI

NAMA : SABINA CHASTITY MAYESTIKA MAUMETA
NIM : 0724012
HR/TGL : Sabtu, 22 Nopember 2014
JUDUL : Konsep Penataan Bendungan Halikrit Sebagai Kawasan Wisata Rekreasi

Perbaikan tersebut meliputi :

- ✓ Kecermatan Penataan di belang
 - masalah utama : objek wisata dan kencana, kurang sa-pias
 - Fokus : Penataan
 - Visual
 - Daya hubung
- ✓ Logika : Hub. antar bagian :
 - Visual landscape } "Penataan ?"
 - Daya hubung }
 - ⇒ Teoritik !!! → Referensi!
 - ⇒ Alc P. 7 → Pengertian "Penataan"
 - = "Penataan vs Perancangan"
- ✓ Analisis VAE → Skema + sistem grid yg dipakai? alam?
- ✓ Kinoner vs apa? → andam ① & ② tidak boleh R/Q!
-
- ✓ Judul : Konsep Penataan
 - Analisis nya tidak ada
 - yg menaekahi itu !!
- ✓ Kegunaan Akademik?

Dosen Pembahas


Endratno Budi Santosa, ST, MT

PERBAIKAN PROPOSAL SKRIPSI

NAMA : SABINA CHASTITY MAYESTIKA MAUMETA
NIM : 0724012
HARI / TGL : Sabtu, 22 Nopember 2014
JUDUL : *Konsep Penataan Bendungan Haikrit Sebagai Kawasan Wisata Rekreasi*

Perbaikan tersebut meliputi :

1. karakter bendungan → fungsi apa → referensi.
2. jenis wisata apa yg dpt dikembangkan ds fungsi bendungan.
→ cari ref tt wisata
3. Tentukan target wisatawan → 4 mengidentifikasi akses & fasilitas yg dibutuhkan tt wisata → akses
4. Ref & teori tt urban design / penataan bus ant.
→ konsep penataannya.

Dosen Pembahas


Ir. A. Nurul Hidayati, MTP



PERBAIKAN PROPOSAL SKRIPSI

NAMA : SABINA CHASTITY MAYESTIKA MAUMETA
NIM : 0724012
HR/TGL : Sabtu, 22 Nopember 2014
JUDUL : *Konsep Penataan Bendungan Haikrit Sebagai Kawasan Wisata Rekreasi*

Perbaikan tersebut meliputi :

Pak Agung → *Beda Rekreasi dg wisata.*

→ *Faktor? yg jadi atraksi + objek wisata.*

→ *lingkup lokasi ditegaskan.*

→ *Tertib. 1-P-0*

Pak Budi → *Penataan → Masalah Penataan?*

→ *VAC → Penataan? atau Pengembangan?*

→ *Promosi + pengembangan? di*

→ *Operasional, cara menarapkan VAC.*

→ *Quis + Utes digunakan utk apa? ..*

Dosen Pendamping

Arif
Arif Setiawan, ST., MTP



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG**

Jalan Bendungan Sigura-Gura No.2 Malang Telp. (0341) 567154

DESAIN SURVEY

**PENELITIAN TUGAS AKHIR
STUDI KONSEP PENATAAN BENDUNGAN HAEKRIT SEBAGAI
KAWASAN WISATA
DESA MANLETEN, KABUPATEN BELU**

Kepada: Yth. Kepala BAPPEDA

Kabupaten Belu

Di-

Atambua

Nama : Sabina Chastity Mayestika Maumeta

Nim : 0724012

Perihal : Pengumpulan Data untuk penyusunan Tugas Akhir

Tujuan : memperoleh data/informasi mengenai batas administrasi, fungsi kawasan dan strategi yang dibuat oleh pemerintah.

1. Tabel Kebutuhan Data

Jenis Data	Bentuk Data				Tahun					Keterangan
	T	P	U	F/G	'09	'10	'11	'12	'13	
Batas Administrasi kawasan Bendungan Haekrit		√			√	√	√	√	√	Data ini digunakan untuk mengetahui batas administrasi kawasan Bendungan Haekrit
Fungsi Kawasan di desa		√	√		√	√	√	√	√	Data ini digunakan untuk mengetahui fungsi kawasan diwilayah studi
Strategi Pengembangan Kawasan Bendungan Haekrit			√		√	√	√	√	√	Data ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya kebijakan atau strategi yang dilakukan pemerintah maupun pihak swasta dalam mengembangkan Kawasan Bendungan Haekrit

Keterangan

T : Tabel

P : Peta

U : Uraian

F/G : Foto/Gambar

LEMBAR PERSEMBAHAN

KARENA ITU, SAUDARA-SAUDARAKU YANG KEKASIH, BERDIRILAH TEGUH, JANGAN GOYAH, DAN GIATLAH SELALU DALAM PEKERJAAN TUHAN! SEBAB KAMU TAHU, BAHWA DALAM PERSEKUTUAN DENGAN TUHAN JERIH PAYAHMU TIDAK SIA-SIA. 1 KOR 15:58

KUPERSEMBAHKAN SKRIPSI INI UNTUK:

1. AMAKAI DENG INAKAI TERCINTA, MEKOT SU' LULUS B..MAAF KARENA LULUSNYA JAUH DARI AMAKAI DENG INAKAI DONK PU TARGET..TERIMA KASIH SU SELALU SABAR HADAPI MEKOT PU SIFAT N KELAKUAN. SATU HAL YANG PALING MEKOT SUKURI DENG MEKOT PU HIDUP NI TU HAVING BOTH OF YOU AS MY PARENTS. SEMOGA KEDEPANNYA MEKOT BISA LEBIH BAIK N BISA KAS SENANG KALIAN <3 <3 SEHAT TERUS N TUHAN YESUS SENANTIASA MEMBERKATI. I LOVE YOU BOTH SO MUCH
2. BUAT AMA DENG IKUN. SULUNG N BUNGSU KU SAYANG YANG SELALU SUPPORT N KASIH PUNDIZ DIKALA MEKOT KERE EHEHE..MEKOT SU LULUS JUGA B AMA, SU SAMA2 ST TO KITA HIIHI, TERIMA KASIH E AMA SU SELALU MENGETRI MEKOT, MENGALAH DENG MEKOT PU KEINGINAN N JADI SODARA YG PENUH KASIH SAYANG. KARNA SKARANG SU DAPAT KERJA JADI MEKOT DOA SUPAYA CEPAT DAPAT JODOH YANG SAYANG AMA N MEKOT SARANKAN YANG MENTAL BAJA BIAR BISA HADAPI MEKOT DENG IKUN WKWKWK :P, BUAT IKUN KAMSEUPAY , NAN IKUN JU SKOLA TEKNIK PI BIAR KITA TIGA ST SEMUA TO HAHAAAAA,..(JANGAN B, IKUN SKOLA DOKTER SA E SEPerti IKUN PU CITA2). TAHUN DEPAN IKUN SU MASUK KULIAH TO, BELAJAR BAE2 E BIAR BISA KASIH BANGGA AMAKAI, INAKAI, AMA DENG MEKOT DAN BISA MASUK SEKOLAH DOKTEI DI LUNDIP SESUAI TARGETNYA IKUN ^ ^
3. BUAT OMA MARTHA WELEM, EEE MAMA EE INA SU LULUS NI, MAKASIH E MAMA SU SELALU DUKUNG SAYA DENG DOA, SU SLALU KAS NASEHAT, KASIH DUIT JUGA EHEHEHE, INI TAHUN SY NATAL DENG MAMA E DI SUMBA, BUAT OPA RUBEN DENG BAI LEKI, MEKOT PU OPA2 GANTENG DONK NI, MEKOT MASIH UTANG PI BA'I BERDUA PU RUMAH YANG BARU,MEKOT JANJI INI TAHUN MEKOT PASTI PI BAKAR LILIN.
4. BUAT PARA DOSEN, TERIMA KASIH UNTUK BAPAK, IBU SEMUA UNTUK SEMUA PENGETAHUAN DAN PENGALAMAN YANG DIBAGI SELAMA MASA STUDI, TERUTAMA UNTUK KEDUA DOSEN PEMBIMBING (PAK ARIF DAN IBU TITIK). SENANG BISA MENGENAL DAN MENDAPAT BIMBINGAN DARI KALIAN SEMUA...
5. BUAT "SIUS", ...TERIMA KASIH E SIUS SU SABAR HADAPI SAYA SEKIAN LAMA NI, TERIMA KASIH JU SU BANTU SAYA KASIH SELESAI INI SKRIPSI, SU ANTAR SAYA KESANA KEMARI, SEMOGA TESIS NYA BISA CEPAT SELESAI N TAHUN DEPAN BISA LULUS, BIAR KITA PU RENCANA CEPAT TERSELESAIKAN (SU JANJI TO).
^ ^ SARANGHAEYO <3
6. BUAT MAMA ROSS, MAMA E AKHIRNYA KEPONAKAN MU YANG SUKA HILANG2 INI (EHEH BISA KASIH SELESAI KULIAH JUGA..MAAF E MAMA SU SERING KASIH REPOT MAMA, N BUAT MAMA KEPALA SAKIT. KAPAN2 PI MAEN ATAMBUA TO MAMA <3 <3